

**KETERKAITAN DESA-KOTA DALAM RANTAI
PRODUKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS CABAI
DI KECAMATAN GETASAN**

TUGAS AKHIR

TP216012001



Disusun Oleh

TIARA CAHYANINGTYAS

31202100045

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

**KETERKAITAN DESA KOTA DALAM RANTAI PRODUKSI DAN
DISTRIBUSI KOMODITAS CABAI DI KECAMATAN GETASAN**

TUGAS AKHIR

TP216012001

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



Disusun Oleh:

TIARA CAHYANINGTYAS

31202100045

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Cahyaningtyas

NIM : 31202100045

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/ Skripsi saya dengan judul **“Keterkaitan Desa Kota Dalam Rantai Produksi dan Distribusi Komoditas Cabai di Kecamatan Getasan”** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 September 2025



Tiara Cahyaningtyas

NIM. 31202100045

Mengetahui,

Pembimbing I

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034

HALAMAN PENGESAHAN
KETERKAITAN DESA KOTA DALAM RANTAI PRODUKSI
DISTRIBUSI KOMODITAS CABAI DI KECAMATAN GETASAN

Tugas Akhir diajukan kepada :
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Disusun Oleh :
Tiara Cahyaningtyas
31202100045

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dosen Penguji
dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh
gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 26 Agustus
2025

DEWAN PENGUJI

Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034

Pembimbing.....

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo,
M.T.
NIK. 210296019

Penguji I.....

Boby Rahman, S.T., M.T
NIK. 210217093

Penguji II.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T.
NIK. 210200031

Ketua Program Studi Perencanaan
Wilayah dan Kota



Dr. Hj. Milla Karmilah, S.T., M.T.
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir. Shalawat serta salam saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan bagi umatnya. Laporan penelitian ini disusun sebagai syarat telah menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Keterkaitan Desa-Kota dalam Rantai Produksi dan Distribusi Komoditas Cabai di Kecamatan Getasan”. Saya menyadari tanpa adanya bantuan, doa, motivasi, dan bimbingan dari semua pihak akan sulit menyelesaikan laporan ini. Maka dengan ini saya ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan laporan ini, diantaranya:

1. Bapak Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T. selaku dosen pembimbing laporan yang telah memberikan saran, dukungan, motivasi, bimbingan, dan semangat dalam penyusunan laporan ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T. dan Bapak Bobby Rahman S.T., M.T. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan laporan penelitian ini dengan baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh perkuliahan
6. Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Bambang Murdioko, dan Ibu Siti Khaeri (Alm) serta kepada ibu sambung tercinta yang dengan penuh kasih sayang terus mendampingi dan memberikan dukungan dalam setiap langkah penulis.

7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan semangat, doa, dan dorongan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan seperjuangan Planologi Angkatan 2021
9. Seluruh sraff Bagian Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah mendukung dalam urusan perizinan dan lain-lain.
10. Saudara dan sahabat yang telah memberikan dukungan serta bantuan kepada saya dalam penyusunan laporan ini.
11. BPS, Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, BPP Kecamatan Getasan, yang telah mendukung penulis untuk dapat mengakses data-data dan informasi.

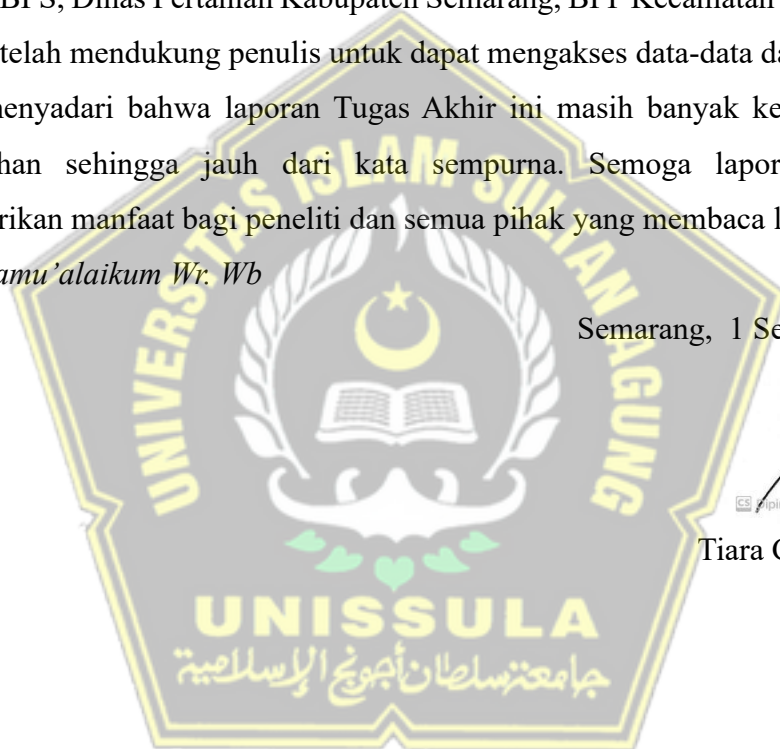
Saya menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga jauh dari kata sempurna. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak yang membaca laporan ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 1 September 2025



Tiara Cahyaningtyas



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."
(QS. Al-Insyirah, 6-8)

Skripsi ini dengan segala kerendahan hati kupersembahkan kepada:

Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.

Kakak serta keluarga besar yang selalu memberikan semangat dalam setiap langkah.

Para dosen, sahabat, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah

**PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Tiara Cahyaningtyas
NIM	: 31202100045
Program Studi	: Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas	: Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

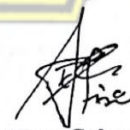
Keterkaitan Desa kota Dalam Rantai Produksi dan Distribusi Komoditas Cabai di
Kecamatan Getasan

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan publikasikan ke internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 2 September 2025

Yang menyatakan,



Tiara Cahyaningtyas

ABSTRAK

Kecamatan Getasan di Kabupaten Semarang dikenal sebagai sentra produksi cabai yang memiliki peran penting dalam rantai pasok pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara desa dan kota dalam rantai produksi dan distribusi komoditas cabai, dengan fokus pada aliran produksi dari desa sebagai pusat produksi menuju kota sebagai pusat konsumsi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis korelasi, spasial, dan deskriptif. Data diperoleh melalui survei kepada 96 responden petani cabai menggunakan kuesioner, serta data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur jalan, biaya transportasi, moda distribusi, dan akses pasar menjadi faktor utama yang memengaruhi efisiensi distribusi. Pola distribusi yang terbentuk menunjukkan adanya aliran barang yang cukup intensif dari desa ke kota, meskipun masih belum secara langsung karena adanya peran tengkulak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterkaitan desa-kota di Kecamatan Getasan bersifat fungsional, namun belum sepenuhnya optimal. Diperlukan penguatan infrastruktur dan sistem distribusi yang lebih efisien agar keberlanjutan rantai pasok cabai dapat mendukung kesejahteraan petani dan stabilitas pasokan di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: keterkaitan desa-kota, distribusi, produksi, cabai

ABSTRACT

Getasan Subdistrict in Semarang Regency is recognized as a center of chili production, playing a vital role in the agricultural supply chain. This research aims to examine the urban-rural linkage in the production and distribution chain of chili commodities, focusing on the flow from rural areas as production centers to urban areas as consumption hubs. The study uses a descriptive quantitative approach with correlation analysis, spatial analysis, and descriptive statistics. Data were collected through questionnaires from 96 chili farmers and supported by secondary data from relevant institutions. The results indicate that road infrastructure, transportation costs, modes of distribution, and market access are the main factors affecting distribution efficiency. The distribution pattern reveals an active flow of goods from rural to urban areas, although certain technical and logistical barriers persist. The findings conclude that the rural-urban linkage in Getasan operates functionally but remains suboptimal. Strengthening infrastructure and building a more efficient distribution system are necessary to ensure sustainability in the chili supply chain and to improve both farmers' welfare and the reliability of urban market supply.

Keywords: rural-urban linkage, distribution, production, chil

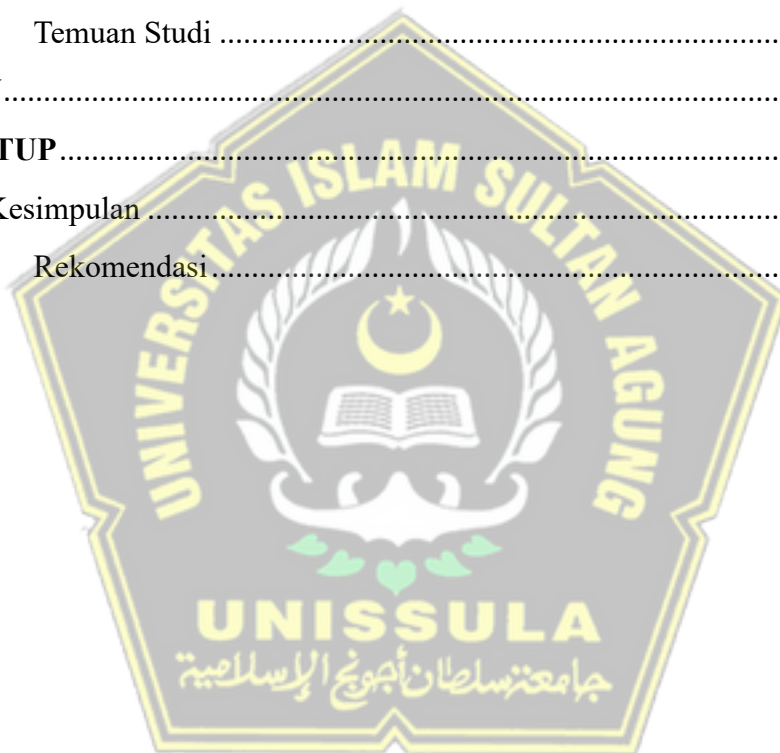
DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI...Error! Bookmark not defined.

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	4
DAFTAR GAMBAR	5
BAB I	6
PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Sasaran	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Sasaran Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup	11
1.5.1 Ruang Lingkup Substansi	11
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	11
1.6 Keaslian Penelitian	15
1.6.1 State of The Art Research	21
1.7 Kerangka Berpikir	22
1.8 Metodologi Penelitian	23
1.8.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	23
1.8.2 Populasi dan Sampel	25
1.8.3 Variabel Penelitian	26
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	27
1.8.5 Teknik Analisis Data	29
1.8.6 Uji Validitas Instrumen Penelitian	31

1.8.7 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	32
1.8.8 Tahap Penyajian Data.....	32
1.9 Sistematika Penulisan	34
BAB II	35
KAJIAN TEORI TENTANG KETERKAITAN DESA KOTA DALAM RANTAI PRODUKSI DAN DISTRIBUSI SAYURAN	35
2.1 Desa Kota	35
2.2 Interaksi Keruangan Desa-Kota	37
2.3 Definisi Produksi.....	41
2.4 Definisi Distribusi	41
2.4.1 Jenis Saluran Distribusi.....	42
2.4.2 Fungsi Saluran Distribusi.....	42
2.5 Teori Gravitasi.....	43
2.6 Teori Titik Henti	44
2.7 Sintesis Teori	46
BAB III.....	55
GAMBARAN UMUM PRODUKSI KOMODITAS CABAI DI KECAMATAN GETASAN.....	55
3.1 Letak Geografis	55
3.2 Kondisi Kependudukan.....	57
3.3 Penggunaan Lahan	57
3.4 Kondisi Pertanian Kecamatan Getasan	60
3.5 Kondisi Infrastruktur	61
3.5.1 Prasarana Jalan	61
3.5.2 Sarana Pasar	66
BAB IV	69
ANALISIS KETERKAITAN DESA KOTA DALAM PRODUKSI DAN DISTRIBUSI CABAI DI KECAMATAN GETASAN	69
4. 1 Hasil Uji Validitas	69
4.1.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian	69
4.1.2 Uji Realibilitas Instrumen Penelitian	70

4.2 Gambaran Umum Responden	70
4.2.1 Jenis Kelamin	70
4.2.2 Usia	71
4.2.3 Pengalaman Bertani	71
4.3 Sebaran Lokasi Produksi Cabai	72
4.4 Rantai Distribusi Komoditas Cabai.....	76
4.5 Faktor Faktor Distribusi	80
4.6 Analisis Keterkaitan Desa-Kota.....	87
4.7 Pola Keterkaitan Desa Kota	90
4.8 Temuan Studi	95
BAB V	97
PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Rekomendasi	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	15
Tabel 1.2 Variabel, Indikator dan Parameter.	26
Tabel 1.3 Kebutuhan Data.....	28
Tabel 2.1 Keterkaitan dan Interdependensi Desa-Kota	38

Tabel 2.2 Keterkaitan Utama Desa-Kota	39
Tabel 2.3 Sintesis Teori.....	46
Tabel 2.4 Variable, Indikator, Parameter Penelitian.....	54
Tabel 3.1 Luas Wilayah.....	55
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk.....	57
Tabel 3.3 Penggunaan Lahan	57
Tabel 3.4 Produksi Sayuran	60
Tabel 3.5 Luasan dan Produktivitas Cabai Tahun 2024.....	61
Tabel 3.6 Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Semarang (km), Tahun 2020-2024	62
Tabel 3.7 Tabel Klasifikasi Jalan Kecamatan Getasan.....	62
Tabel 3.8 Jumlah Pasar Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang 2023	66
Tabel 4.1 Uji Validitas	69
Tabel 4.2 Uji Validitas	69
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	71
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani.....	72
Tabel 4.6 Hasil Produksi Komoditas Cabai di Kecamatan Getasan	73
Tabel 4.7 Asal Bahan Baku.....	74
Tabel 4.8 Hasil Produksi.....	75
Tabel 4.9 Cara Distribusi.....	77
Tabel 4.10 Data Produksi ke Pasar Eksternal	78
Tabel 4.11 Faktor-Faktor Distribusi Komoditas Cabai	81
Tabel 4.12 Jarak Tempuh Distribusi	81
Tabel 4.13 Matriks Pasar	81
Tabel 4.14 Moda Transportasi Distribusi.....	84
Tabel 4.15 Tempat Distribusi.....	88
Tabel 4.16 Korelasi Rank Spearman	88
Tabel 4.17 Asal Bahan Baku Pertanian Komoditas Cabai.....	91
Tabel 4.18 Temuan Studi	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Semarang	13
Gambar 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Getasan	14

Gambar 1.3 Diagram Desain Penelitian.....	24
Gambar 1.4 Kerangka Langkah Penelitian.....	33
Gambar 3.1 Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Getasan.....	56
Gambar 3.2 Peta Penggunaan Lahan Kec.Getasan.....	59
Gambar 3.3 Kondisi Jalan Raya Salatiga-Kopeng.....	63
Gambar 3.4 Kondisi Jalan Penghubung Desa.....	63
Gambar 3.5 Peta Prasarana Jalan Kecamatan Getasan.....	65
Gambar 3.6 Titik Pasar Kecamatan Getasan.....	68
Gambar 4.1 Peta Sebaran Komoditas Cabai di Kecamatan Getasan.....	74
Gambar 4.2 Peta Buffering Pasar.....	83
Gambar 4.3 Peta Kontur Kecamatan Getasan.....	85
Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lahan Kecamatan Getasan.....	86
Gambar 4.5 Peta Pola Keterkaitan Desa-Kota.....	92



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu komoditas strategis di sektor pertanian Indonesia, terutama di Kabupaten Semarang, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi

hortikultura, termasuk cabai. Cabai memiliki peranan penting dalam perekonomian domestik, baik sebagai komoditas konsumsi rumah tangga, bahan baku industri, maupun sumber pendapatan bagi petani. Kabupaten Semarang khususnya di daerah Getasan merupakan penghasil komoditas cabai berdasarkan BPS Kab.Semarang. Kawasan ini terkenal dengan berbagai jenis sayuran yang di produksi sepanjang tahun karena kondisi tanah dan topografi yang mendukung. Dengan komoditas dengan produksi terbanyak adalah komoditas cabai yang ada di Kecamatan Getasan. Namun, sayuran termasuk komoditas yang memiliki sifat mudah rusak sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan distribusi yang efisien. Masalah yang dihadapi dalam distribusi cabai adalah tingginya biaya transportasi, infastruktur yang kurang memadai serta ketidakstabilan harga ditingkat petani dan pasar (Saputro and Sedyono 2019).

Dalam hal ini keterkaitan desa dan kota memang menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan seperti keterkaitan dalam hal mendukung aktivitas ekonomi. Keterkaitan desa kota juga dapat dilihat pada pemenuhan kebutuhan bahan bahan pertanian yang dibutuhkan dari Kota untuk hasil produksi pertanian di Desa. Desa bertindak sebagai pusat produksi utama untuk berbagai komoditas, terutama sayuran. Dalam hal distribusi, desa mengalami banyak kendala seperti jarak yang jauh, infrastruktur yang rusak dapat menghambat distribusi sayuran. Di desa selaku tempat produksi dengan factor biaya produksi, perawatan hingga panen yang melibatkan tenaga kerja atau para petani yang akan menghasilkan kualitas komoditas cabai yang baik. Tenaga kerja yang ada di Kecamatan getasan khususnya para petani cabai jumlahnya tidak diketahui secara pasti karena umunya para petani juga merupakan petani yang menanam tanaman lainnya sehingga populasi atau jumlah tenaga kerja tidak diketahui secara pasti. Sedangkan Kota bertindak sebagai distribusi dan pusat konsumsi karena disinilah produk-produk desa di pasarkan (Desa-kota et al. 2023). Distribusi komoditas dari desa ke kota sering kali bergantung infrastruktur logistik, dan rantai pasok yang tidak efisien menyebabkan produk tiba dikota dalam kondisi yang tidak optimal, terutama sayuran yang mudah rusak. Rantai produksi merupakan konsep yang menekankan keterpaduan antar kegiatan pertanian dengan industri pengolahan dan distribusi diwilayah pedesaan. Rantai distribusi atau system pemasaran yang melibatkan beberapa actor yaitu

petani, pedagang, beberapa pengusaha besar/kecil dan pedagang eceran yang akan sampai pada pasar Kota. Keterkaitan ini bisa dilihat dalam rantai distribusi yang didalamnya mencakup jangkauan lokasi, jenis produk, dan proses distribusi.

Salah satu masalah utama dalam distribusi desa kota adalah kondisi infrastruktur khususnya jalan karena dapat memperlambat proses distribusi dan berdampak pada kualitas komoditas sayuran karena mudah rusak. Sehingga saat sampai di kota kualitas produk menurun. Selain pada infrastruktur terdapat pula masalah pada biaya transportasi menjadi lebih mahal karena waktu pengiriman yang lebih lama dan resiko kerusakan barang yang lebih tinggi. Permasalahan lain terdapat di infrastruktur logistic seperti fasilitas penyimpanan produk, di banyak desa banyak fasilitas ini belum tersedia, sehingga petani harus menjual produk mereka setelah panen dan jika mengalami kerusakan akan mempengaruhi harga jual. (Maharani and Rijanta 2018).

Beberapa penelitian tentang keterkaitan desa kota telah dilakukan, seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Nirmala and Santoso 2013) tentang keterkaitan komoditas unggulan antar desa kota dalam Kawasan agropolitan di Mojokerto (Herayanto 2021) terkait pengembangan ekonomi lokal berupa interaksi Desa-kota di Kab.Banjar. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan desa kota termasuk kedalam kategori rendah yang dipengaruhi oleh jarak desa menuju lokasi pengolahan pertanian yang jauh, dan kurangnya infrastruktur dan ketersediaan bahan baku. Namun tidak semua keterkaitan desa kota menunjukkan hasil yang buruk atau rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Maharani and Rijanta 2018) terkait Rantai Distribusi Sayuran dalam konteks Keterkaitan Desa-Kota di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan interaksi wilayah perdesaan Bantul dengan pasar induk kota saling mengisi. Hal ini dikarenakan infrastruktur jalan yang baik dan kuantitas sayur yang dibawa. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan maka hubungan atau keterkaitan desa kota dapat dipengaruhi oleh infrastruktur, biaya transportasi, perbedaan harga antara desa dan kota, serta keterjangkauan lokasi.

Keterkaitan desa-kota pada rantai distribusi sayuran dapat dilihat juga di Kabupaten Semarang dengan data produksi sayuran secara keseluruhan menurut KDA pada

tahun 2023 sebesar 1.105.724 kwintal seperti cabai, kembang kol, kentang, wortel dengan total luas panen seluas 126.079 Ha. Kecamatan dengan penghasil terbanyak adalah kecamatan Getasan dengan jenis sayuran terbanyak berupa cabai keriting sebesar 115.955 (kw) pada tahun 2023, hal ini dapat mempengaruhi distribusi hasil produksi karena cabai memiliki sifat yang mudah rusak jika tidak langsung dijual maupun didistribusikan. Meskipun petani di Kecamatan Getasan juga membudidayakan komoditas lain seperti kentang, wortel, dan kubis, namun cabai dipilih sebagai fokus penelitian ini karena menjadi komoditas unggulan dengan produksi paling tinggi, distribusi paling luas, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani. Keterkaitan desa kota pada rantai distribusi di pengaruhi oleh factor utama yaitu infrastruktur jalan, berdasarkan RPJMD kabupaten Semarang kondisi infastruktur jalan pada tahun 2019 dalam kondisi baik dengan prosentase sebesar 80,74% sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 79,20% dari total panjang jalan 733,62 km. Pengembangan komoditas sayuran berorientasi pada kekuatan pasar guna pemasaran hasil produk dan diperlukan system keterkaitan desa-kota (*urban-rural*) yang dapat memperkecil adanya kesenjangan didalam perdesaan juga terjadinya pola pemasaran hasil produk. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena rantai distribusi akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani didesa dan keberlanjutan pasar dikota. Interaksi antar ruang memunculkan aktivitas distribusi, maka dari itu perlu ditemukannya pola rantai pemasaran serta pola spasial kemana komoditas cabai tersebut diperjualbelikan. Pola tersebut akan memberikan nilai tambah produksi wilayah pedesaan hingga dapat memacu pembangunan desa, kualitas pertanian, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan dan mengetahui peran bagaimana desa sebagai pusat produksi dan kota sebagai pusat konsumsi dapat saling mendukung untuk menciptakan system distribusi yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan kedua belah pihak (Herayanto 2021). Hal ini perlu diketahui mengenai keterkaitan desa kota dalam rantai produksi dan distribusi cabai di Kecamatan Getasan menjadi penting untuk mengidentifikasi factor-faktor apa saja yang mempengaruhi distribusi tersebut, dan siapa saja actor atau pelaku dalam rantai pasok. Hal tersebut merujuk pada keterkaitan desa-kota dalam ekonomi, yakni desa sebagai wilayah

produksi pertanian dan kota sebagai wilayah perdagangan atau distribusi cabai. Penelitian ini akan berfokus pada keterkaitan desa kota dalam melihat arus atau pola dalam mendistribusikan cabai. Maka dari itu, dalam penelitian ini perlu dikaji untuk mengetahui keterkaitan desa-kota dalam rantai produksi dan distribusi komoditas cabai di kecamatan Getasan kabupaten Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya yang mencakup permasalahan dalam produksi dan distribusi sayuran dari desa ke kota yakni adanya factor kendala dari infrastruktur jalan, keterjangkauan lokasi (pasar), moda transportasi apa yang digunakan, serta mengetahui siapa saja pelaku produksi dan distribusi. Keterkaitan desa kota dapat menjadi solusi dalam memasarkan hasil komoditas sayuran karena desa bertindak sebagai tempat produksi dan kota sebagai pasar dari pemasaran hasil produksi sayuran. Sehingga, dari permasalahan tersebut dapat diperoleh rumusan masalah **“Bagaimana keterkaitan desa kota dalam rantai produksi dan distribusi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu dengan menemukan pola keterkaitan Desa kota dalam mata rantai produksi dan distribusi cabai di Kabupaten Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan yang telah dipaparkan, maka sasaran yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui sebaran lokasi produksi komoditas cabai di Kecamatan Getasan.
2. Mengetahui rantai distribusi komoditas cabai di Kecamatan Getasan.
3. Mengidentifikasi factor-faktor utama distribusi komoditas cabai dari desa ke kota.
4. Analisis keterkaitan desa kota dalam rantai produksi dan distribusi di kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
5. Menemukan Pola Keterkaitan Desa Kota

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Kajian ini dapat menjadi acuan untuk pengambilan kebijakan yang mendukung infrastruktur distribusi pertanian.
2. Kajian ini dapat digunakan untuk sebagai arahan untuk mengoptimalkan keterkaitan desa-kota dalam kegiatan produksi dan distribusi guna pengembangan ekonomi wilayah.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah mengkaji terkait pola atau rantai produksi dan distribusi cabai pada keterkaitan desa kota di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Substansi dalam penelitian ini membatasi materi yang difokuskan yaitu produksi cabai di Kecamatan Getasan, dengan bentuk produksi yang dianalisis adalah cabai segar. Produk yang dihasilkan oleh petani pada wilayah penelitian tidak melalui proses pengolahan lebih lanjut (seperti menjadi bubuk cabai, sambal, atau produk olahan lainnya), melainkan langsung dijual dalam bentuk segar ke pasar atau pihak pengumpul., rantai distribusi, serta kondisi infrastruktur jalan di Kabupaten Semarang.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Posisi Kabupaten Semarang termasuk dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah 1.019,27 km² yang terdiri dari 19 Kecamatan yang mencakup sebanyak 208 Desa dan 27 Kelurahan. Secara administratif letak geografis Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan 7 Kabupaten/Kota. Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Semarang yaitu sebagai berikut:

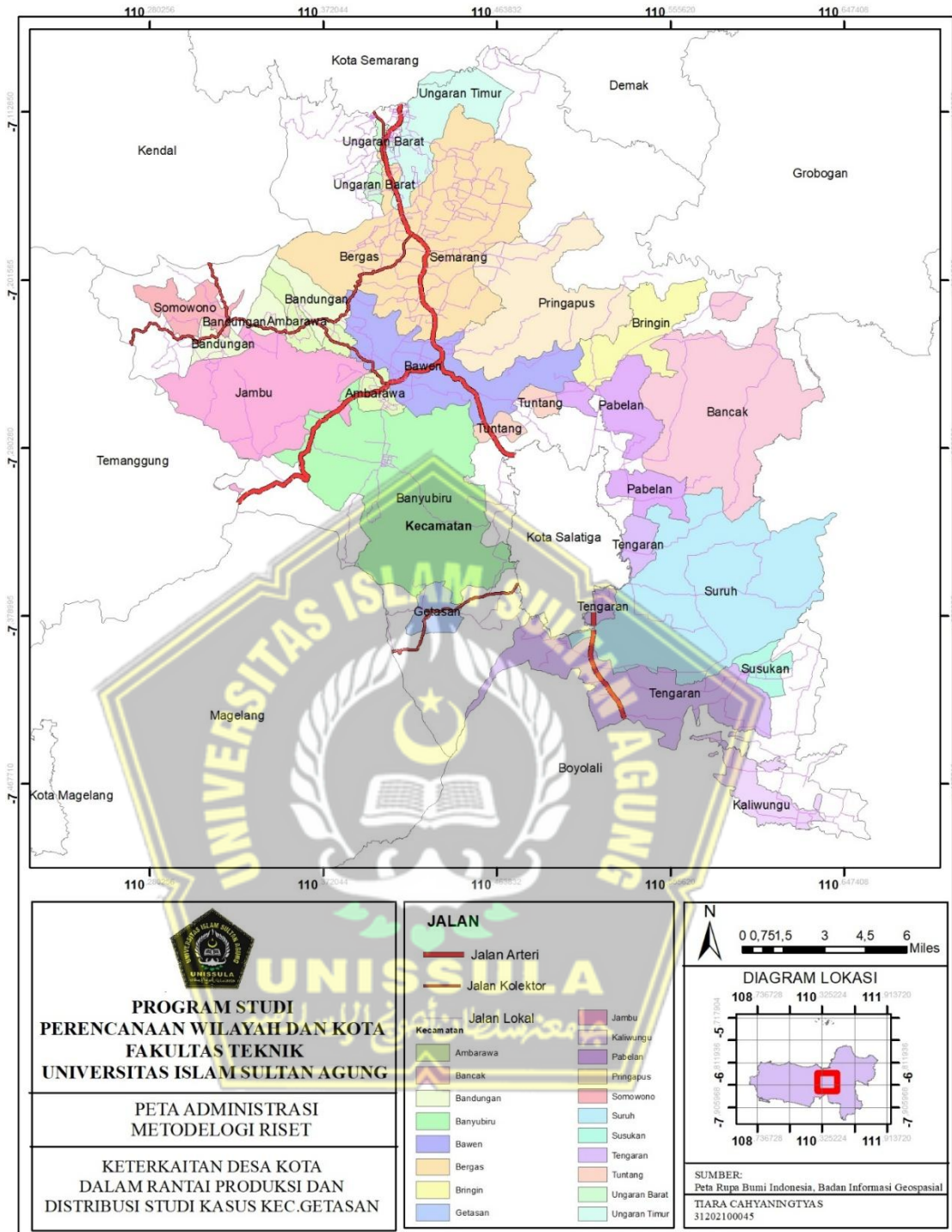
- a. Utara: Kota Semarang dan Kabupaten Demak
- b. Timur: Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan
- c. Selatan: Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang
- d. Barat: Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung

Sementara, letak geografis Kecamatan Getasan yang berada diujung Selatan Kabupaten Semarang yang berada di ketinggian 1.086 mdpl. Adapun batas batas administrasinya sebagai berikut:

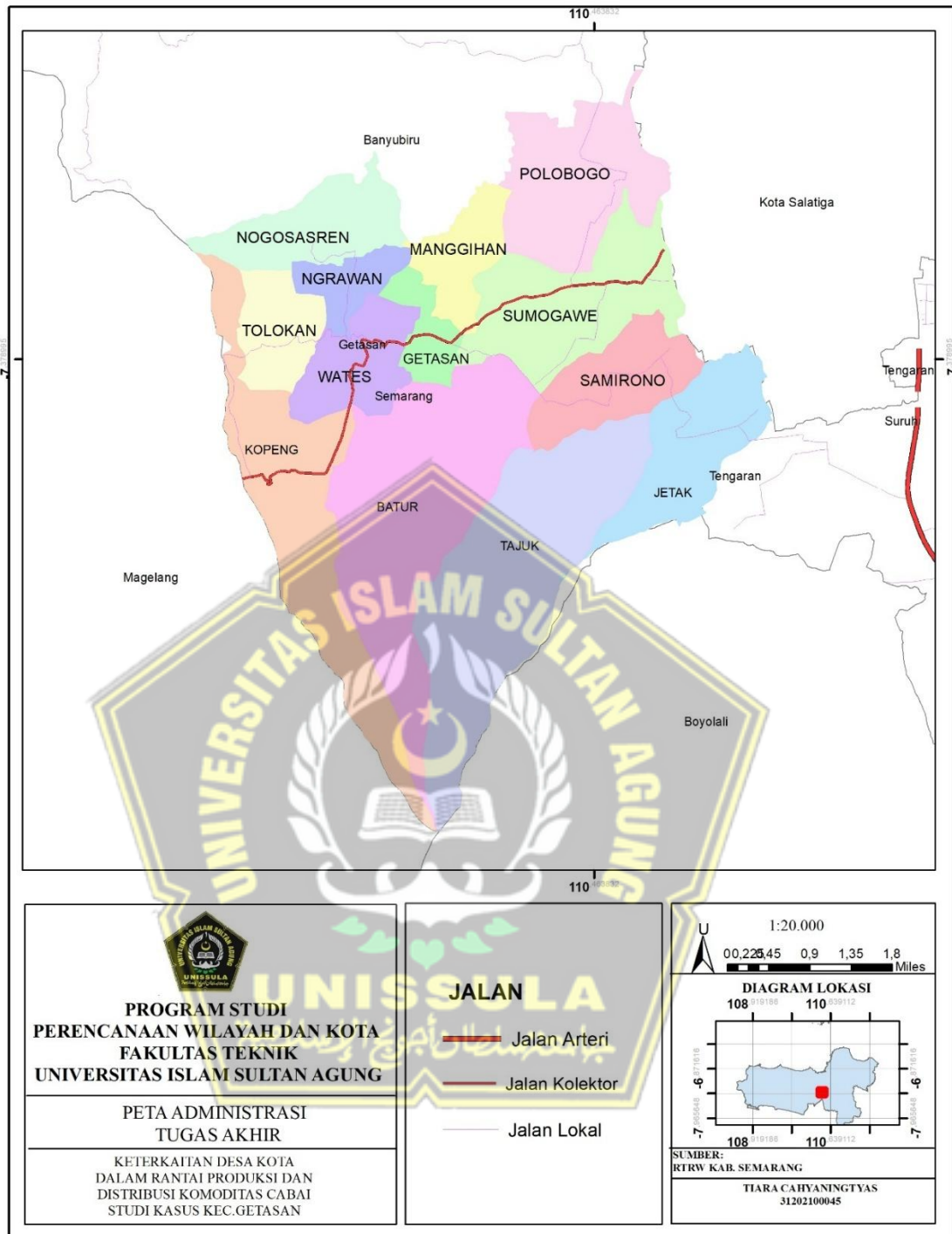
- a. Utara: Kecamatan Banyubiru

- b. Timur: Kota Salatiga
- c. Selatan: Kecamatan Tengaran
- d. Barat: Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.





Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Semarang



Gambar 1.2 Peta Administrasi Kecamatan Getasan

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Sumber Referensi	Metode yang Digunakan	Analisis Hasil/Temuan
1.	Judul: Keberlanjutan Wilayah: Keterkaitan desa-Kota dalam Aktivitas Minapolitan di Kabupaten Malang Penulis: Wawargita Permata Wijayanti & Rahmat Aris Pratomo Tahun: 2019	(Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan) Volume 3 No.3 Oktober 2019	- Metode Kuantitatif - Metode Pengumpulan data primer dan sekunder - Metode analisis: analisis Cluster (SPSS)	- Keterkaitan desa dan kota salah satunya bisa dilihat pada kawasan minapolitan tangkap. Subsistem perikanan tangkap menunjukkan adanya hubungan antara kawasan produksi yang dekat dengan perkotaan. Dari hubungan ini, terbentuk empat tipologi desa-kota, mulai dari wilayah yang sangat bernuansa pedesaan hingga kawasan yang memiliki ciri khas perkotaan.
2.	Judul: Analisis Keterkaitan Ekonomi dari Daerah asal ke Kota (Studi Kasus: Kec. Mranggen, Kab.Demak) Penulis: Naufal Haidar Ahmada & Faqih al Anshori Tahun: 2022	Perwira Journal of Science & Engineering Volume 2 2022-04-07	- Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deduktif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola aliran barang di kecamatan terbagi dua: • Barang pertanian: dipasarkan ke Kota Semarang, ke kecamatan lain, serta untuk memenuhi kebutuhan di Kecamatan Mranggen sendiri, baik dari komoditas lokal maupun dari luar. • Barang nonpertanian: distribusinya digunakan untuk kebutuhan masyarakat di Kecamatan Mranggen dan juga untuk beberapa kecamatan lain di Kabupaten Demak.
3.	Judul: Keterkaitan Komoditas Unggulan antar Desa Kota dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Pacet-Mojokerto Penulis: Rini Ratna Widya Nirmala dan Eko Budi Santoso Tahun: 2013	Jurnal Perencanaan wilayah dan Kota Volume 2, No 2 2013-09-01	- Metode analisis kuantitatif Location Quotient (LQ) dan kualitatif deskripsi	- Keterkaitan desa dan kota di Kecamatan Pacet tergolong rendah untuk komoditas tumbuhan pangan, terutama karena jarak antara desa penghasil dan lokasi pengolahan pertanian cukup jauh. - Distribusi komoditas ke luar wilayah umumnya mengarah ke lima kota di luar Mojokerto.

No	Penelitian	Sumber Referensi	Metode yang Digunakan	Analisis Hasil/Temuan
4.	Judul: Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Interaksi Desa-Kota (studi Kasus: Kawasan Sentra Airguci, Kab. Banjar) Penulis: Asep Hariyanto Tahun: 2015	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume.14 No.1 2015	- Metode Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif - Metode analisis: SWOT, Berlian Porter, Analisis Gravitasi interaksi desa-kota	- Penelitian tentang pengembangan kerajinan airguci masih belum memberikan hasil yang optimal. - Dalam keterkaitan desa-kota, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya data konsumsi kerang, ketersediaan bahan baku, serta infrastruktur yang belum memadai.
5.	Judul: Rantai Distribusi Sayuran Dalam Konteks Keterkaitan Desa Kota (Studi Kasus: Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta) Penulis: Nooriza Maharani & R.Rijanta Tahun: 2018	Jurnal Geografi 6 September 2018	- Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dalam mengamati fenomena lapangan secara mendalam - Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi lapangan.	- Interaksi wilayah perdesaan Bantul dengan pasar induk Kota Yogyakarta saling mengisi. Namun beberapa supplier menghasilkan interaksi satu arah dengan wilayah perdesaan Bantul sebagai konsumen penuh.
6.	Judul: Perkembangan Kawasan-kawasan Perkotaan Kecil di Kabupaten Wonogiri dan Potensi Perannya dalam Penguatan Keterkaitan Desa-Kota Penulis: Okta Bashri Rahma Wati & Fadjari Hari Mardiansjah Tahun: 2024	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 6 No.2 Juli, 2024	- Metode yang digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Teknik analisis deskriptif. - Metode analisis spasial, Location Quotient dan network analysis. - pemasaran serta pelayanan umum.	- Setiap kecamatan memiliki potensi utama, seperti sektor pertanian dan pasar produk dari kawasan perdesaan dan wilayah sekitarnya. Untuk memperkuat keterkaitan desa-kota, perlu dilakukan penambahan fasilitas pengolahan, pemasaran, serta pelayanan umum di masing-masing kecamatan.
7.	Judul: Perkembangan Kota-Kota kecil di Kabupaten Banyumas dan Potensi Penguatan Perannya Dalam Keterkaitan Desa Kota	Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 14 No. 2 Agustus, 2022	- Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan basis data sekunder - Teknik analisis deskriptif, scalogram, dan ISM	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perkotaan di Kabupaten Banyumas terjadi hampir di seluruh wilayah. Terdapat satu kota sedang, lima kota kecil, dan dua puluh kota kecamatan yang berkembang. Namun, kota-kota kecil tersebut belum

No	Penelitian	Sumber Referensi	Metode yang Digunakan	Analisis Hasil/Temuan
	Penulis: Diyah Kumala Sari & Fadjar Hari Mardiansjah Tahun: 2022			sepenuhnya mampu menyediakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh kota-kota lainnya.
8.	Judul: Keterkaitan Antar Desa Melalui Aktivitas Agribisnis dan Industri Perdesaan di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Penulis: Aditia Madya Kusuma & Samsul Ma'rif Tahun: 2015	Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 4 No.4 2015	- Metode yang digunakan metode kuantitatif	- Kondisi hubungan desa dalam lingkup kecamatan menunjukkan adanya keterkaitan ekonomi dalam aspek produksi, distribusi, dan konsumsi antar desa sebagai sentra input, produksi, dan pasca produksi yang saling berkaitan satu dengan yang lain.
9.	Judul: Interaksi Desa Kota pada Kota-Kota Kecil di Kawasan Pesisir DIY Penulis: (Naftali Papur et al. 2022) Tahun: 2022	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Volume 3 No.1 Maret, 2022	- Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran mengenai interaksi desa kota terutama interaksi ekonomi aliran barang. - Analisis gravitasi, analisis factor.	Interaksi desa-kota di kawasan ini terbagi menjadi tiga tingkat: • Interaksi kuat terjadi antara desa-kota seperti Murtigading–Gadingsari dan Trimurti–Poncosari, yang didukung aliran barang primer seperti beras, tempe, dan tahu. Kawasan ini berdekatan secara geografis dan memiliki akses distribusi yang baik, memudahkan aliran barang kebutuhan pokok. • Interaksi sedang terdapat pada pasangan desa-kota seperti Donotirto–Tirtomulyo, Trimurti–Brosot, dan Panjatan–Gotakan. Hubungan antarwilayah ini juga terbentuk oleh aliran barang primer (misalnya beras), namun intensitasnya sedang—dipengaruhi oleh jarak yang lebih jauh atau keterbatasan infrastruktur. • Interaksi lemah terlihat di antara wilayah seperti Poncosari (Kecamatan Srandakan) dengan Brosot (Kecamatan Galur) maupun Brosot dengan Pandowan, yang umumnya hanya terbatas pada distribusi barang primer dan intensitas alirannya rendah. Dalam kasus ini, jauhnya jarak, rendahnya ketersediaan

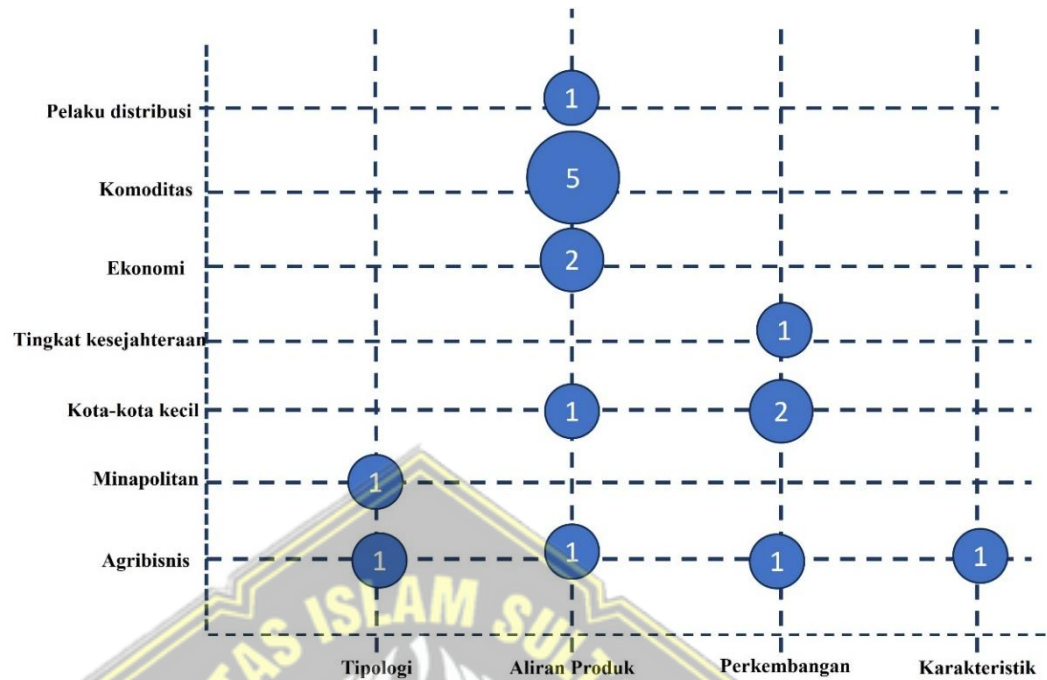
No	Penelitian	Sumber Referensi	Metode yang Digunakan	Analisis Hasil/Temuan
				barang, biaya transportasi, jumlah penduduk, serta kapasitas komoditas lokal menjadi faktor pembatas utama. Faktor-faktor seperti jarak, ketersediaan barang, biaya distribusi, jumlah penduduk, dan komoditas wilayah sangat memengaruhi kekuatan dan intensitas interaksi antar desa-kota.
10.	Judul: Interaksi Desa Kota Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Simalungan (Studi Kasus di Desa Perbatasan) Penulis (Hasibuan et al. 2020) Tahun: 2020	Jurnal Regional Planning Volume 2, No.2 Agustus, 2020	- Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif Metode pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Kuisioner/angket dan dokumentasi.	- Pendapatan Masyarakat kabupaten yang melakukan interaksi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan Masyarakat. Hubungan interaksi yang kuat antara desa dan kota dipengaruhi oleh jarak dan jumlah penduduk, sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan
11.	Judul: Pola Pertumbuhan Ekonomi Pertanian Dalam Pengembangan Kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang Penulis: Wahyu Imam Santoso,dkk Tahun: 2022	Journal Of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research Volume 1, No. 1 Oktober 2022	- Metode deskriptif yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada. - Metode analisis: tipologi Klassen	- Peran subsektor pertanian dalam pengembangan Kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang adalah untuk meningkatkan nilai kontribusi dan laju pertumbuhan masing-masing subsektor pertanian. - Berdasarkan klasifikasinya, terbagi menjadi subsektor pertanian, subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor Perkebunan.
12.	Analisis Supply Chain Management (SCM) Komoditas Cabai Rawit Merah di Kecamatan Getasan,Kabupaten Semarang Penulis: Novianto, Eko Sedyono Tahun: 2019	Jurnal Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 2, No. 1 2019	- Metode penelitian Kualitatif - Metode analisis: SCM (Supply Chain Management)	Terdapat dua saluran distribusi produk cabai rawit merah di Kecamatan Getasan: - Saluran pertama: Petani (81,25%) → Pengepul (6,25%) → Pedagang Besar (6,25%) → Pengecer (6,25%) - Saluran kedua: Petani (86,66%) → Pedagang Besar (6,66%) → Pengecer (6,66%) Saluran kedua merupakan saluran dua tingkat karena hanya melibatkan dua lembaga perantara. Sebanyak 99,98% petani cabai memilih saluran

No	Penelitian	Sumber Referensi	Metode yang Digunakan	Analisis Hasil/Temuan
				kedua untuk menyalurkan hasil produksinya karena dinilai lebih efisien.
13.	Judul: Studi Analisis Ekonomi Lokal Berbasis Agribisnis Studi kasus Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Penulis: Muhammad Bejo Novianto Tahun: 2019	Unisula Repository 2020	- Metode Deduktif Kuantitatif Positivistik - Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi serta data sekunder	- Hasil penelitian di Kecamatan Bandungan menunjukkan adanya beberapa komoditas unggulan, yaitu alpukat, krisan, daun bawang, dan ubi jalar. Berdasarkan analisis NPV, BC Ratio, ROI, SWOT, dan QSPM, keempat komoditas tersebut memberikan hasil yang menguntungkan selama 5 tahun, sehingga proyek agribisnis di Bandungan dinilai layak dijalankan. Selain itu, pengembangan komoditas ini juga berdampak positif dengan membuka lapangan kerja baru bagi tenaga kerja lokal.
14.	Judul: Keterkaitan Desa-Kota Dalam Kegiatan Produksi-Distribusi Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Wonosobo Penulis: Erina Yuliana Dewi Tahun 2023	Unissula Repository 2023	- Metode deduktif kualitatif rasionalistik - Alat analisis: LQ, Shift Share - Pengumpulan data primer yang diperoleh dari observasi, wawancara	- Pola-pola pasar dalam memperoleh komoditas yaitu dari pasar regional ke pasar desa serta dari pasar desa ke pasar regional, baik didalam kabupaten dengan pasar sentral yaitu pasar induk maupun luar Kabupaten. - Keterkaitan arus komoditas antarwilayah menunjukan adanya keterkaitan dalam mendistribusikan hasil pertanian dari desa ke kota, diantaranya yaitu kepasar, toko, atau distributor hasil pertanian baik skala kecil maupun skala yang besar. - Keterkaitan produksi suatu bentuk keterkaitan desa-kota dengan memperoleh bahan baku berupa hasil pertanian dari desa serta desa memperoleh bahan baku berupa hasil olahan dari kota.
15.	Strategi Rantai Pasok Sayuran Organik Berbasis Petani Di kecamatan Panganlengan, Kabupaten Bandung	Journal IPB Volume 8, No.2 September 2013	- Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling - Alat analisis: SWOT, SCM, analisis AHP	- Rantai pasok sayuran di Pangalengan terdiri dari beberapa pelaku dengan peran yang berbeda: - Pemasok bibit dan petani (kelompok tani/Poktan) bertanggung jawab pada tahapan produksi, mulai dari penyediaan bibit hingga budidaya sayuran.

No	Penelitian	Sumber Referensi	Metode yang Digunakan	Analisis Hasil/Temuan
	Penulis: Siti Kipdiyah, Musa Hubeis, Budi Suharjo Tahun: 2013			- Pedagang/pengumpul, perusahaan, dan eksportir berperan di tingkat distribusi, menyalurkan sayuran dari petani ke pasar yang lebih luas. - Konsumen akhir berada di tingkat pemasaran dan konsumsi, meliputi pasar tradisional, pasar luar negeri (ekspor), ritel/supermarket, dan masyarakat umum. - Setiap pelaku pada rantai pasok berkontribusi secara spesifik dalam menjaga kelancaran distribusi sayuran dari hulu ke hilir.
16.	Judul: Karakteristik Terminal Agribisnis (TA) Jetis, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Penulis: Kinanti Arrozechul Pangesti Tahun 2021	Jurnal Prosiding Seminar Nasional 23 Maret 2021	- Menggunakan metode pendekatan deduktif Kuantitatif rasionalistik.	- Karakteristik terminal agribisnis ditentukan oleh peran koperasi, kapasitas daya tampung, kondisi sarana dan prasarana, pola pemasaran, serta ketersediaan produk. Jumlah komoditas di terminal ini akan meningkat seiring dengan naiknya permintaan konsumen.
17.	Judul: Rantai Pasar Komoditas Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kegiatan Perdagangan Komoditas Pertanian di Pasar Projo Penulis: Erwin Kharisma Tahun: 2014	Jurnal Wilayah dan Lingkungan Volume 2, No.1 April 2014	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Teknik sampling Snowballing, dengan pengumpulan data wawancara dan observasi.	- Komoditas sayuran dan buah yang dipasarkan di Pasar Projo sebagian besar merupakan komoditas nonlokal, yang berasal dari Kecamatan Getasan dan Ngablak. Selain itu, terjadi aliran pasar dari Pasar STA Jetis ke Pasar Projo. - Wilayah pemasaran Pasar Projo mencakup Kabupaten Semarang, Kota Semarang, dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pasar Projo berperan sebagai pasar regional untuk komoditas pertanian, dengan cakupan pemasaran meliputi wilayah lokal, sekitar, hingga regional.

1.6.1 State of The Art Research

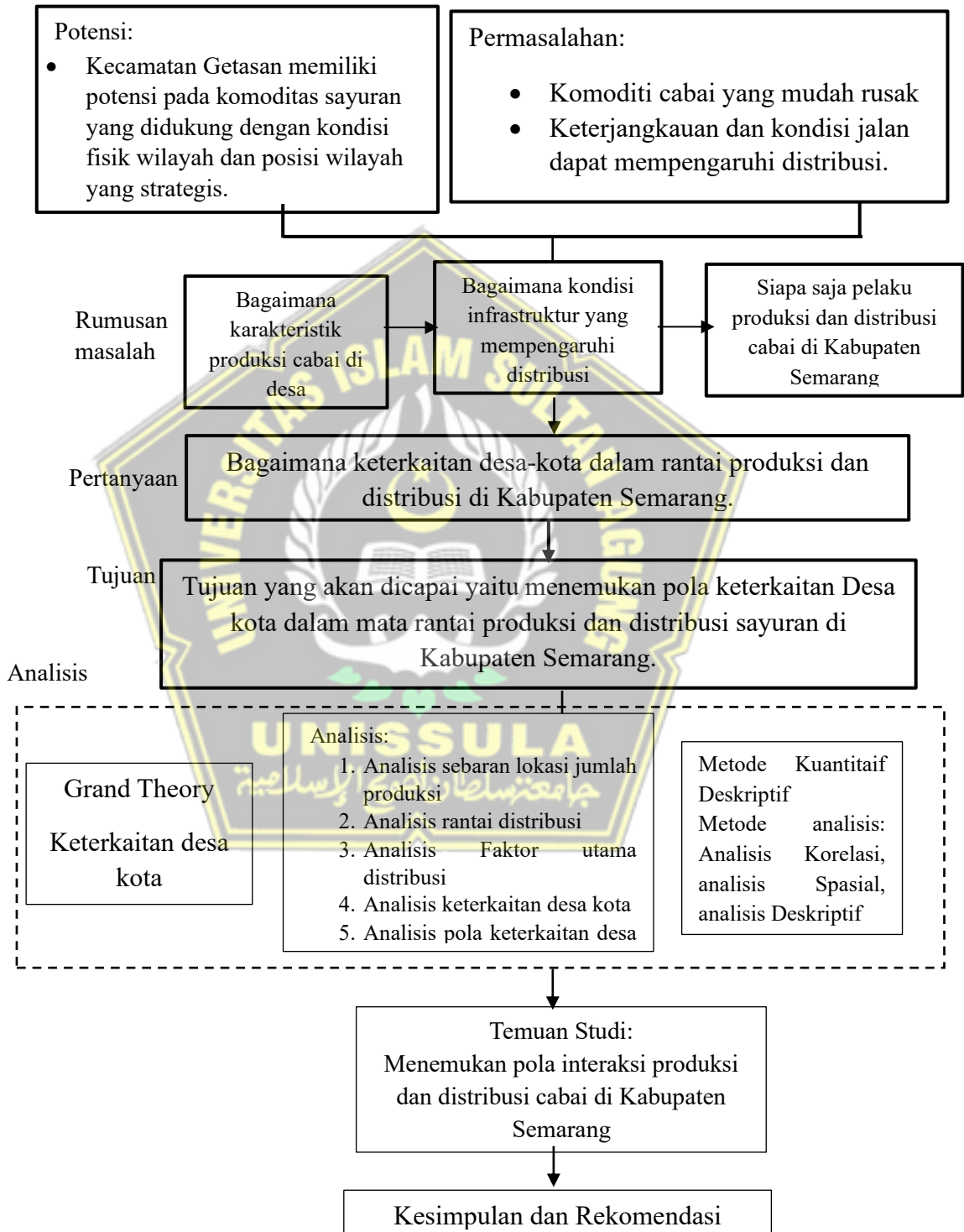
a. Focus Penelitian



Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, focus penelitian ini adalah pada kajian komoditas dan ekonomi pada aliran barang. Penelitian berfokus pada keterkaitan desa kota.

1.7 Kerangka Berpikir

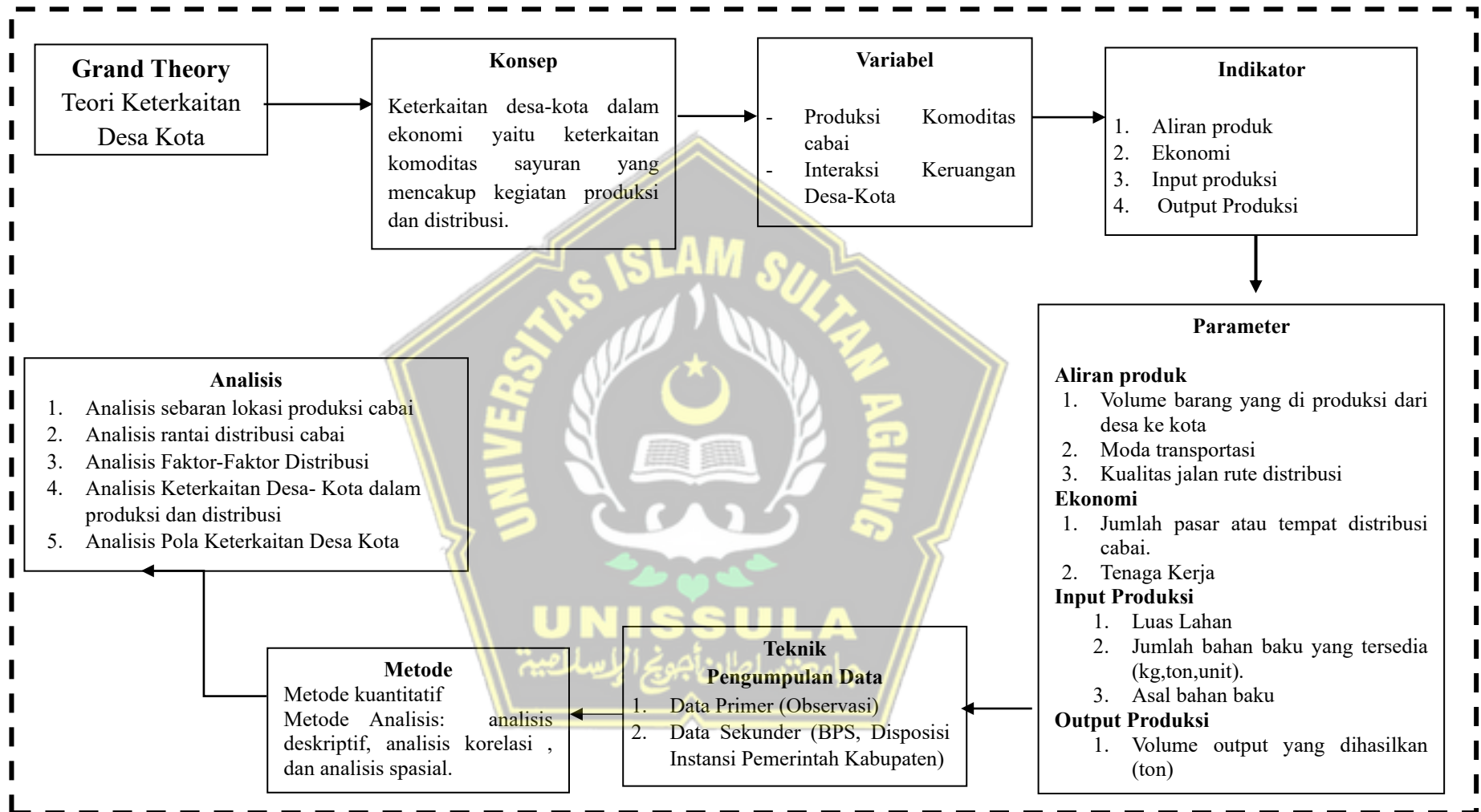
Studi ini mengacu pada suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan tentang alur berpikir dari peneliti dalam melakukan penelitian. Alur pemikiran dalam pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.



1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Menurut Donald Ary dalam Samadi (2023), penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah untuk mengkaji suatu masalah dengan tujuan memperoleh informasi yang berguna dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Margono, penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk memperoleh keterangan tentang hal yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan melalui berbagai jenis pendekatan, seperti penelitian deskriptif, penelitian hubungan/korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji keterkaitan desa kota pada komoditas cabai di Kecamatan Getasan adalah dengan menggunakan metode melalui pendekatan yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif rasionalistik, adalah metode berpikir dan analisis yang dimulai dengan premis atau teori umum, kemudian diturunkan ke kasus-kasus spesifik untuk membuktikan atau menjelaskan fenomena tertentu secara rasional dan sistematis. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian yang bersifat konseptual dan analitis untuk mencari hubungan logis berdasarkan prinsip atau teori yang sudah ada. Dalam konteks penelitian, pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial atau permasalahan berdasarkan analisis logis dan abstraksi dari kasus spesifik yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan desa dan kota melalui analisis rantai produksi dan distribusi komoditas cabai secara terukur dan objektif. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan dengan data numerik yang sistematis. Dengan metode pendekatan deduktif rasionalistik memiliki tujuan menguji teori keterkaitan desa-kota dalam konteks distribusi komoditas cabai dari desa di Kecamatan Getasan ke pasar kota. Dengan pendekatan deduktif rasionalistik, peneliti bisa mengidentifikasi sejauh mana hubungan tersebut relevan dengan teori yang ada, dan bagaimana pola interaksi yang terjadi mendukung atau memperluas teori tersebut



Gambar 1.3 Diagram Desain Penelitian

1.8.2 Populasi dan Sampel

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan baik dalam hal sumber informasi maupun subjek yang bisa dijangkau. Untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa digeneralisasi, pemilihan sampel harus dilakukan secara proporsional agar kesimpulan yang diperoleh dapat mewakili keseluruhan populasi. Oleh karena itu, peneliti perlu menentukan siapa saja yang termasuk dalam cakupan penelitian (populasi) serta siapa saja yang akan dijadikan responden langsung (sampel).

Populasi sendiri diartikan sebagai kumpulan sumber data yang memiliki jumlah besar dan cakupan yang luas dalam suatu penelitian. Mengumpulkan data dari seluruh populasi seringkali memerlukan banyak waktu dan biaya. Untuk itu, peneliti biasanya mengambil sebagian data yang dianggap cukup mewakili populasi. Cara mengambil sebagian data ini dikenal sebagai teknik sampling atau teknik penyampelan (Deni Darmawan, 2019). Pada penelitian ini, populasi yang diteliti meliputi pelaku usaha di bidang produksi dan distribusi, seperti petani, distributor, dan pedagang besar.

Sementara itu untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel dalam metode non-probabilitas. Dalam teknik ini, subjek penelitian dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria ini ditentukan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil relevan dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan data yang mendalam atau spesifik. Perhitungan jumlah sampel yang populasinya besar dan jumlahnya tidak diketahui dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{Z^2 \times P(1-P)}{e^2} = \frac{1,96^2 \times 0,5(1-0,5)}{0,10^2} = 96,04$$

Keterangan:

n= jumlah sampel yang dicari

Z= Nilai standart = 1.96

$p = \text{Maksimal estimasi} = 50\% = 0.5$

$e = \text{alpha } (0,10) \text{ atau sampling error} = 10\%$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 96 orang. Untuk memudahkan peneliti teknis pengambilan data primer akan menggunakan kuisisioner dengan jumlah sebanyak 96 responden dengan Teknik convenience Sampling. Kuisisioner tersebut akan disebar kepada para petani cabai di Kecamatan Getasan.

1.8.3 Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variable dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau objek dengan objek lain (Hatch & farhady,1981) dalam Deni Darmawan (2019). Berikut ini adalah tabel variabel, indikator dan Parameter untuk penelitian Keterkaitan desa kota dalam rantai produksi dan distribusi komoditas cabai di Kecamatan Getasan.

Tabel 1.2 Variabel, Indikator dan Parameter.

Variabel	Indikator	Parameter
Produksi	Input Produksi	- Luas Lahan - Jumlah bahan baku yang tersedia (kg,ton,unit). - Asal bahan baku
	Output Produksi	- Volume output yang dihasilkan (ton)
Keterkaitan Desa Kota	Aliran barang/ produk	- Volume pergerakan barang desa ke kota (ton) - Kondisi infrastruktur jalan distribusi antara desa dan kota (Panjang km, kondisi). - Moda transportasi.

Variabel	Indikator	Parameter
	Ekonomi	- Jumlah pasar atau tempat distribusi desa-kota. - Tenaga Kerja
Faktor yang mempengaruhi interaksi wilayah	Interaksi antar wilayah	- Volume perdagangan - aliran komunikasi - Distribusi barang.
	Jarak antar wilayah	- Waktu tempuh - Biaya transportasi
Titik henti	Wilayah Hinterland	Lokasi titik Henti
	Jarak antar wilayah	- Waktu tempuh - Biaya transportasi - Jarak tempuh (km)

Sumber: Penulis, 2024

Variabel-variabel ini dipilih karena relevan dengan topik penelitian yang berfokus pada keterkaitan desa-kota melalui rantai produksi dan distribusi cabai. Variabel ini juga menggambarkan proses dinamis antara sektor agraris di pedesaan dan kebutuhan konsumsi di perkotaan, yang menjadi inti dari keterkaitan desa-kota. Variabel adalah aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yang dapat diukur dan dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi penting yang dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian. Sumber data dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait produksi dan distribusi komoditas cabai di kecamatan getasan adalah sebagai berikut:

a. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung didapatkan melalui observasi lapangan. Data sekunder dapat diperoleh melalui data yang dikumpulkan oleh organisasi maupun individu.

b. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat langsung didapatkan dari lapangan tanpa melalui perantara. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa kondisi

rute distribusi komoditas cabai, kemana saja produksi cabai tersebut akan di distribusikan. Dan mengetahui bahan baku pendukung produksi didapatkan dari mana saja. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dengan cara berikut ini:

1. Angket/Kuisisioner

Angket/ Kuisisioner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Pada penelitian ini menggunakan jenis kuisisioner tertutup yaitu responden dapat memilih satu atau lebih jawaban kemungkinan-kemungkinan yang telah disediakan. Kuisisioner ini akan disebar kepada petani cabai di Kecamatan Getasan.

2. Pengamatan/observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang lebih spesifik dibanding teknik pengumpulan data yang lain karena peneliti dapat mengamati kondisi di lapangan secara langsung sehingga dapat mengetahui kondisi yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data dari gambar, tulisan, maupun karya monumental seseorang yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan observasi. Berikut adalah tabel kebutuhan data sekunder dan primer.

Tabel 1.3 Kebutuhan Data

Sasaran	Kebutuhan data	Jenis Data	Sumber Data
Lokasi sebaran produksi komoditas cabai	1. Jumlah produksi cabai 2. Luas Lahan hasil komoditas cabai. 3. Lokasi budidaya komoditas cabai.	Data Sekunder	1. Dinas Pertanian Kabupaten Semarang 2. Badan Pusat Statistik (BPS) 3. Laporan dari Kelompok tani 4. Badan Penyuluh Pertanian (BPP)

Rantai distribusi komoditas cabai	1. Jarak antara lokasi produksi (desa) dan pasar di perkotaan. 2. Ketersediaan sarana transportasi/ Moda transportasi	Data Sekunder	1. Dinas Pekerjaan Umum dan perhubungan
Factor-faktor utama distribusi	1. Jarak Desa ke Pasar 2. Hambatan Distribusi (Infrastruktur,	Data Sekunder	Dinas Pekerjaan Umum dan perhubungan
Keterkaitan desa kota rantai produksi dan distribusi	1. Volume cabai yang dikirim ke pasar perkotaan 2. Ketersediaan atau asal bahan baku	Data Sekunder & Data Primer	1. Dinas Perdagangan atau BPS 2. Literatur sebelumnya 3. Kuisisioner
Pola keterkaitan Desa Kota	1. Pola Interaksi antara desa dan kota dalam hal produksi dan distribusi 2. Pola distribusi spasial	Data sekunder	1. Data shapefile 2. Hasil analisis data

Sumber: Penulis, 2024

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis terkait keterkaitan desa-kota melalui rantai produksi dan distribusi cabai di Kecamatan Getasan. Berikut adalah langkah-langkah dan metode yang digunakan:

1.8.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data kuantitatif yang diperoleh dari responden, seperti:

- Luas lahan pertanian cabai.
- Jumlah produksi cabai per musim.
- Jalur distribusi dan akses ke pasar.
- Analisis Pola Keterkaitan Desa Kota

Hasil analisis ini akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang kondisi penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabulasi frekuensi, persentase, dan grafik. Analisis ini dipilih untuk memberikan gambaran umum mengenai produksi cabai, rantai distribusi, serta

faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi. Oleh karena itu, kesimpulan yang diperoleh bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk melakukan inferensi statistik. Dengan demikian, temuan yang disajikan menggambarkan kondisi lapangan secara umum, sesuai dengan tujuan penelitian

1.8.5.2 Analisis Korelasi

Metode ini sangat menggambarkan secara kuantitatif asosiasi ataupun relasi satu variabel interval dengan variabel lainnya. Ukuran ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara data yang memiliki Tingkat pengukuran interval/rasio dengan arah hubungan simetrik. Koefisien yang dihasilkan bernilai antara -1 hingga +1, yang menunjukan apakah hubungan variabel tersebut bernilai positif atau negatif. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (misalnya, jumlah produksi, akses infrastruktur) dengan variabel terikat (seperti efisiensi distribusi). Untuk menguji keeratan hubungan (derajat korelasi digunakan teknik analisa korelasi product moment dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini Menghitung koefisien korelasi dengan mengoperasikan rumus r- pearson yang dimodifikasi oleh Sudjana (2002):

1. Rumus Pearson Correlation:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Data

$\sum X$ = jumlah Variabel X (produksi cabai)

$\sum Y$ = Jumlah Variabel Y (distribusi cabai)

Hasil uji korelasi akan menunjukkan kekuatan dan arah hubungan:

- Positif: Variabel bebas dan terikat bergerak searah.
- Negatif: Variabel bebas dan terikat bergerak berlawanan.
- Tidak signifikan: Tidak ada hubungan bermakna.

Untuk mengetahui derajat determinasi (daya penentu) atau besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas, diperoleh dengan cara mengkwadratkan harga /nilai koefisien korelasi yaitu (r^2). Dan untuk menguji signifikan antar X dan Y dengan menggunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

2. Rumus uji t untuk korelasi

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi.
- n : Jumlah sampel.

1.8.5.3 Analisis Spasial

Analisis spasial digunakan untuk mengidentifikasi dan memvisualisasikan distribusi geografis produksi dan distribusi cabai di Kecamatan Getasan. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG), seperti QGIS atau ArcGIS seperti melakukan pemetaan Lokasi berupa:

- Memetakan desa-desa penghasil cabai di Kecamatan Getasan.
- Mengidentifikasi lokasi pasar atau titik distribusi utama.

1.8.6 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut sugiyono (2014), factor-faktor yang mempengaruhi validitas dan reliabilitas suatu alat ukur (instrument) selain instrument adalah pengguna alat ukur yang melakukan pengukuran dan subjek yang diukur. Namun, factor-faktor tersebut dapat diatasi dengan jalan menguji instrument dengan uji validitas dan realibitasnya yang sesuai. Pada penelitian ini untuk melakukan uji validitas menggunakan bantuan program computer yaitu SPSS (Statistikal Package for the Social Science). Menurut Ghazali (2012), pengukuran validitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$ dengan alpha 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ = valid sedangkan nilai signifikansi $> 0,05$ = tidak valid.

1.8.7 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas adalah uji yang menunjukkan hasil pengukuran yang relative tetap. Metode yang digunakan untuk menguji realibilitas bertujuan untuk menghasilkan indeks reliabilitas. Indeks realibitas diperoleh dari hasil perhitungan hanya mempunyai arti untuk memaknai reliabilitas instrument apabila dihubungkan dengan kriteria uji coba. Pada penelitian ini uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan teknil *Alfa Cronbach*, dengan rumus:

Rumus Teknik *Alpha Cronbach*:

$$r_{ii} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sigma^2_b}{\sigma^2_t} \right]$$

Keterangan:

r: reliabilitas instrument

K: banyak butir pertanyaan

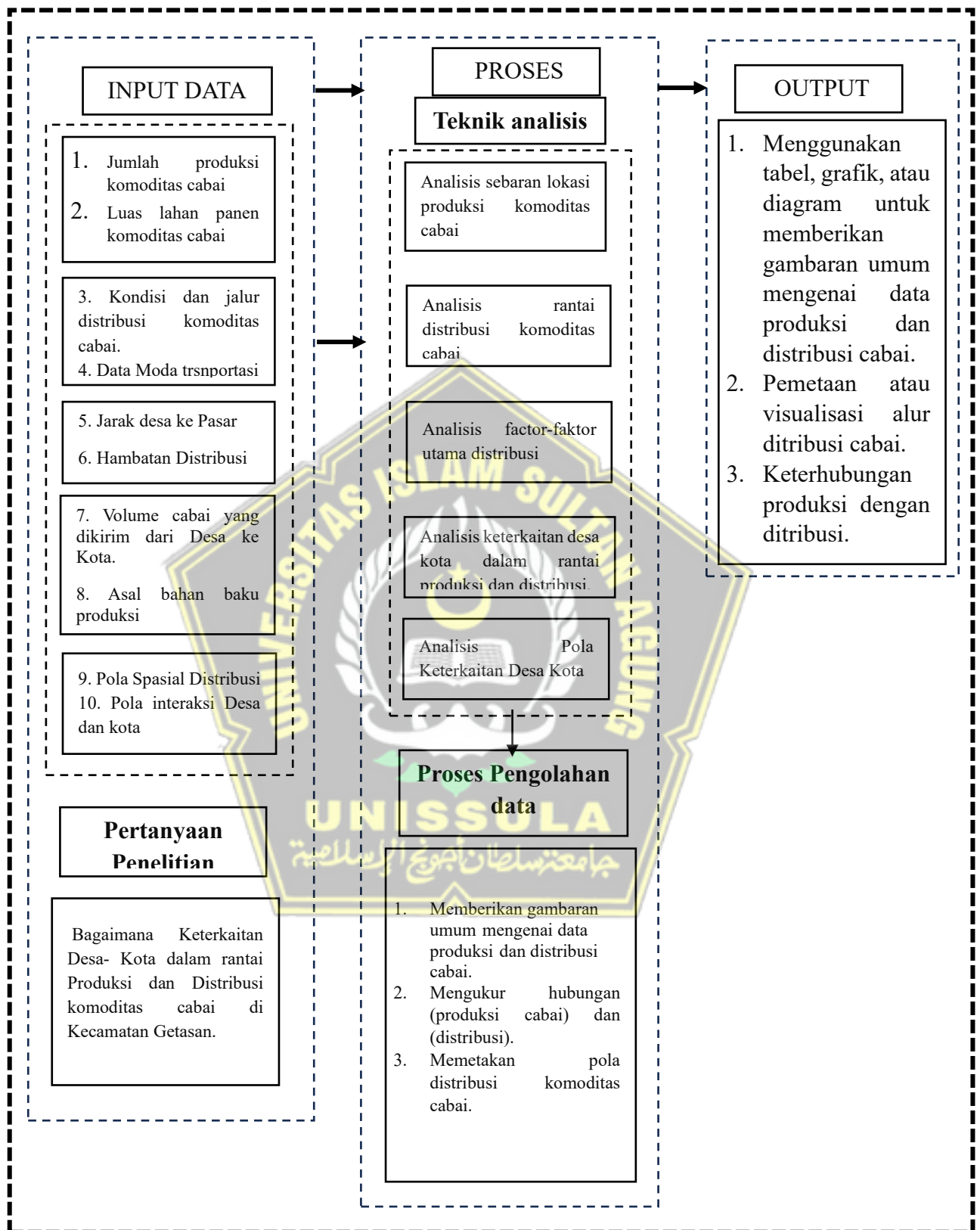
σ^2 : varian total

- Jika nilai alpha Cronbach $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten
- Jika nilai alpha Cronbach $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

1.8.8 Tahap Penyajian Data

Data-data yang didapatkan dan diolah akan disajikan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu dibunakan untuk menjabarkan hasil dari analisis dan kompilasi data untuk memberikan informasi yang lebih detail.
- b. Diagram/grafik, yaitu berupa penyajian data agar lebih sistematis dan mempermudah dalam proses analisis.
- c. Tabel, yaitu penyusunan dan penyajian data secara sederhana.
- d. Peta, yaitu penyajian data berupa memvisualisasikan distribusi komoditas cabai.



Gambar 1.4 Kerangka Langkah Penelitian

Sumber: Penulis, 2024

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Metodologi Riset ini terdiri dari 5 bab. Adapun garis besar setiap babnya dijabarkan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah studi dan ruang lingkup materi, keaslian penelitian dan kerangka penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG KETERKAITAN DESA-KOTA DALAM RANTAI PRODUKSI DAN DISTRIBUSI SAYURAN

Pada bab ini berisi penjabaran literatur dan referensi pendukung yang dijadikan dasar dalam penyusunan metodologi riset. Literatur dan referensi yang digunakan tersebut berkaitan dengan topik yang diambil yaitu keterkaitan/ interaksi keruangan desa-kota dalam rantai produksi dan distribusi komoditas sayuran.

BAB III KONDISI EKSISTING KETERKAITAN DESA- KOTA DALAM KEGIATAN PRODUKSI-DISTRIBUSI KOMODITAS CABAI DI KECAMATAN GETASAN

Pada bab ini berisi tentang penguraian Gambaran umum karakteristik wilayah studi seperti kondisi fisik geografi, jumlah produksi komoditas cabai di Kecamatan Getasan dan kondisi pasar untuk distribusi sayuran.

BAB IV ANALISIS KETERKAITAN DESA-KOTA DALAM KEGIATAN PRODUKSI-DISTRIBUSI KOMODITAS CABAI DI KECAMATAN GETASAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai analisis serta hasil analisis hubungan desa-kota pada komoditas cabai yang mencakup kegiatan ekonomi produksi dan distribusi cabai di Kecamatan Getasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan dan menjadi akhir bab dari laporan tugas akhir ini.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG KETERKAITAN DESA KOTA DALAM RANTAI PRODUKSI DAN DISTRIBUSI SAYURAN

2.1 Desa Kota

Menurut Tarigan (2005) dalam (Desa-kota et al. 2023), pada suatu wilayah terdapat Lokasi/tempat penduduk atau aktivitas yang terpusat serta terdapat Lokasi dan aktivitas yang kurang terpusat. Lokasi terpusatnya penduduk dan aktivitasnya disebut dengan beragam istilah, yaitu antara lain kota, pusat perdagangan, Perindustrian, pertumbuhan, simpul distribusi, pusat permukiman ataupun wilayah modal. Wilayah yang berada di luar pusat konsentrasi disebut menggunakan beragam sebutan, diantaranya yaitu wilayah pedesaan, terbelakang serta wilayah pertanian atau perdesaan. Pada umumnya wilayah perdesaan yang menghasilkan produk pertanian maupun perindustrian. Sementara pada wilayah kota selain menghasilkan produk juga menjadi sektor perdagangan serta jasa.

Berdasarkan fungsi, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, dan luas wilayah, daerah dapat diklasifikasikan menjadi (1) daerah perkotaan (*urban area*) dan (2) daerah pedesaan (*rural area*). Wilayah perkotaan menjadi pusat perdagangan, pelayanan ekonomi dan sosial, pertumbuhan pembangunan serta menjadi pusat perubahan untuk melakukan adaptasi dari beragam konsep ide maupun ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk dari luar. Wilayah perkotaan mempunyai penduduk, bangunan serta aktivitas perekonomian yang padat. Mata pencaharian penduduk macam-macam yang didominasi oleh (a) sektor tersier (perdagangan, keuangan dan perbankan, pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, perhotelan, hiburan dan rekreasi serta berbagai kegiatan jasa lainnya) dan (b) sektor sekunder (berbagai jenis industri-industri besar, sedang, kecil, serta bermacam-macam kerajinan). Sedangkan pada wilayah perdesaan meliputi wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan daerah perkotaan, tetapi cenderung memiliki tingkat kepadatan masyarakat yang rendah. Mayoritas mata pencaharian penduduk berada pada sektor pertanian, serta tingkat produktivitas dan tingkat kesejahteraan penduduk lebih rendah dibanding daerah perkotaan (Adisamita,2006) dalam (Madusila 2012).

Menurut Bintarto, desa merupakan hasil interaksi antara kelompok manusia dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi ini menghasilkan suatu bentuk atau kenampakan di permukaan bumi yang terbentuk dari perpaduan unsur-unsur fisik, sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan tidak hanya di dalam desa itu sendiri, tetapi juga dengan wilayah lain di sekitarnya.

Sementara itu, berdasarkan pendapat Bintarto (1983) dalam Rustiadi (2009), kota digambarkan sebagai suatu jaringan kehidupan manusia yang memiliki ciri khas berupa tingginya kepadatan penduduk serta keberagaman lapisan sosial ekonomi yang umumnya bercorak materialistis. Kota berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan permukiman. Secara fisik, kota terus berkembang, baik melalui perluasan wilayah maupun pemekaran area perkotaan. Wilayah perkotaan sendiri meliputi kota beserta wilayah pengaruhnya, yang menunjukkan adanya hubungan saling ketergantungan antara kota, kota-kota kecil, dan desa-desa di sekitarnya.

Roucek dan waren dalam (Maryadi 2015) mengemukakan ciri-ciri pedesaan sebagai berikut:

1. Masyarakat desa umumnya bersifat homogen, baik dalam mata pencaharian, nilai budaya, maupun sikap dan perilaku.
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai satuan ekonomi utama
3. Factor geografis sangat berpengaruh pada kehidupan Masyarakat desa
4. Hubungan antarwarga di desa cenderung lebih akrab dan intim dibanding di Kota.

Untuk memahami karakteristik desa, perlu dibandingkan dengan ciri-ciri kota. Karakteristik desa adalah ciri khas yang melekat pada unsur-unsur desa dan membedakannya dari wilayah perkotaan. Karakteristik ini dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sosial maupun fisik masyarakatnya. Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Desa, sebuah wilayah dapat disebut desa apabila memiliki beberapa ciri berikut:

- a. Perbandingan luas lahan dengan jumlah penduduk (man and ratio) cukup besar
- b. Lapangan kerja utama di bidang pertanian atau agraris

- c. Hubungan kekerabatan di antara warga sangat erat
- d. Masyarakat masih kuat memegang tradisi yang berlaku
- e. Semangat Gotong royong tinggi
- f. Hubungan antarwarga bersifat akrab

Bagaimana dengan ciri-ciri kota? Hal ini dapat dilihat dari ciri fisik dan ciri sosialnya sebagai berikut:

- a. Terdapatnya tempat-tempat untuk pasar dan pertokoan, super market, pusat perdagangan;
- b. Terdapatnya pusat-pusat kegiatan, sehingga banyak tempat parkir;
- c. Tempat rekreasi dan olah raga;
- d. Pelapisan sosial ekonomi yang tajam

2.2 Interaksi Keruangan Desa-Kota

Pada segi urban rural linkages, linkages bisa didefinisikan sebagai wujud keterkaitan berbentuk aliran (*flow*) serta interaksi yang bisa berlangsung antar perdesaan dan perkotaan. Secara mendasar, keterkaitan desa-kota ialah wujud keterkaitan fisik, ekonomi, sosial serta kelembagaan dan teknologi (Rustiadi, 2011). Menurut Saragih (2018), hubungan desa-kota atau keterkaitannya bisa didefinisikan sebagai aliran produk, jasa, manusia, informasi, teknologi, modal dan interaksi antara pedesaan dan perkotaan. Bentuk keterkaitan tersebut sudah disampaikan oleh Rustiadi (2009) bahwa keterkaitan desa-kota direpresentasikan sebagai berpindahnya seseorang serta migrasi, aliran produk, jasa, energi, finansial, aset dan informasi. Desa dan kota saling bergantung dalam berbagai hal, seperti aliran barang, jasa, tenaga kerja, dan informasi. Desa sering kali menyediakan komoditas dasar (terutama hasil pertanian), sedangkan kota menyediakan pasar, layanan, dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas desa. Desa dan kota saling membutuhkan satu sama lain. Industri di kota memerlukan bahan baku atau sumber daya alam dari desa, seperti hasil pertanian dan perkebunan. Sebaliknya, penduduk desa membutuhkan layanan kesehatan, pendidikan, dan berbagai fasilitas lain yang umumnya lebih lengkap di kota. Dengan begitu, baik kota maupun desa tidak bisa berdiri sendiri dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-

hari.(Madusila 2012). Diantara daerah perdesaan dan perkotaan terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Desa merupakan daerah pusat produksi dan yang memiliki peran guna meningkatkan pertumbuhan beragam aktivitas perkotaan serta memicu pembangunan dan hasil-hasilnya ke daerah hinterland. Sehingga terdapat system interaksi dan keterhubungan dua arah antara daerah perdesaan dan perkotaan dan juga sebaliknya yang tidak bisa dihindarkan, justru semakin intens, memiliki sifat saling melengkapi, saling membutuhkan dan saling menguatkan. Adanya keterkaitan tersebut bisa dipandang satu arah yakni dari daerah perdesaan ke perkotaan atau sebaliknya, namun juga dapat dilihat dari dua arah yaitu saling mengisi satu sama lain (Adisasmita,2006).

Interaksi antara desa dan kota adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan ini bisa terjadi lewat pertemuan langsung, berita, atau informasi lain, dan sering memunculkan perubahan baru, baik secara fisik maupun non fisik. Contohnya, banyak orang desa yang berpindah pekerjaan dari bertani ke pekerjaan lain, adanya penduduk desa yang bekerja di kota tetapi tetap tinggal di desa (penglaju), berkembangnya perdagangan hasil pertanian dan industri, serta meningkatnya pendidikan masyarakat desa.

Interaksi ini juga memengaruhi penyebaran penduduk di desa dan kota. Dari sisi kota, desa menjadi sumber bahan pangan dan bahan mentah untuk industri. Sementara itu, masyarakat desa pergi ke kota untuk bekerja atau mendapatkan layanan umum, seperti pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, desa dan kota saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. (Bintarto 1989) dalam Rustiadi.

Douglass (1996) dikutip dari (Madusila 2012) menjelaskan bahwa peran kota merupakan hasil hubungan yang saling ketergantungan antara desa dan kota, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1Keterkaitan dan Interdependensi Desa-Kota

Fungsi Kota	Interdependensi	Fungsi Desa
Pusat transportasi & perdagangan pertanian	↔	Produksi & produktivitas pertanian.
Pelayanan pendukung pertanian (semakin kompleks dan bernilai tinggi)	↔	Intensifikasi pertanian dipengaruhi oleh:

Fungsi Kota	Interdependensi	Fungsi Desa
- Input produksi - Jasa pemeliharaan/perbaikan - Kredit produksi - Informasi tentang metode produksi (inovasi)		- Infrastruktur desa - Intensitif produksi - Pendidikan dan kapasitas untuk menerima inovasi
Pasar konsumen non-pertanian (semakin kompleks) - Produksi pertanian olahan - Pelayanan privat - Pelayanan public (Kesehatan, Pendidikan dan administrasi)	↔	Peningkatan pendapatan perdesaan akan menambah permintaan (daya beli dan pilihan konsumen): - Untuk barang-barang non-pertanian - Jasa/Pelayanan
Industry berbasis pertanian (mempertahankan/mengembalikan bagian terbesar nilai tambah disuatu daerah)	↔	Produksi pertanian dan diversifikasi pertanian
Pekerjaan non-pertanian (meningkat bersamaan dengan meningkatnya Tingkat kesejahteraan dan Pendidikan di desa).	↔	Melibatkan semua fungsi diatas.

Sumber : Douglass (1996) dikutip dari (Madusila 2012).

Dapat dilihat berdasarkan tabel bahwa desa dan kota memiliki keterhubungan yang erat seperti pada fungsi Desa yaitu sebagai pusat produksi dan produktivitas pertanian yang dipengaruhi oleh infrastruktur desa dan intensifikasi pertanian. Hal ini berkaitan langsung dengan fungsi kota yaitu sebagai pasar konsumsi perdagangan hasil pertanian dan non-pertanian serta menjadi wadah industri olahan yang di dapat dari desa. Hal tersebut mempengaruhi adanya keterkaitan desa dan kota.

Menurut douglass (1998) menggambarkan keterkaitan desa-kota pada 5 bentuk, yaitu masyarakat, produksi, komoditas, model serta informasi. Adapun keterkaitan antara desa dan perkotaan bisa diketahui pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Keterkaitan Utama Desa-Kota

Fisik	Jaringan jalan darat Jaringan transportasi Sungai dan air
-------	--

	Jaringan kererta api Kesalingtergantungan ekologis
Ekonomi	Pola Pola pasar Arus bahan baku dan barang antara Arus modal Keterkaitan produksi Pola belanja dan konsumsi Arus komoditas sectoral dan antarwilayah
Pergerakan penduduk	Migrasi- sementara dan tetap Perjalanan ke tempat kerja
Teknologi	Kesalingtergantungan teknologi System irigasi System telekomunikasi
Interaksi sosial	Pola kunjungan Pola kekerabatan Kegiatan upacara, ritual dan keagamaan Interaksi kelompok sosial
Pelayanan	Arus dan jaringan energi Keterkaitan Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan System pelayanan Kesehatan System pelayanan Transportasi
Politik, administrasi dan organisasi	Hubungan structural Arus anggaran pemerintah Kesalingtergantungan organisasi Rantai Keputusan politik informal.

Sumber: Rondelli dan Ruddle (1983) dikutip Rustiadi.

Jadi, keterkaitan antara kota dan desa sebenarnya mencakup berbagai aspek, seperti fisik, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan teknologi. Keterkaitan fisik terlihat dari hubungan langsung antara wilayah kota dan desa, misalnya melalui jalan atau transportasi. Keterkaitan ekonomi meliputi hubungan perdagangan atau aktivitas ekonomi antar keduanya. Sedangkan keterkaitan sosial dan kelembagaan mencerminkan adanya hubungan sosial dan kerja sama antar lembaga dari kota dan desa. Semua keterkaitan ini menunjukkan bahwa kota dan desa saling terhubung dan saling mempengaruhi dalam berbagai bidang.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan desa–kota dipahami secara fungsional, yaitu keterkaitan antara wilayah desa sebagai penghasil komoditas cabai dengan wilayah kota sebagai pusat distribusi, konsumsi, dan regulasi pasar. Artinya, interaksi yang terjadi tidak hanya berdasarkan batas administratif, tetapi lebih pada peran ekonomi dan fungsi ruang. Dengan demikian, hubungan desa–kota dapat dipandang sebagai suatu sistem keterkaitan produksi–distribusi yang saling memengaruhi.

2.3 Definisi Produksi

Desky (2014) dalam (Ummah 2019) teori produksi membahas cara seorang produsen memilih dan mengombinasikan berbagai faktor produksi dengan memanfaatkan teknologi yang ada agar bisa menghasilkan barang atau jasa secara efisien. Singkatnya, produksi adalah proses mengubah input atau sumber daya menjadi output. Input adalah semua sumber daya yang digunakan dalam pembuatan barang, sedangkan output adalah hasil atau produk yang dihasilkan dari proses tersebut. Output inilah yang menjadi barang baru hasil dari kegiatan produksi.

Menurut Soemardjo (2004) dalam Ummah (2019), sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk disebut faktor produksi. Faktor produksi ini dibagi menjadi empat kelompok utama:

- Sumber daya alam: meliputi lahan, air, cuaca, dan iklim.
- Sumber daya manusia: terkait dengan jumlah dan kualitas tenaga kerja.
- Sumber daya tanaman dan hewan: jumlah dan kualitas spesies tanaman maupun hewan yang digunakan dalam produksi.
- Sumber daya buatan manusia: seperti modal uang atau barang, termasuk hasil budidaya yang dapat dimanfaatkan untuk produksi.

Dalam proses produksi, produsen harus mengorganisasi dan mengombinasikan faktor-faktor produksi tersebut secara optimal, misalnya bahan baku, tenaga kerja, modal, luas lahan, dan faktor lain yang tersedia, agar hasil produksi bisa maksimal dan efisien (Ummah 2019).

2.4 Definisi Distribusi

Menurut Anwar (2008) dikutip dari (Ummah 2019), Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, distribusi diartikan sebagai pembagian atau pengiriman barang kepada banyak orang atau ke beberapa tempat. Distribusi menjadi salah satu bagian penting dalam pemasaran, karena berperan dalam menyalurkan barang atau jasa dari produsen hingga sampai ke konsumen, sesuai dengan jumlah dan waktu yang ditetapkan. Distribusi juga mencakup upaya memperluas jangkauan produk agar mudah didapatkan oleh konsumen.

Selain itu, distribusi bisa merujuk pada lokasi atau tempat penyimpanan barang, seperti gudang, yang menjadi titik penyaluran sebelum produk diterima oleh

konsumen akhir. Proses distribusi ini berlangsung di setiap tahapan produksi, baik sebelum maupun setelah barang jadi, sesuai dengan pendapat Lubis (2004). Terdapat dua jenis distribusi, yaitu distribusi barang dan distribusi jasa atau penumpang.

Menurut (Aziz 2008) Distribusi dapat diartikan sebagai kumpulan perusahaan dan individu yang berperan dalam memindahkan atau membantu perpindahan hak atas barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Secara umum, proses distribusi adalah upaya dalam pemasaran untuk memperlancar serta memudahkan penyaluran barang atau jasa agar sampai ke konsumen pada waktu, tempat, harga, dan jenis yang sesuai kebutuhan. Jika dilihat dari unsur-unsurnya, distribusi merupakan bagian dari sistem yang saling terhubung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendistribusian produk.

2.4.1 Jenis Saluran Distribusi

Saluran distribusi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Saluran distribusi intensif

Saluran ini bertujuan agar produk dapat tersebar dan tersedia di sebanyak mungkin tempat, sehingga mudah dijangkau oleh seluruh calon konsumen di berbagai lokasi.

2. Saluran distribusi selektif

Pada saluran ini, produk hanya didistribusikan melalui beberapa penyalur yang dipilih secara selektif. Tidak semua penyalur dapat menyalurkan produk tersebut.

3. Saluran distribusi eksklusif

Jenis saluran ini menggunakan penyalur yang jumlahnya sangat terbatas. Bahkan, dalam satu wilayah tertentu bisa saja hanya ada satu penyalur utama atau tunggal yang diizinkan menyalurkan produk tersebut.

2.4.2 Fungsi Saluran Distribusi

Saluran distribusi adalah suatu sistem yang melibatkan berbagai pelaku, seperti produsen, pedagang besar, dan pengecer, dalam proses penyaluran produk dari

produsen ke konsumen. Oleh karena itu, kegiatan distribusi harus dijalankan secara efisien dan efektif. Menurut (Aziz 2008) fungsi utama distribusi meliputi beberapa hal berikut:

1. Fungsi Pokok Distribusi

a. Transportasi (Pengangkutan)

Tempat produsen dan konsumen biasanya tidak sama, sehingga barang yang dihasilkan perlu dipindahkan dari lokasi produksi ke tempat konsumen melalui proses pengangkutan. Seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi, kebutuhan transportasi distribusi pun semakin meningkat.

g. Penyimpanan

Sebelum sampai ke konsumen, barang umumnya perlu disimpan terlebih dahulu. Penyimpanan ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan keamanan barang hingga waktu penyaluran tiba.

h. Penjualan dan Pembelian

Dalam distribusi, selalu terjadi aktivitas jual beli, yakni penyaluran barang dari produsen ke konsumen yang dilakukan melalui para pelaku distribusi.

i. Pembakuan Standar Pembelian

Setiap transaksi membutuhkan kesepakatan tentang mutu, jenis, dan ukuran produk yang diperjualbelikan. Pembakuan standar ini penting agar barang yang didistribusikan memenuhi harapan dan kebutuhan konsumen yang menerima produk tersebut.

2.5 Teori Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang digunakan untuk menggambarkan interaksi antarwilayah dengan mengambil konsep dari hukum gravitasi Newton di bidang fisika. Prinsip dasarnya, semakin besar "daya tarik" dua wilayah (misalnya, jumlah penduduk atau tingkat aktivitas ekonomi), maka semakin kuat interaksi yang terjadi di antara keduanya. Sebaliknya, semakin jauh jarak antara dua wilayah tersebut, maka interaksinya akan semakin melemah.

Pertama kali diperkenalkan oleh Stewart pada tahun 1941, model gravitasi banyak digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena geografi dan sosial, misalnya arus migrasi penduduk, mobilitas harian masyarakat (penglaju), aliran barang dan jasa, pergerakan uang atau investasi, hingga komunikasi seperti frekuensi telepon dan pengiriman surat. Model ini membantu menjelaskan dan memprediksi sejauh mana dua wilayah akan saling berinteraksi, baik dari segi manusia, barang, jasa, maupun informasi, dengan mempertimbangkan faktor ukuran dan jarak yang memisahkan wilayah-wilayah tersebut.

Model gravitasi digunakan untuk melihat hubungan antar daerah yang memiliki potensi sumber daya alam, penduduk, permukiman kegiatan, dan lainnya yang dianggap memiliki daya Tarik (Sugiyanto, 2010) dalam (Devna, Oktaviani, and Fadhy 2022). Analisis ini dipakai menilai pengaruh kuat lemahnya interaksi pergerakan penduduk dengan jarak antar 2 wilayah. Persamaan sebagai berikut:

$$I_{AB} = K \cdot \frac{P_a \cdot P_b}{(d_{AB})^2}$$

dimana I_{AB} yaitu Kekuatan interaksi antara wilayah A dan wilayah B; K yaitu angka konstanta empiris, nilainya 1; P_a Jumlah penduduk wilayah A; P_b yaitu Jumlah penduduk wilayah B; d_{AB} yaitu jarak mutlak yang menghubungkan wilayah A dan B (meter).

2.6 Teori Titik Henti

Teori titik henti merupakan konsep yang dikembangkan oleh William J. Reilly pada tahun 1931 dalam (Edy 2018) untuk memperkirakan batas terjauh wilayah perdagangan antara dua kota. Teori ini memakai pendekatan dari hukum gravitasi, di mana jika jumlah penduduk kedua kota sama besar, maka batas pengaruh perdagangan masing-masing kota akan berada di tengah jarak yang memisahkan keduanya. Namun, jika salah satu kota punya jumlah penduduk lebih banyak, batas tersebut akan bergeser lebih dekat ke kota dengan jumlah penduduk yang lebih kecil.

Dalam ilmu geografi, teori titik henti banyak digunakan sebagai dasar untuk menentukan pembagian wilayah fungsional, misalnya dalam penentuan batas daerah perdagangan, lokasi fasilitas umum seperti pasar, sekolah, atau rumah sakit,

dan juga pusat pelayanan masyarakat. Dengan teori ini, gambaran posisi batas wilayah dua kota atau daerah dengan jumlah penduduk berbeda bisa dianalisis lebih jelas. Kota dengan penduduk lebih besar umumnya akan memiliki jangkauan pengaruh yang lebih luas dibandingkan kota yang lebih kecil.

. Teori ini digunakan untuk:

1. Menentukan suatu lokasi unit usaha ekonomi (Pasar, SPBU, Shopping center)
2. Menentukan lokasi saran Kesehatan
3. Menentukan lokasi sarana Pendidikan

Teori ini dapat digunakan jika memenuhi beberapa syarat yaitu:

1. Keadaan ekonomi penduduk relative sama
2. Topografi wilayah datar
3. Sarana prsarana transportasi memadai
4. Daya beli Masyarakat sama

Inti dari teori titik henti adalah bahwa jarak titik henti dari pusat perdagangan yang lebih kecil berbanding lurus dengan jarak antara kedua pusat perdagangan, namun berbanding terbalik dengan satu ditambah akar kuadrat perbandingan jumlah penduduk kota yang lebih besar terhadap kota yang lebih kecil. Artinya, semakin besar jumlah penduduk di salah satu kota, maka batas pengaruh perdagangannya akan semakin dekat ke kota yang lebih kecil.

2.7 Sintesis Teori

Sintesis Teori merupakan tampilan tabel yang berisi ringkasan kajian teori yang sudah dijabarkan sebelumnya. Berikut adalah tabel sintesis teori penelitian:

Tabel 2.3 Sintesis Teori

Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
Desa dan kota	Adisasmita (2006)	Wilayah perkotaan menjadi pusat perdagangan, pelayanan ekonomi sosial. Mata pencaharian penduduk yang bermacam-macam yang didominasi oleh sektor tersier dan sekunder. Wilayah perdesaan meliputi wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang besar dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian berada pada sektor pertanian.	Karakteristik desa & kota	Ekonomi	Volume perdagangan
				Sektor mata pencaharian	Presentase tenaga kerja di sektor sekunder, tersier,
				Kepadatan wilayah	Luas wilayah Kepadatan penduduk
	Tarigan (2005)	Wilayah perdesaan yang menghasilkan produk pertanian maupun Perindustrian Pada wilayah perkotaan selain menghasilkan produk juga sebagai sektor perdagangan serta jasa.	Karakteristik Desa & Kota	Produksi wilayah perdesaan	Volume hasil pertanian (ton/bulan)
				Perdagangan barang dan jasa	Volume barang yang didistribusikan antarwilayah (ton/tahun).
				Penduduk	Tingkat migrasi penduduk

Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
Keterkaitan Desa Kota	Douglass (1998)	Keterkaitan desa kota setidaknya dapat di deskripsikan dalam 5 bentuk keterkaitan utama, yakni: (1) orang/penduduk yang dapat bermigrasi (2) produksi aliran barang berlangsung dalam rentang system bisnis, (3) komoditas, (4) Modal, (5) informasi Hubungan desa kota		Aliran barang	Volume hasil pertanian yang dikirim ke kota (ton/bulan).
				Komoditas	Keragaman jenis komoditas yang diperdagangkan (jumlah jenis produk).
				Modal	Persentase pendapatan desa yang berasal dari sumber kota.
				Informasi	Jumlah platform digital yang digunakan untuk distribusi informasi antara desa dan kota.
				Fisik	Panjang dan kualitas jalan yang menghubungkan desa dan kota (km).
				Ekonomi	Persentase tenaga kerja desa yang bekerja di kota (%).

Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
Keterkaitan Desa Kota	Rondinelli (1985)	Menggambarkan keterkaitan desa kota dalam 7 elemen yaitu keterkaitan fisik, keterkaitan ekonomi, keterkaitan pergerakan, keterkaitan teknologi, keterkaitan sosial, pelayanan, dan keterkaitan politik.	Hubungan desa kota		Jumlah pasar atau pusat distribusi desa-kota.
				Pergerakan	Volume pergerakan orang dan barang antara desa dan kota (ton/kali).
				Teknologi	Jumlah platform digital yang digunakan dalam interaksi desa-kota.
				Sosial	Jumlah migrasi desa-kota (orang/tahun).
				Pelayanan	Jumlah penduduk desa yang menggunakan layanan kota (%).
				Politik	Jumlah program pembangunan yang melibatkan desa-kota (unit).
				Aliran produk	Volume hasil pertanian yang dikirim ke kota (ton/bulan).

Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
Keterkaitan Desa Kota	Saragih (2018)	Hubungan desa-kota atau keterkaitannya bisa didefinisikan sebagai aliran produk , jasa, manusia informasi, teknologi, model dan interaksi antara pedesaan dan perkotaan .	Hubungan desa kota	Penduduk	Jumlah migrasi desa-kota (orang/tahun).
				Informasi	Jumlah platform digital yang digunakan untuk distribusi informasi antara desa dan kota.
				Teknologi	Tingkat adopsi teknologi di desa
Keterkaitan Desa Kota	Rustiadi	Desa dan kota saling bergantung dalam berbagai hal, seperti aliran barang , jasa, tenaga kerja, dan informasi. Desa sering kali menyediakan komoditas dasar (terutama hasil pertanian), sedangkan kota menyediakan pasar , layanan, dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas desa.	Hubungan Desa Kota	Tenaga Kerja	Presentase penduduk yang bekerja di kota.
				Komoditas Dasar	Jumlah bahan baku produksi (pertanian)
				Teknologi	Tingkat adopsi teknologi di desa
				Pelayanan	Jumlah penduduk desa yang menggunakan layanan kota (%).
		Diantara daerah pedesaan dan perkotaan terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Desa merupakan daerah pusat		Interaksi Ekonomi	Persentase tenaga kerja desa yang bekerja di kota (%).

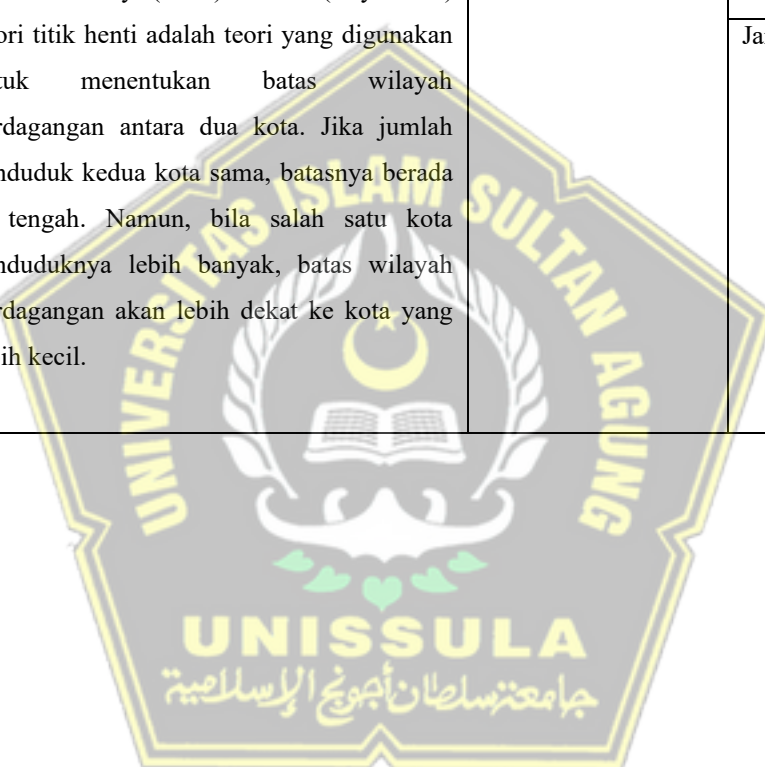
Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
Keterkaitan Desa Kota	Adisasmita (2006)	produksi dan yang memiliki peran guna meningkatkan pertumbuhan beragam aktivitas perkotaan serta memicu pembangunan dan hasil-hasilnya ke daerah hinterland. Sehingga terdapat system interaksi dan keterhubungan dua arah antara daerah perdesaan dan perkotaan dan juga sebaliknya yang tidak bisa dihindarkan, justru semakin intens, memiliki sifat saling melengkapi, saling membutuhkan dan saling menguatkan. Adanya keterkaitan tersebut bisa dipandang satu arah yakni dari daerah perdesaan ke perkotaan atau sebaliknya, namun juga dapat dilihat dari dua arah yaitu saling mengisi satu sama lain.	Hubungan Desa Kota		Jumlah pasar/pusat distribusi yang melayani desa dan kota.
				Aliran Produk dan Sumber Daya	Volume hasil pertanian dari desa yang dikirim ke kota (ton/bulan).
				Mobilitas/Pergerakan	Jumlah penduduk Desa yang bermigrasi ke kota Moda Transportasi
				Pelayanan/ Infrastruktur	Ketersediaan infrastruktur jalan antara desa dan kota (panjang km, kondisi baik).
	Desky (2014)	Secara singkat, produksi adalah proses mengubah input atau sumber daya menjadi output. Input merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan output atau produk adalah barang baru yang dihasilkan dari proses tersebut.	Produksi	Input produksi	Jumlah bahan baku yang digunakan (kg, ton, unit). Luas lahan
				Output produksi	Volume output yang dihasilkan (unit, ton, liter).

Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
Produksi	Soedarmadjo (2004)	Menurut Soemardjo (2004), sumber daya atau input yang wajib digunakan untuk menghasilkan produk disebut sebagai faktor produksi. Dalam menghasilkan suatu produk, seorang produsen perlu mengatur dan menggabungkan berbagai faktor produksi yang tersedia, seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, luas lahan, dan faktor lainnya, agar bisa digunakan secara maksimal.	Produksi	Ketersediaan Produksi	Jumlah bahan baku yang tersedia (kg, ton, unit). Luas Lahan
				Efisiensi Faktor Produksi	Rasio bahan baku yang digunakan terhadap output (kg input/unit output).
Distribusi	Aziz (2008)	mendefinisikan distribusi adalah himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak, atau membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen sesuai dengan yang diperlukan (jenis, harga, tempat dan saat dibutuhkan, transportasi)	Distribusi	Efisiensi proses distribusi	Waktu yang diperlukan untuk pengiriman barang/jasa dari produsen ke konsumen.
				Ketersediaan barang	Jumlah barang/jasa yang tersedia sesuai permintaan konsumen (% permintaan terpenuhi).
				Transportasi	Transportasi apa yang digunakan

Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
					Ketepatan waktu barang sampai.
	Lubis (2004)	Distribusi adalah proses menyalurkan barang atau produk dari produsen ke konsumen. Kata ini juga bisa merujuk pada tempat barang dikumpulkan dan disalurkan, seperti gudang. Distribusi terjadi di setiap tahap produksi, baik sebelum maupun sesudah barang jadi. Secara umum, ada dua jenis distribusi, yaitu distribusi barang dan distribusi penumpang atau jasa.		Efisiensi Distribusi	Waktu yang diperlukan untuk pengiriman barang/jasa dari produsen ke konsumen.
				Ketersediaan transportasi	Ketersediaan kendaraan transportasi (jumlah armada).
Teori Gravitasi	Stewart (1941)	Model gravitasi adalah model yang digunakan untuk menjelaskan interaksi antarwilayah dengan mengambil analogi dari hukum gravitasi Newton. Model ini menyatakan bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk dan jarak antarwilayah tersebut. Model gravitasi biasa diterapkan untuk menggambarkan berbagai bentuk interaksi, seperti migrasi, perjalanan kerja,	Faktor yang mempengaruhi interaksi wilayah	Interaksi antar wilayah	Volume perdagangan, aliran komunikasi, distribusi barang.
				Jarak antar wilayah	Waktu tempuh Biaya transportasi

Teori	Sumber	Uraian Teori	Variabel	Indikator	Parameter
		arus barang dan jasa, hingga komunikasi antarwilayah.			
Teori Titik Henti	Reilly (1931) dalam Edy (2018)	Menurut Reilly (1931) dalam (Edy 2018) Teori titik henti adalah teori yang digunakan untuk menentukan batas wilayah perdagangan antara dua kota. Jika jumlah penduduk kedua kota sama, batasnya berada di tengah. Namun, bila salah satu kota penduduknya lebih banyak, batas wilayah perdagangan akan lebih dekat ke kota yang lebih kecil.	Titik henti	Wilayah Hinterland	Lokasi titik Henti
				Jarak antar wilayah	Waktu tempuh Biaya transportasi Jarak tempuh (km)

Sumber: Penulis,2024



Tabel 2.4 Variable, Indikator, Parameter Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
Produksi	Input Produksi	- Luas Lahan - Jumlah bahan baku yang tersedia (kg,ton,unit). - Asal bahan baku
	Output Produksi	- Volume output yang dihasilkan (ton)
Keterkaitan Desa Kota	Aliran barang/ produk	- Volume pergerakan barang desa ke kota (ton) - Kondisi infrastruktur jalan distribusi antara desa dan kota (Panjang km, kondisi). - Moda transportasi.
	Ekonomi	- Jumlah pasar atau tempat distribusi desa-kota. - Tenaga Kerja
Faktor yang mempengaruhi interaksi wilayah	Interaksi antar wilayah	- Volume perdagangan - aliran komunikasi - Distribusi barang.
	Jarak antar wilayah	- Waktu tempuh - Biaya transportasi
Titik henti	Wilayah Hinterland	Lokasi titik Henti
	Jarak antar wilayah	- Waktu tempuh - Biaya transportasi - Jarak tempuh (km)

BAB III

GAMBARAN UMUM PRODUKSI KOMODITAS CABAI DI KECAMATAN GETASAN

3.1 Letak Geografis

Kecamatan Getasan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Semarang yang memiliki luas wilayah sebesar 65,80 Km². Letak geografis Kecamatan Getasan yang berada diujung Selatan Kabupaten Semarang yang berada di ketinggian 1.086 mdpl. Adapun batas-batas administrasinya sebagai berikut:

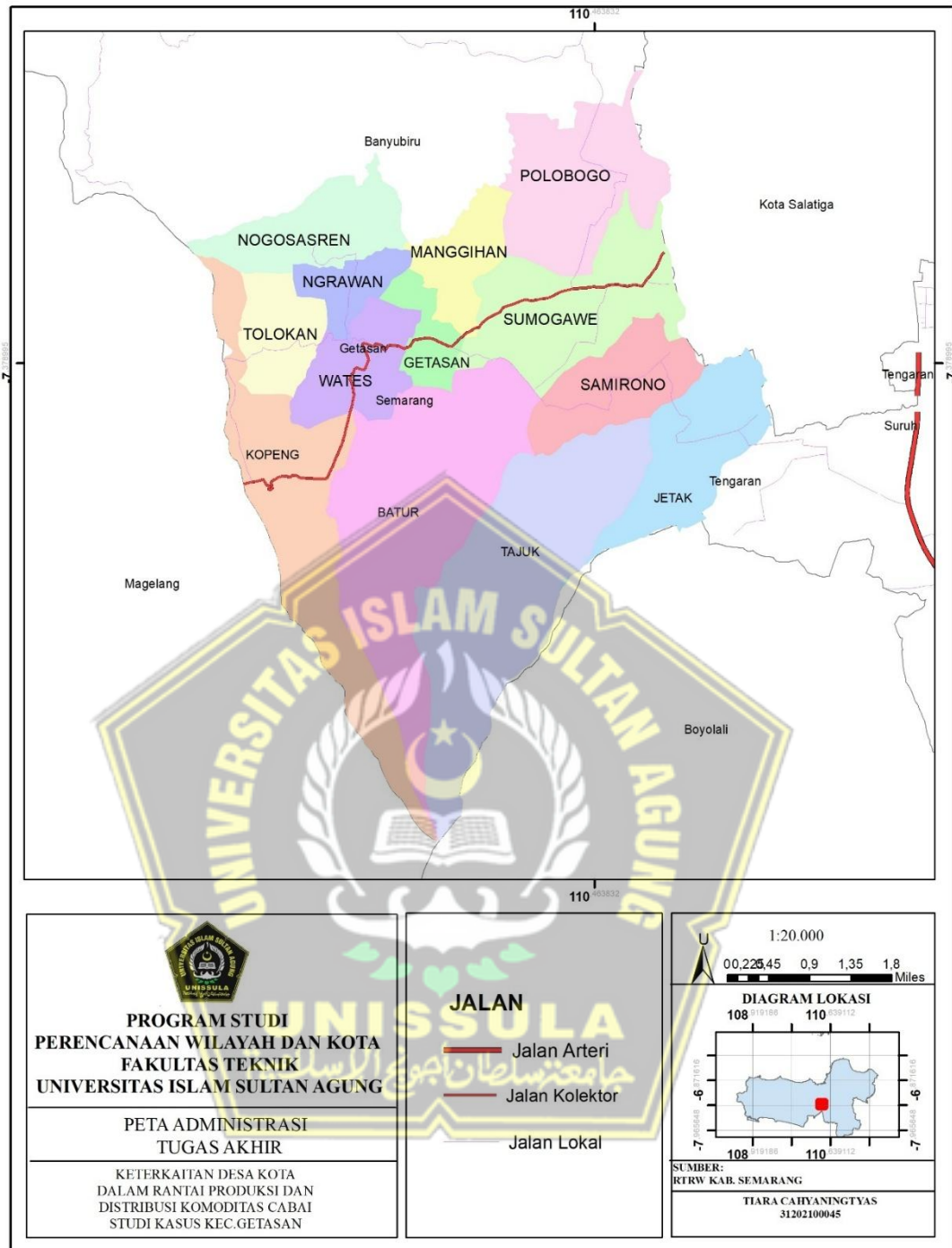
- a. Utara: Kecamatan Banyubiru
- b. Timur: Kota Salatiga
- c. Selatan: Kecamatan Tengaran
- d. Barat: Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Wilayah Kecamatan Getasan terbagi menjadi 13 Desa yang terdiri atas desa Kopeng, Batur, Tajuk, Jetak, Samirono, Sumogawe, Pobologo, Manggihan, Getasan, Wates, Tolokan, Ngrawan dan Nogosaren. Luas wilayah masing-masing desa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Luas Wilayah

No.	Desa	Luas wilayah (km ²)
1.	Kopeng	8,00
2.	Batur	10,88
3.	Tajuk	12,36
4.	Jetak	2,94
5.	Samirono	3,34
6.	Sumogawe	8,00
7.	Pobologo	4,86
8.	Manggihan	1,97
9.	Getasan	2,60
10.	Wates	2,78
11.	Tolokan	3,48
12.	Ngrawan	1,83
13.	Nogosaren	2,76
Jumlah Total		65,80

Sumber: Kecamatan Dalam angka, 2024



Gambar 3.1 Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Getasan

Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia

3.2 Kondisi Kependudukan

Berdasarkan data Kecamatan Getasan dalam angka 2024 total penduduk sebesar 53.912 penduduk. Dengan presentase penduduk terbanyak ada di desa Sumogawe yaitu sebesar 17%, sedangkan desa dengan kondisi penduduk paling sedikit terdapat di desa Ngrawan yaitu 3% pada jumlah penduduk sebanyak 1.595 jiwa.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk

No.	Desa	Jumlah Penduduk	Presentase
1.	Kopeng	7.159	13%
2.	Batur	7.643	14%
3.	Tajuk	4.151	8%
4.	Jetak	4.466	8%
5.	Samirono	2.531	5%
6.	Sumogawe	9.008	17%
7.	Pobologo	4.735	9%
8.	Manggihan	1.801	3%
9.	Getasan	3.136	6%
10.	Wates	3.363	6%
11.	Tolokan	2.898	5%
12.	Ngrawan	1.595	3%
13.	Nogosaren	1.606	3%
Jumlah Total		53.912	100%

Sumber: Kecamatan Dalam angka, 2024

3.3 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Getasan terdiri dari Permukiman, ladang, Perkebunan dan penggunaan lahan seperti sawah dan tempat berkegiatan dengan luas wilayah sebesar 65,80 Km². Berikut adalah peta dan tabel luasan lahan pengguna lahan di Kecamatan Getasan.

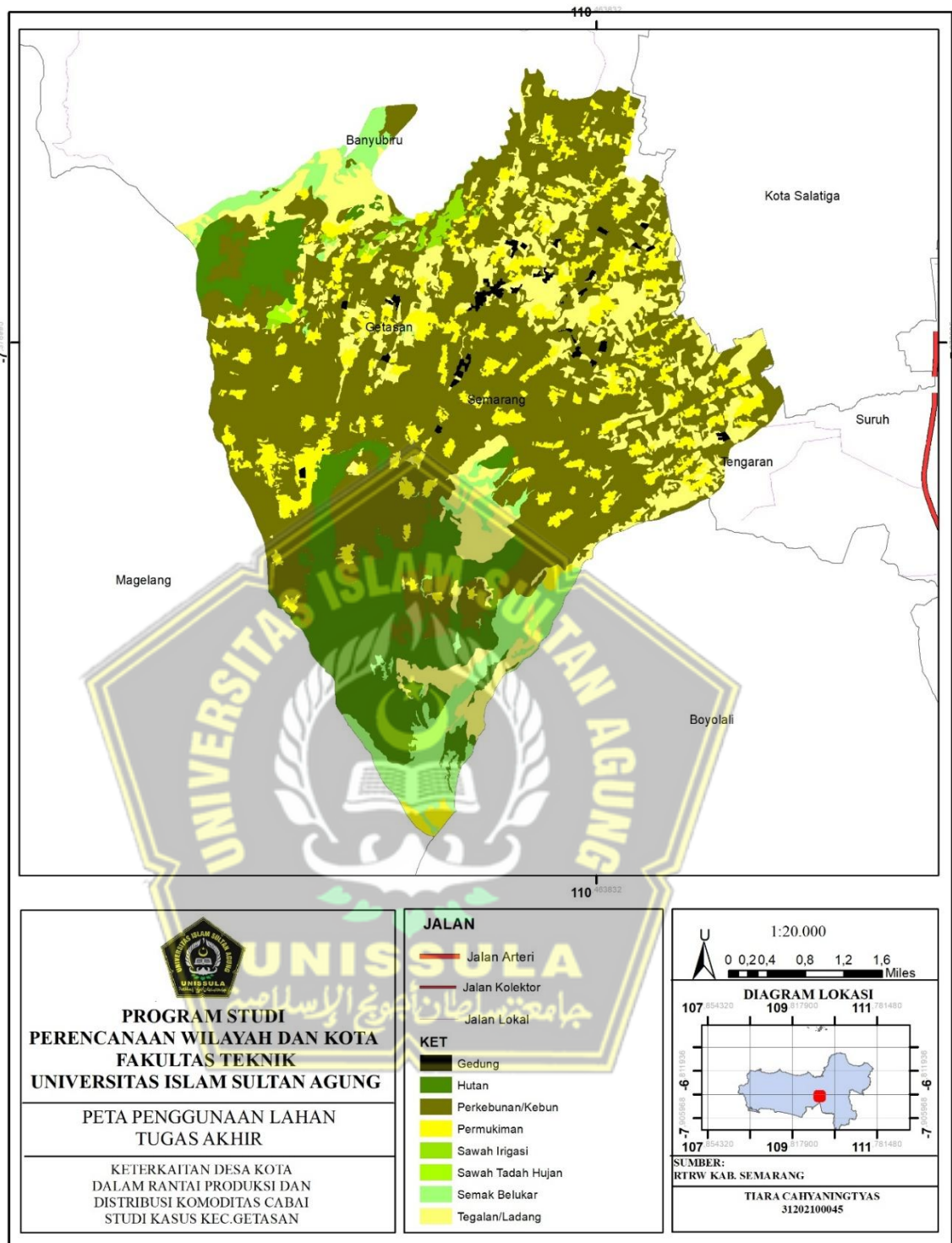
Tabel 3.3 Penggunaan Lahan

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
Gedung	50,64	0,53
Hutan	970,72	10,30
Perkebunan	3.462,12	36,72
Permukiman	41,73	0,44
Sawah Irigasi	885,96	9,40
Sawah Tadah Hujan	9,071	0,10
Semak Belukar	2.762,63	29,30

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
Tegalan	1.245,00	13,21
Jumlah	9.427,872	100

Sumber: RTRW Kab.Semarang





Gambar 3.2 Peta Penggunaan Lahan Kec.Getasan

Sumber: RTRW Kab.Semarang

3.4 Kondisi Pertanian Kecamatan Getasan

Untuk produksi tanaman sayuran terbesar berasal dari komoditas cabai rawit yang memiliki lahan panen seluas 304 Ha dan menghasilkan 115.955 kwintal sayuran. Berikut adalah tabel produksi tanaman sayuran semusim menurut jenis tanaman di Kecamatan Getasan (kuintal) pada tahun 2021-2023.

Tabel 3.4 Produksi Sayuran

No.	Jenis Tanaman	2021 (Kw)	2022(Kw)	2023(Kw)
1.	Bawang Daun	11.871	30.580	28.219
2.	Buncis	11.175	5.325	7.760
3.	Cabai Rawit	49.740	76.192	115.955
4.	Cabai Keriting	62.432	69.825	102.646
5.	Kembang Kol	9.247	9.779	14.479
6.	Kentang	8.155	11.617	27.042
7.	Ketimun	23.613	13.244	9.119
8.	Kubis	87.985	95.140	75.686
9.	Labu Siam	33.800	19.804	16.048
10.	Petsai	60.444	85.756	59.330
11.	Terong	19.680	16.092	13.552
12.	Wortel	7.100	27.670	28872
13.	Tomat	76.262	32.616	18.853

Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2024

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa produksi terbesar adalah cabai rawit pada komoditas sayuran yang ada di Kecamatan Getasan. Dengan produksi terkecil pada jenis tanaman buncis. Cabai dipilih sebagai focus penelitian ini karena memiliki nilai ekonomi tinggi, Tingkat konsumsi yang besar di Indonesia, selain itu, cabai merupakan komoditas unggulan di getasan yang tidak hanya dipasarkan di wilayah sekitar, tetapi juga memasok pasar-pasar kota diluar daerah. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap komoditas cabai dengan sebaran lokasi di Kecamatan Getasan. Berikut adalah jumlah produksi komoditas cabai per desa. Berikut adalah tabel luasan lahan dan produktivitas tanaman cabai di Kecmatan Getasan.

Tabel 3.5 Luasan dan Produktivitas Cabai Tahun 2024

No	Desa	Luasan Lahan	Produktivitas (Ton)
1	NGRAWAN	9,87	118,44
2	WATES	58,17	698,04
3	SAMIRONO	34,21	410,52
4	SUMOGAWE	36,25	435
5	POLOBOGO	21,35	256,2
6	BATUR	225,35	2.704,2
7	JETAK	83,1	997,2
8	GETASAN	69,19	830,28
9	MANGGIHAN	20,38	244,56
10	NOGOSAREN	6,08	72,96
11	TOLOKAN	11,21	134,52
12	KOPENG	43,24	518,88
		618,4	7420,8

Sumber: BPP (data primer), 2024

Dilihat pada tabel diatas bahwa kecamatan Getasan memiliki produktivitas cabai sebesar 7.420,8 ton yang terbagi atas komoditi cabai keriting dan cabai rawit. Produktivitas cabai yang paling besar ada di Desa Batur dengan produktivitas sebesar 2.704,2ton dengan luasan lahan sebesar 225,35 Ha. Hampir secara keseluruhan Kecamatan Getasan memproduksi tanaman cabai dengan desa terbesar penghasilnya yaitu Batur, Jetak, Getasan dan Wates.

3.5 Kondisi Infrastruktur

3.5.1 Prasarana Jalan

Data dari Dinas Pekerjaan Umum mencatat bahwa pada tahun 2024 panjang jalan Kabupaten Semarang yaitu sepanjang 886,22 km, yang terdiri dari 54,75 km jalan negara, 79,59 km jalan provinsi, dan 735,82 km jalan Kabupaten.

Tabel 3.6 Panjang Jalan Menurut Kondisi Jalan di Kabupaten Semarang (km), Tahun 2020-2024

Kondisi Jalan	2020	2021	2022	2023	2024
Baik	581,06	496,36	469,37	478,14	421,33
Sedang	95,86	204,23	201,91	165,56	225,60
Rusak	42,02	33,9	32,92	58,2	57,9
Rusak Berat	16,88	28,33	31,62	33,92	30,99

Sumber: KDA Tahun 2025

Dilihat pada tabel diatas bahwa kondisi jalan yang ada di Kabupaten Semarang cenderung dalam keadaan atau kondisi jalan baik dari tahun 2020-2024, namun mengalami pengurangan Panjang jalan dengan kondisi baik sebesar 159,73 km dari tahun 2020 menuju ke 2024.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang tahun 2023 - 2043 diketahui bahwa Klasifikasi Jalan pada Kecamatan Getasan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7 Tabel Klasifikasi Jalan Kecamatan Getasan

Klasifikasi Jalan	Nama Ruas Jalan	Panjang Jalan	Lebar Jalan
Kolektor Primer	Butuh – Getasan	11,100 km	9 meter dengan 2 jalur
	Kedayon-Salaran	5,600 km	
Lokal Primer	Gendangan – Sumogawe	5,400 km	6 meter dengan 2 jalur
	Sumogawe – Tajuk	5,100 km	
	Getasan – Batur	2,500 km	
	Tolokan – Nogosaren	2,400 km	
Jalan Poros Desa/ Antar desa	Dusun Dukuh Desa Kopeng – Dusun Cuntel Desa Kopeng (Batas Kabupaten Magelang)	2,663 km	2,5 - 4 Meter
	Dusun Getasan Desa Getasan – Dusun Ngringin Desa Batur	2,608	
	Dusun Pendingan Desa Sumogawe – Kelurahan	0,623	

Klasifikasi Jalan	Nama Ruas Jalan	Panjang Jalan	Lebar Jalan
	Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga		
	Dusun Jetak, Dusun Kendal Desa Jetak – Kelurahan Randuajar Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga	1,635	

Sumber: RTRW Kab. Semarang

Berdasarkan RTRW Kabupaten Semarang diketahui bahwa terdapat 3 klasifikasi jalan yang ada di Kecamatan Getasan yaitu jalan Kolektor Primer, Lokal Primer dan jalan penghubung Desa atau poros desa yang memiliki lebar dan jalur yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi akses transportasi barang atau distribusi barang ke pasar kota.

Berdasarkan kondisi Eksisting di Kecamatan Getasan kondisi jalan atau akses transportasi dengan kondisi yang baik seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.3 Kondisi Jalan Raya Salatiga-Kopeng

Sumber: Data Primer, 2025

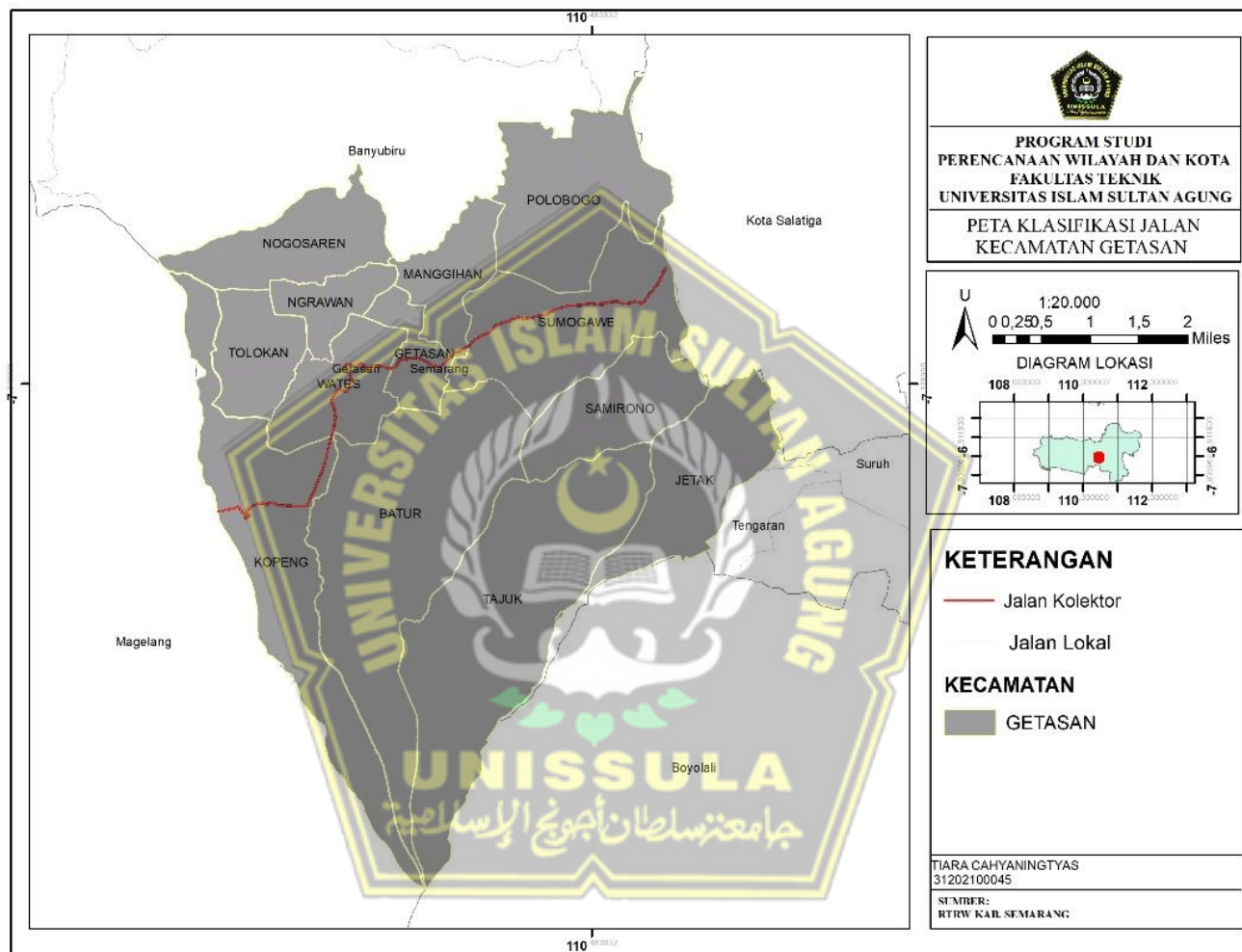


Gambar 3.4 Kondisi Jalan Penghubung Desa

Sumber: Data Primer, 2025

Dapat disimpulkan bahwa kondisi jalan penghubung antar kota dan jalan penghubung antar desa dalam keadaan yang baik dan dapat dilalui oleh kendaraan seperti mobil, motor maupun truk pada jalan penghubung kota, sedangkan pada jalan penghubung desa bisa dilalui namun dengan lebar jalan yang lebih sempit seperti gambar diatas.





Gambar 3.5 Peta Prasarana Jalan Kecamatan Getasan

Sumber: RTRW Kab.Semarang

3.5.2 Sarana Pasar

Pasar tradisional merupakan salah satu fasilitas penunjang kegiatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Semarang. Keberadaan pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli hasil pertanian, termasuk komoditas cabai, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan penggerak ekonomi lokal. Berikut data jumlah saran pasar yang ada di Kabupaten Semarang

Tabel 3.8 Jumlah Pasar Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang 2023

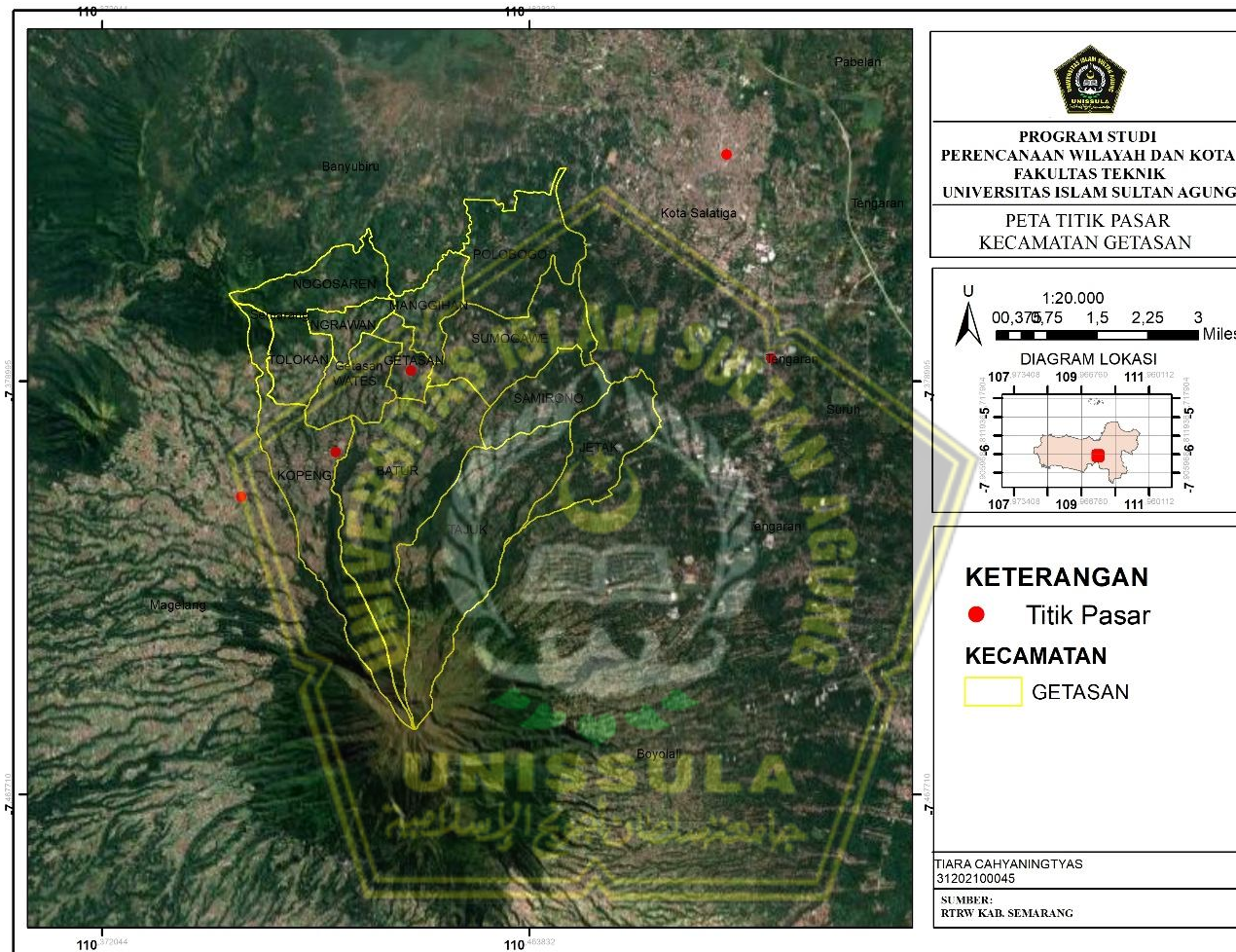
Kecamatan	Jumlah Pasar Menurut Jenisnya di Kabupaten Semarang (Unit)		
	Mini Market	Supermarket/Swalayan	Pasar Tradisional
	2023	2023	2023
Getasan	4	-	2
Tengaran	9	-	2
Susukan	1	-	1
Kaliwungu	1	-	3
Suruh	4	-	2
Pabelan	1	-	2
Tuntang	11	-	2
Banyubiru	4	-	3
Jambu	4	-	2
Sumowono	3	-	1
Ambarawa	12	1	2
Bandungan	6	-	2
Bawen	13	-	-
Bringin	2	-	3
Bancak	-	-	1
Pringapus	7	-	2
Bergas	11	2	1
Ungaran Barat	23	3	2
Ungaran Timur	7	3	-
Jumlah	123	9	33

Sumber: BPS Tahun 2024

Sarana Pasar menjadi penting karena tempat jual beli komoditas cabai yang di distribusikan dari desa penghasil komoditas cabai seperti Kecamatan Getasan. Selain pasar di Kabupaten Semarang, pasar-pasar yang berlokasi dekat dengan Kecamatan Getasan juga bisa menjadi sarana dan tempat memasarkan hasil panen cabai atau volume barang yang lain, dikarenakan lokasi kecamatan Getasan yang

dekat dengan Kota atau Kabupaten lain seperti Kota Salatiga, Kabupaten Magelang dan Kecamatan lainnya.





Gambar 3.6 Titik Pasar Kecamatan Getasan

Sumber: Google Satelit

BAB IV

ANALISIS KETERKAITAN DESA KOTA DALAM PRODUKSI DAN DISTRIBUSI CABAI DI KECAMATAN GETASAN

4. 1 Hasil Uji Validitas

4.1.1 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Hasil dari uji validitas pada indikator-indikator penelitian ini terdapat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.1 Uji Validitas

Variabel Penelitian	Indikator	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Produksi (X ₁)	X _{1.1}	0,526	0,361	Valid
	X _{1.2}	0,750	0,361	Valid
Volume Pergerakan (X ₂)	X _{2.1}	0,652	0,361	Valid
	X _{2.2}	0,432	0,361	Valid
	X _{2.3}	0,509	0,361	Valid
	X _{2.4}	0,560	0,361	Valid
	X _{3.1}	0,482	0,361	Valid
Infrastruktur (X ₃)	X _{3.2}	0,656	0,361	Valid
	X _{3.3}	0,657	0,361	Valid
	X _{4.1}	0,824	0,361	Valid
Moda Transportasi (X ₄)	X _{4.2}	0,806	0,361	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Tabel 4.2 Uji Validitas

Variabel Penelitian	Indikator	Hasil	Sig	Keterangan
Produksi (X ₁)	X _{1.1}	0,003	0,05	Valid
	X _{1.2}	<0,001	0,05	Valid
Volume Pergerakan (X ₂)	X _{2.1}	<0,001	0,05	Valid
	X _{2.2}	0,017	0,05	Valid
	X _{2.3}	0,004	0,05	Valid
	X _{2.4}	0,001	0,05	Valid
	X _{3.1}	0,007	0,05	Valid
Infrastruktur (X ₃)	X _{3.2}	<0,001	0,05	Valid
	X _{3.3}	<0,001	0,05	Valid
	X _{4.1}	<0,001	0,05	Valid
Moda Transportasi (X ₄)	X _{4.2}	<0,001	0,05	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Tabel diatas, skor setiap pertanyaan, yang digunakan dalam kuesioner memiliki nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan item pertanyaan layak digunakan sebagai instrument dalam kuesioner penelitian. Dapat dilihat pada tabel diatas menunjukan pada variabel produksi (X_1), Volume Pergerakan (X_2), Infrastruktur (X_3), Moda Transportasi (X_4) menunjukkan nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item dinyatakan valid.

4.1.2 Uji Realibilitas Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas tidak dilakukan, karena sebagian besar variabel yang digunakan dalam kuesioner terdiri dari satu item saja atau berupa data factual, kategorikal (seperti luas lahan, asal bahan baku, jumlah panen, dan sebagainya). Dan pada salah satu indikator kuisisioner yaitu volume pergerakan barang tidak dapat juga menggunakan uji realibilitas karena tidak dalam satu konstruk yang sama dan saling bertolak belakang.

Uji reliabilitas seperti Cronbach's Alpha baru dapat dilakukan apabila satu variabel diukur dengan beberapa item yang saling berhubungan dalam satu konstruk, sehingga dapat diuji konsistensi antar item.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, uji reliabilitas tidak relevan untuk diterapkan, dan analisis dilanjutkan dengan menggunakan item-item yang telah dinyatakan valid pada uji sebelumnya.

4.2 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu 96 petani yang masih aktif Bertani dengan karakteristik minimal 5 tahun berusaha tani pada komoditas cabai. Tujuan dari analisis karakteristik responden untuk memberikan gambaran mengenai identitas responden penelitian yaitu: jenis Kelamin, Usia, dan lama pengalaman bertani khususnya pada komoditas cabai. Hasil tersebut diperoleh dari data primer dengan menggunakan panduan kuisisioner.

4.2.1 Jenis Kelamin

Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat tabel dibawah ini

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	80	83,33
Perempuan	16	16,67
Total	96	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin Laki-Laki dengan jumlah 80 oran dengan presentase sebesar (83,33%). Hal ini dikarenakan banyaknya kaum laki laki yang lebih dominan sebagai petani dan lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang berusahatani.

4.2.2 Usia

Kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor usia. Usia produktif biasanya memudahkan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Semakin tua seorang petani, biasanya kemampuan fisik dan aktivitas dalam usaha tani juga akan menurun. Menurut Simanjuntak dalam Zuriani (2017), kelompok usia produktif untuk bekerja di bidang usahatani adalah antara 15 sampai 54 tahun. Rentang usia petani ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Jumlah	Presentase (%)
<30 tahun	3	3,13
30-39 tahun	15	15,63
40-49 tahun	26	27,08
50-59 tahun	42	43,75
>60 tahun	10	10,42
Total	96	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa rentang usia Petani cabai di Kecamatan Getasan yang mendominasi adalah rentang usia 50-59 tahun dengan presentase sebesar 43,75% yang masih termasuk kedalam usia produktif dan memiliki pengalaman bertani yang lebih baik.

4.2.3 Pengalaman Bertani

Pengalaman dalam usahatani dapat memengaruhi keberhasilan seorang petani, karena pengalaman menjadi tolok ukur dalam menjalankan dan mengelola usaha

tani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, umumnya semakin baik juga kemampuan petani dalam menghadapi berbagai tantangan usaha tani. Informasi lebih lanjut mengenai pengalaman petani di Kecamatan Getasan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Kategori Pengalaman Bertani	Jumlah	Presentase (%)
<5 tahun	0	0
5-10 tahun	12	12,50
10-15 tahun	21	21,88
15-20 tahun	20	20,83
> 20 tahun	43	44,79
Total Responden	96	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa jumlah kategori pengalaman bertani terbanyak pada pengalaman lebih dari 20 tahun dengan jumlah prosentase 44,79% atau sejumlah 43 orang. Dan selanjutnya pada pengalaman bertani selama 10-15 tahun dengan jumlah 21 petani cabai.

4.3 Sebaran Lokasi Produksi Cabai

Desky (2014) dalam (Ummah 2019) Teori produksi membahas bagaimana seorang produsen, dengan teknologi tertentu, memilih dan mengombinasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan barang secara efisien. Secara singkat, produksi adalah proses mengubah input atau sumber daya menjadi output berupa produk. Input yang digunakan meliputi sumber daya alam—seperti lahan, cuaca, air, iklim—dan sumber daya manusia, yakni jumlah dan kualitas tenaga kerja (Soemardjo, 2004). Output sendiri adalah produk yang dihasilkan dari kegiatan produksi tersebut.

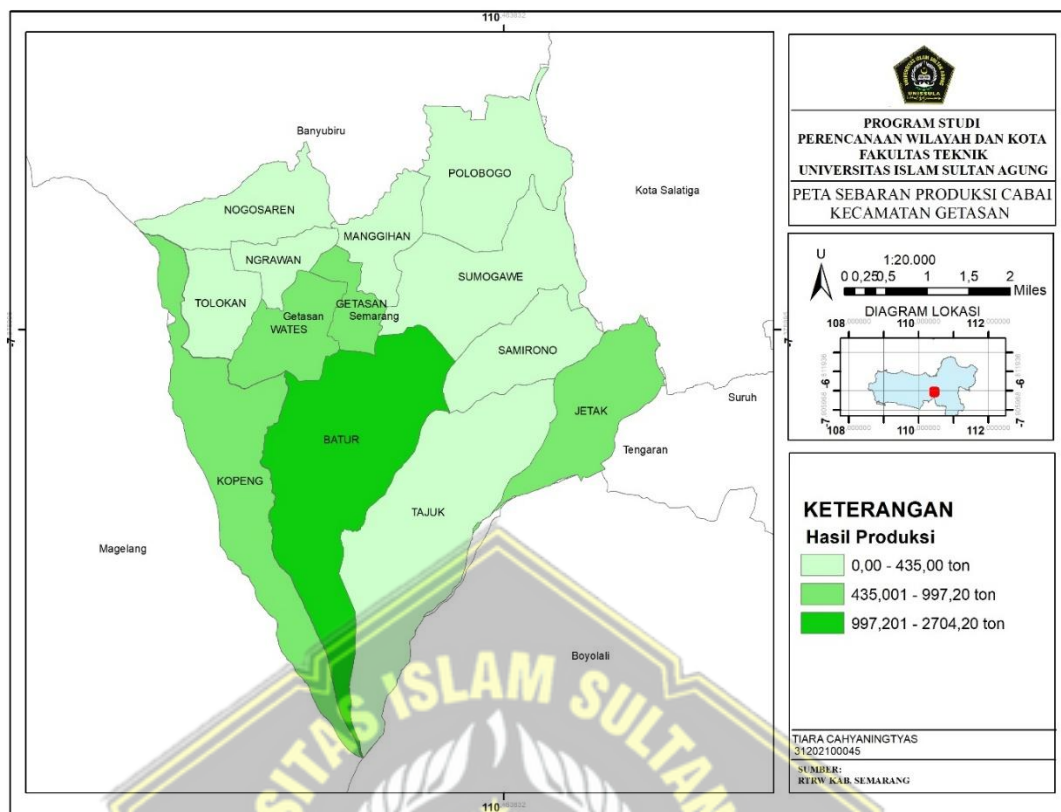
Sebagai salah wilayah yang memiliki dataran tinggi di Kabupaten Semarang, Kecamatan Getasan memiliki kondisi agroklimat yang mendukung kegiatan pertanian hortikultura, khususnya komoditas cabai. Berdasarkan data yang dihimpun melalui data sekunder dari BPP dapat diketahui bahwa terdapat desa yang menjadi sentra produksi cabai dengan hasil produksi yang tinggi.

Tabel 4.6 Hasil Produksi Komoditas Cabai di Kecamatan Getasan

No	Desa	Luasan Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton)
1	NGRAWAN	9,87	118,44
2	WATES	58,17	698,04
3	SAMIRONO	34,21	410,52
4	SUMOGAWE	36,25	435
5	POLOBOGO	21,35	256,2
6	BATUR	225,35	2.704,2
7	JETAK	83,1	997,2
8	GETASAN	69,19	830,28
9	MANGGIHAN	20,38	244,56
10	NOGOSAREN	6,08	72,96
11	TOLOKAN	11,21	134,52
12	KOPENG	43,24	518,88
	JUMLAH	618,4	7420,8

Sumber: BPP tahun 2024

Produktivitas cabai yang paling besar ada di Desa Batur dengan produktivitas sebesar 2.704,2 ton dengan luasan lahan sebesar 225,35 Ha. Hampir secara keseluruhan Kecamatan Getasan memproduksi tanaman cabai dengan desa terbesar penghasilnya yaitu Batur, Jetak, Getasan dan Wates. Berikut adalah peta sebaran produksi cabai di Kecamatan Getasan dengan 3 klasifikasi kelas produksi, hasil produksi komoditas cabai tinggi maka semakin gelap warna pada peta.



Gambar 4.1 Peta Sebaran Komoditas Cabai di Kecamatan Getasan

Sumber: BPP Kec. Getasan

Berdasarkan peta sebaran produksi cabai di setiap desa di Kecamatan Getasan, terlihat bahwa desa-desa seperti Batur, Jetak dan Wates memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan desa lainnya. Sebaran produksi ini selaras dengan temuan data kuisioner yang telah dihimpun dari para petani sebagai responden utama dalam penelitian ini.

Proses produksi cabai di Kecamatan Getasan melibatkan beberapa pihak dan tahapan, mulai dari penyedia input pertanian hingga petani sebagai pelaku utama. Berdasarkan data hasil kuesioner, sebagian besar petani memperoleh bahan baku produksi (benih, pupuk, pestisida) dari wilayah Kecamatan Getasan sendiri (47,92%), diikuti Bawen (19,79%), Kota Salatiga (14,58%), Kabupaten Magelang (11,46%), dan Kecamatan Tengaran (6,25%) seperti tabel dibawah ini.

Tabel 4.7 Asal Bahan Baku

Ketegori Asal Bahan Baku	Jumlah	Presentase
Kecamatan Getasan	46	47,92
Bawen	19	19,79
Kecamatan Tengaran	6	6,25

Ketegori Asal Bahan Baku	Jumlah	Presentase
Kota Salatiga	14	14,58
Kabupaten Magelang	11	11,46
Total	96	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Tahapan proses produksi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengadaan Benih
 - a. Mayoritas Petani menggunakan benih cabai yang menyemai sendiri
 - b. Sebagian kecil petani menggunakan benih dari toko pertanian di Getasan dan Bawen
2. Pengolahan Lahan
 - a. Lahan dicangkul atau dibajak ringan
 - b. Petani memilih lahan dengan ketinggian tertentu yang sesuai untuk tanaman cabai
3. Pemupukan Dasar dan Penanaman
 - a. Pupuk dasar umumnya terdiri dari pupuk kandang dan pupuk kimia (NPK, ZA).
 - b. Penanaman dilakukan secara manual menggunakan tugal, dengan jarak tanam 50–70 cm antar tanaman.
 - c. Pemupukan susulan dilakukan setiap 2–3 minggu sekali.
 - d. Pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida kimia dan hayati.
 - e. Hasil panen kemudian langsung dijual ke pasar, tengkulak, atau konsumen.

Tabel 4.8 Hasil Produksi

Kategori Luas Lahan	Rata Rata Produksi	Jumlah
<0,05 Ha	0-399 kg	17
0,05-0,10 Ha	400-799 kg	48
0,10-0,15	800-1199 kg	16
0,15-0,19	1200-1599 kg	9
0,2 Ha	1600-2000 kg	6

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dapat disimpulkan bahwa rata rata hasil produksi terbanyak sebesar 400-799 kg dengan ukuran luas lahan panen 0,05-0,01 Ha dengan presentase sebesar 50%. Berdasarkan data klasifikasi rata rata produksi petani cabai, jika dikonversi menggunakan nilai tengah kelas produksi, maka rata rata produksi secara keseluruhan adalah sebesar 745,83 kg per musim tanam. Umumnya pada komoditas cabai di Kecamatan Getasan, dalam satu masa tanam cabai, petani dapat melakukan pemetikan atau panen hingga 8 kali, terutama apabila kondisi lingkungan mendukung, seperti iklim yang stabil, curah hujan yang sesuai serta minimnya gangguan dari hama dan penyakit tanaman.

Sebaran produksi cabai di Getasan menunjukan konsentrasi di desa seperti Batur Tajuk dan Wates. Sementara itu, Khazani & Nugroho (2011) di Temanggung, diketahui bahwa rata-rata produksi cabai merah per petani berkisar antara 957–1.105 kg per musim tanam. Dengan jumlah 30 responden, estimasi total produksi mencapai sekitar 30.938 kg, menganalisis efisiensi penggunaan faktor produksi dan menemukan bahwa faktor produksi yang baik (luas lahan, bibit tenaga kerja dan pupuk) sangat menentukan tingkat output. Ini mendukung bahwa Kecamatan Getasan dengan produksi tinggi juga mungkin memiliki akses dan pemanfaatan input yang optimal.

4.4 Rantai Distribusi Komoditas Cabai

Menurut (Aziz 2008) Distribusi merupakan sekumpulan pihak, baik perusahaan maupun individu, yang berperan dalam memindahkan hak kepemilikan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen, atau membantu proses perpindahan tersebut. Secara umum, distribusi dapat diartikan sebagai aktivitas pemasaran yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pergerakan barang maupun jasa dari produsen ke tangan konsumen, agar dapat digunakan sesuai kebutuhan, baik dari segi jenis, harga, lokasi, maupun waktu. Proses distribusi menjadi salah satu bagian penting dalam pemasaran karena berfungsi untuk memperluas jangkauan serta menyalurkan produk dari produsen hingga sampai pada konsumen pada waktu dan jumlah yang tepat. Volume barang dari Desa ke kota dengan melalui berbagai cara seperti menjual hasil panen langsung ke Pasar Kota, atau melalui Tengkulak dan juga bisa langsung kepada Konsumen. Berikut adalah tabel terkait aliran produk khususnya komoditas Cabai.

Tabel 4.9 Cara Distribusi

Cara Distribusi	Rata Rata Skor	Keterangan
Langsung ke Pasar	2,84	Kadang-Kadang
Tengkulak	3,89	Sering
Ke Konsumen	2,78	Kadang-Kadang

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil rata-rata skor persepsi petani terhadap cara distribusi cabai, diketahui bahwa distribusi melalui tengkulak merupakan metode yang paling sering digunakan (rata-rata skor 3,89). Sementara itu, distribusi langsung ke pasar atau ke konsumen hanya dilakukan sesekali. Berdasarkan hasil survei terhadap petani cabai di Kecamatan Getasan, terdapat beragam jalur distribusi yang digunakan untuk menyalurkan hasil panen. Pemilihan jalur distribusi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jarak ke pasar, ketersediaan modal, kestabilan harga, serta hubungan kerja sama dengan pihak perantara. Untuk memahami pola tersebut, dibuat skema alur distribusi yang menggambarkan peran setiap pihak dalam proses penyaluran cabai dari petani hingga sampai ke konsumen akhir seperti skema dibawah ini.

1. Petani → Pedagang/Pengumpul → Retailer → Konsumen akhir.
2. Petani → Pasar Kota → Konsumen.
3. Petani → Tengkulak → Pasar Antar Kota → Konsumen.

Peran masing-masing pihak:

1. Pedagang/pengumpul: membeli dari petani, mengumpulkan dari beberapa desa, menyalurkan ke pasar besar.
2. Retailer: menjual langsung ke konsumen dalam jumlah kecil.
3. Tengkulak: perantara utama yang punya modal & jaringan distribusi.

Hal ini menunjukkan bahwa peran tengkulak masih sangat dominan dalam menghubungkan petani dengan pasar, dan menjadi penghubung utama antara desa dan kota. Karena penggunaan tengkulak dianggap lebih praktis karena tengkulak menjemput langsung hasil panen ke kebun atau rumah petani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya dan waktu tambahan untuk mengantar ke pasar. Adapun kerugian pada peran tengkulak ini adalah harga yang tidak transparan mengakibatkan petani mendapatkan harga yang lebih murah dan Petani sangat

tergantung pada tengkulak untuk membeli hasil panen menyebabkan petani sulit mandiri secara ekonomi.

Hasil diatas sejalan dengan penelitian saluran distribusi cabai yang dilakukan oleh (Siahaan, Pangemanan, and Maweikere 2018) bahwa terdapat 3 sistem yaitu pertama secara langsung petani memasarkan ke pasar, kedua melalui perantara yaitu tengkulak kemudian menjualnya ke Pedagang Besar, dan yang ketiga yaitu menjualnya langsung ke konsumen. Saluran distribusi melalui tengkulak atau perantara dilakukan karena pedagang pengumpul langsung datang kerumah dan ke lahan petani untuk membeli cabai rawit setelah itu dijual kepada pedagang besar, kemudian ke pedagang pengecer yang ada di Pasar Bersehati Manado yang berhadapan langsung dengan konsumen akhir. Pedagang pengumpul desa biasanya mensortir cabai rawit yang telah mereka beli dari petani sebelum menjualnya kepada pihak pedagang besar di Pasar.

Dalam Pendistribusian komoditas cabai rata-rata produksi cabai berdasarkan lokasi pasar menunjukkan hubungan antara kapasitas produksi petani dengan arah pemasaran hasil panen. Kategori produksi dibagi menjadi lima kelompok, yaitu 0–399 kg, 400–799 kg, 800–1199 kg, 1200–1599 kg, dan 1600–2000 kg. Sementara itu, lokasi pasar terdiri dari Kecamatan Getasan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Tenganan, Kota Salatiga, dan Kabupaten Magelang.

Data yang ditampilkan merupakan jumlah responden pada setiap kombinasi kategori produksi dan lokasi pasar, sehingga mampu memberikan gambaran pola distribusi petani cabai di Kecamatan Getasan.

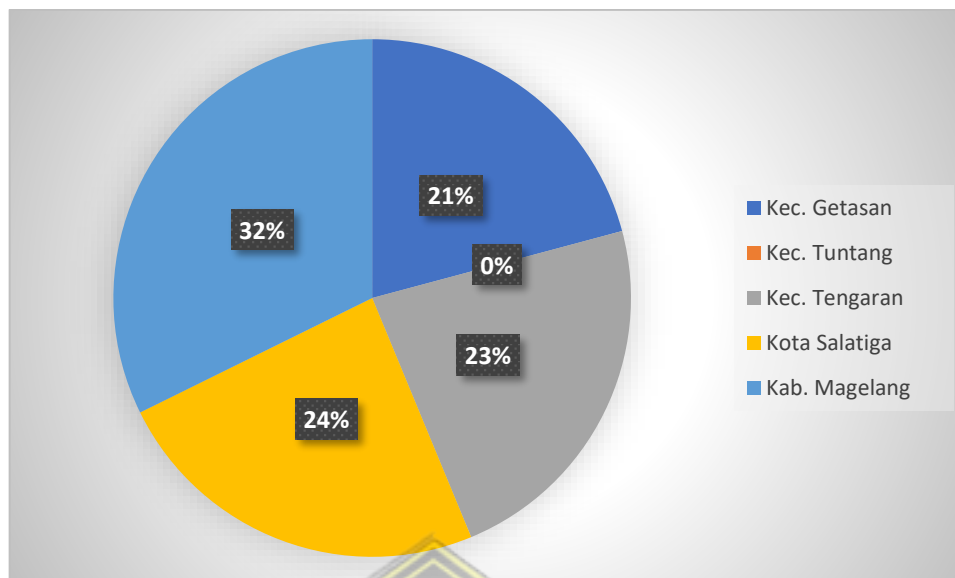
Tabel 4.10 Data Produksi ke Pasar Eksternal

Rata-rata Produksi	Kec. Getasan	Kec. Tuntang	Kec. Tenganan	Kota Salatiga	Kab. Magelang	Total
0–399 kg	4	0	2	7	5	18
400–799 kg	8	0	14	10	18	50
800–1199 kg	4	0	4	3	5	16

1200–1599 kg	4	0	0	1	3	8
1600–2000 kg	0	0	2	2	0	4
Total	20	0	22	23	31	96

Sumber: Data Primer diolah, 2025

1. Pasar dengan jumlah responden terbanyak adalah Kabupaten Magelang (31 responden) dan Kota Salatiga (23 responden), menunjukkan kedua wilayah tersebut menjadi tujuan pemasaran utama bagi petani cabai di Kecamatan Getasan.
2. Kategori produksi yang paling dominan adalah 400–799 kg (50 responden), tersebar merata di hampir semua pasar tujuan, terutama ke Kabupaten Magelang (18 responden) dan Kecamatan Tenganan (14 responden).
3. Untuk produksi tinggi, yaitu 1600–2000 kg, hanya ditemukan pada pasar Kecamatan Tenganan (2 responden) dan Kota Salatiga (2 responden), yang mengindikasikan bahwa pasar tersebut cenderung menerima pasokan dalam jumlah besar dari sebagian kecil petani.
4. Kecamatan Getasan sendiri juga menjadi salah satu pasar distribusi, namun mayoritas pengirimnya berasal dari kelompok produksi 400–799 kg (8 responden) dan 800–1199 kg (4 responden).
5. Kecamatan Tuntang tidak tercatat sebagai tujuan utama dalam data ini, yang menunjukkan minimnya arus distribusi cabai dari Getasan ke wilayah tersebut. Seperti pada Diagram dibawah ini.



Gambar Diagram Produksi Ke Pasar

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Secara umum, pola ini menggambarkan bahwa petani dengan kapasitas produksi sedang (400–799 kg) memiliki kontribusi terbesar terhadap arus distribusi cabai. Kabupaten Magelang dan Kota Salatiga menjadi pusat pasar yang paling banyak menarik pemasok dari Kecamatan Getasan, sedangkan Kecamatan Tenganan lebih banyak menerima pasokan dari petani dengan produksi menengah hingga tinggi.

4.5 Faktor Faktor Distribusi

Distribusi merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pertanian, terutama pada komoditas hortikultura seperti cabai yang bersifat mudah rusak. Dalam hal ini, faktor distribusi merujuk pada seluruh elemen yang memengaruhi kelancaran, efisiensi, dan keberhasilan penyaluran hasil panen dari petani hingga ke konsumen akhir. Akses menuju pasar kota bergantung pada kondisi jalan, jarak tempuh dan bagaimana persepsi pada akses transportasi bagi para petani yang akan mendistribusikan hasil panen dan juga aliran barang lainnya. Faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menilai sejauh mana sistem distribusi berjalan efektif atau justru menjadi hambatan dalam meningkatkan pendapatan petani dan memperluas jangkauan pemasaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, distribusi dianalisis tidak hanya sebagai proses fisik pengiriman hasil, tetapi juga sebagai sistem sosial-ekonomi yang memengaruhi rantai pasok komoditas cabai.

Tabel 4.11 Faktor-Faktor Distribusi Komoditas Cabai

Faktor Distribusi	Rata-Rata Skor	Keterangan
Kondisi Jalan	3,95	Baik
Akses Transportasi	4	Baik
Waktu Tempuh	3,47	Baik
Biaya Transportasi	2,28	Baik /Cukup

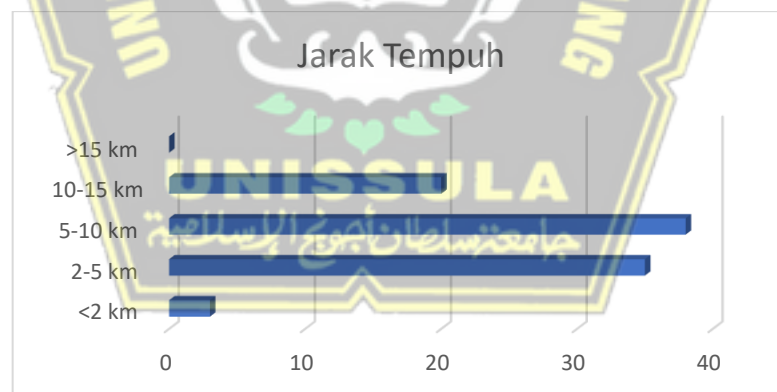
Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil rata-rata skor dari persepsi petani, diketahui bahwa kondisi jalan, akses transportasi, Waktu Tempuh dan Biaya transportasi dikategorikan baik, menunjukan Sebagian responden petani menilai aspek tersebut cukup mendukung. Selain itu juga terdapat factor distribusi yang lain yaitu jarak tempuh dan moda transportasi yang digunakan, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Jarak Tempuh Distribusi

Jarak (km)	Jumlah	Presentase
<2 km	3	3,13
2-5 km	35	36,46
5-10 km	38	39,58
10-15 km	20	20,83
>15 km	0	0,00
Total	96	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

**Grafik Jarak Tempuh**

Sumber: Data Primer diolah, 2025

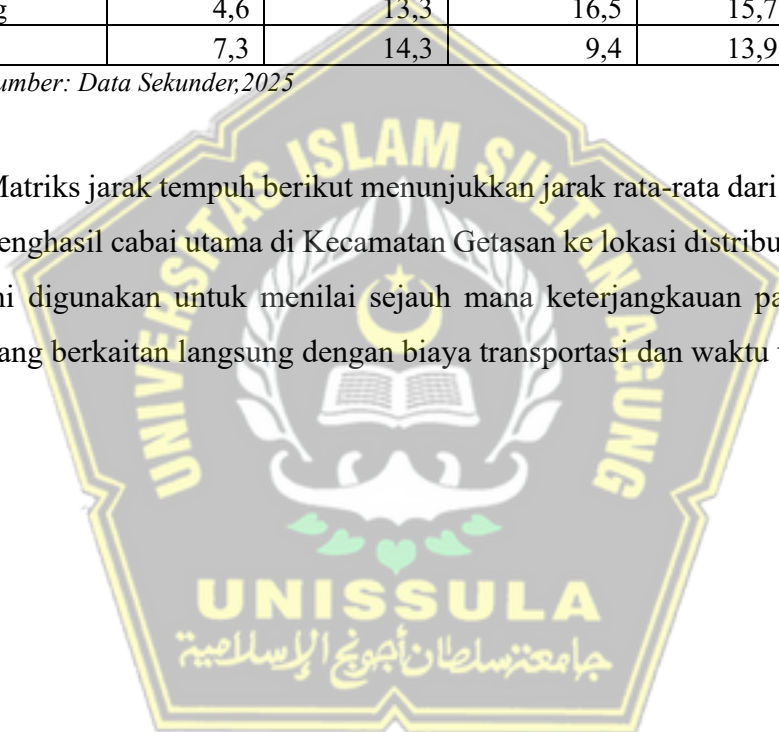
Jarak yang ditempuh petani menuju Pasar Kota untuk mendistribusikan hasil panen komoditas cabai beragam seperti pada tabel diatas dimulai dari jarak kurang dari 2 km hingga yang terjauh yaitu lebih dari 15 km. Dibawah ini terdapat tabel Matriks Pasar dengan Jarak pada setiap Desa yang ada di Kecamatan Getasan.

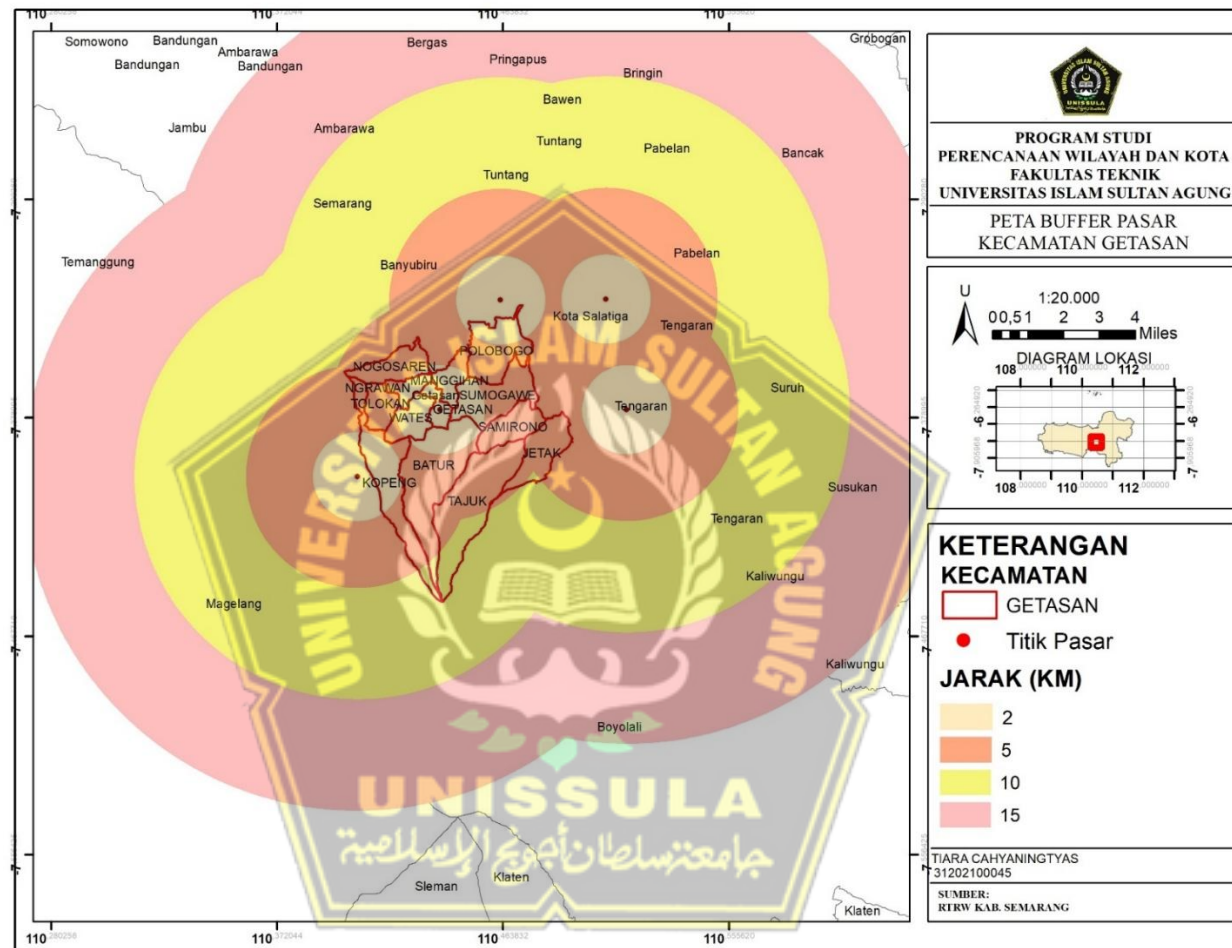
Tabel 4.13 Matriks Pasar

Desa	Jarak (Km)				
	P.Getasan	P. Tuntang	P. Tenganan	P.Salatiga	P.Magelang
Ngerawan	2,8	8,2	14,6	13,8	7,2
Wates	1,4	10,1	13,3	12,5	6,5
Samirono	3,7	9,9	7,5	9,2	10,8
Sumogawe	3	5,8	9	8,2	9,7
Polobogo	5,8	3,1	11,5	9,6	12,5
Batur	5,1	12,7	14,3	15,1	6,5
Jetak	7,7	10,9	5	10,3	14,4
Getasan	300	8,3	11,5	10,7	7
Manggihan	1,8	6	11,3	10,5	8,5
Nogosaren	4,3	9,1	16,1	15,3	7,2
Tolokan	3,8	12,5	15,7	14,9	4,4
Kopeng	4,6	13,3	16,5	15,7	2,1
Tajuk	7,3	14,3	9,4	13,9	9,9

Sumber: Data Sekunder, 2025

Matriks jarak tempuh berikut menunjukkan jarak rata-rata dari beberapa desa penghasil cabai utama di Kecamatan Getasan ke lokasi distribusi utama. Data ini digunakan untuk menilai sejauh mana keterjangkauan pasar dari desa, yang berkaitan langsung dengan biaya transportasi dan waktu tempuh.





Gambar 4.2 Peta Buffering Pasar
Sumber: Data Primer diolah, 2025

Peta buffer pasar Kecamatan Getasan ini menunjukkan sebaran jarak tempuh dari desa-desa penghasil cabai menuju titik-titik pasar terdekat yang menjadi pusat distribusi hasil panen. Zona buffer divisualisasikan dalam bentuk area berlapis dengan radius 2 km, 5 km, 10 km, dan 15 km dari setiap titik pasar. Dari peta ini dapat dilihat bahwa sebagian besar desa di Kecamatan Getasan berada dalam jangkauan 5 hingga 10 km dari pasar terdekat, seperti pasar di Kota Salatiga, Tenganan, dan Kopeng. Hanya sebagian kecil desa, seperti Tajuk dan bagian selatan Batur, yang berada pada zona buffer terluar (10–15 km), yang menunjukkan potensi keterbatasan akses distribusi bagi petani yang tinggal di wilayah tersebut. Peta diatas memperlihatkan secara spasial sejauh mana kedekatan geografis antara sentra produksi dan lokasi pasar, yang berkaitan langsung dengan waktu tempuh, biaya transportasi, serta pola keterkaitan desa–kota.

Tabel 4.14 Moda Transportasi Distribusi

Moda Transportasi	Jumlah	Presentase
Jalan Kaki	0	0
Sepeda	20	20,83
Sepeda Motor	44	45,83
Mobil Pick-up	32	33,33
Truk	0	0
Total	96	100

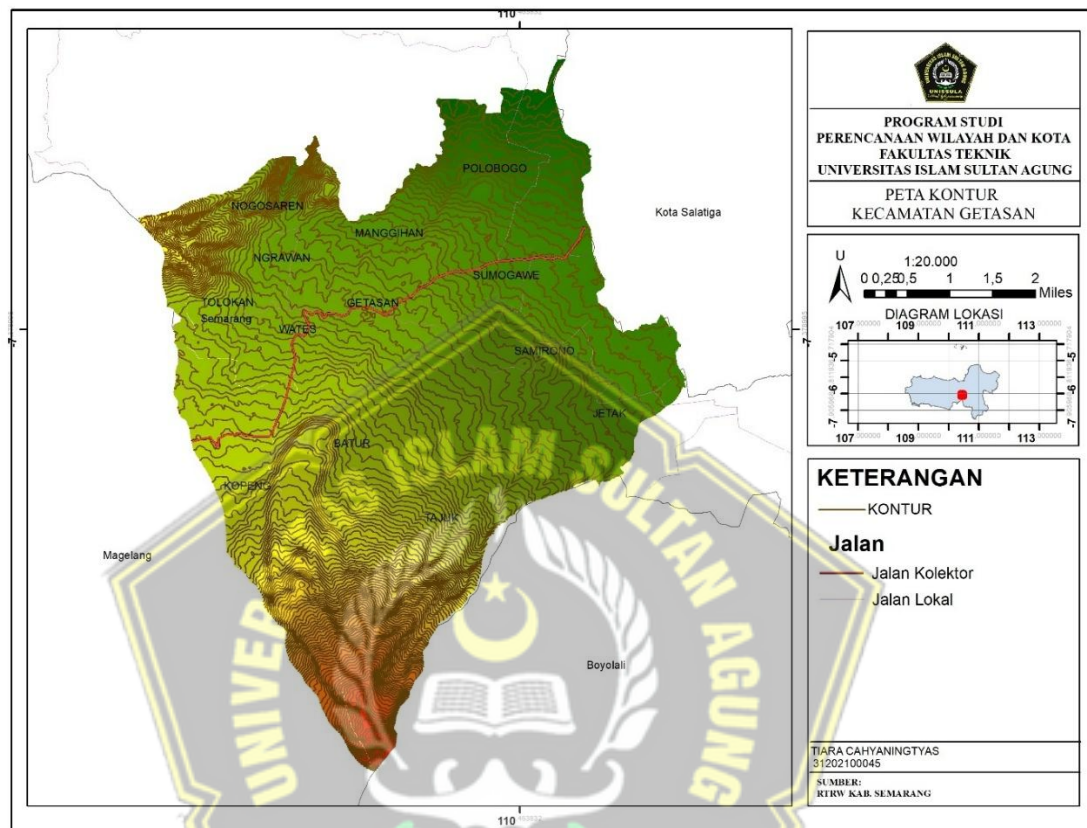
Sumber: Data Primer diolah, 2025

Moda transportasi yang digunakan yaitu berjalan kaki, Sepeda, Sepeda Motor, Mobil Pick up hingga Truk. Kendaraan pribadi sepeda motor mendominasi moda transportasi yang digunakan untuk mengangkut hasil panen tanaman cabai di Kecamatan Getasan dengan presentase sebesar 45%.

Selain pada aspek diatas terdapat juga faktor penting yang mempengaruhi distribusi komoditas cabai dari desa ke kota adalah aksesibilitas fisik, terutama dalam bentuk kondisi topografi yang dilalui petani untuk menjangkau pasar. Akses yang sulit, seperti jalan dengan kemiringan tajam atau kondisi naik-turun ekstrem, dapat menimbulkan hambatan dalam proses pengangkutan hasil panen. Hal ini berimplikasi pada pilihan moda transportasi, waktu tempuh, serta ketergantungan petani terhadap perantara distribusi seperti tengkulak.

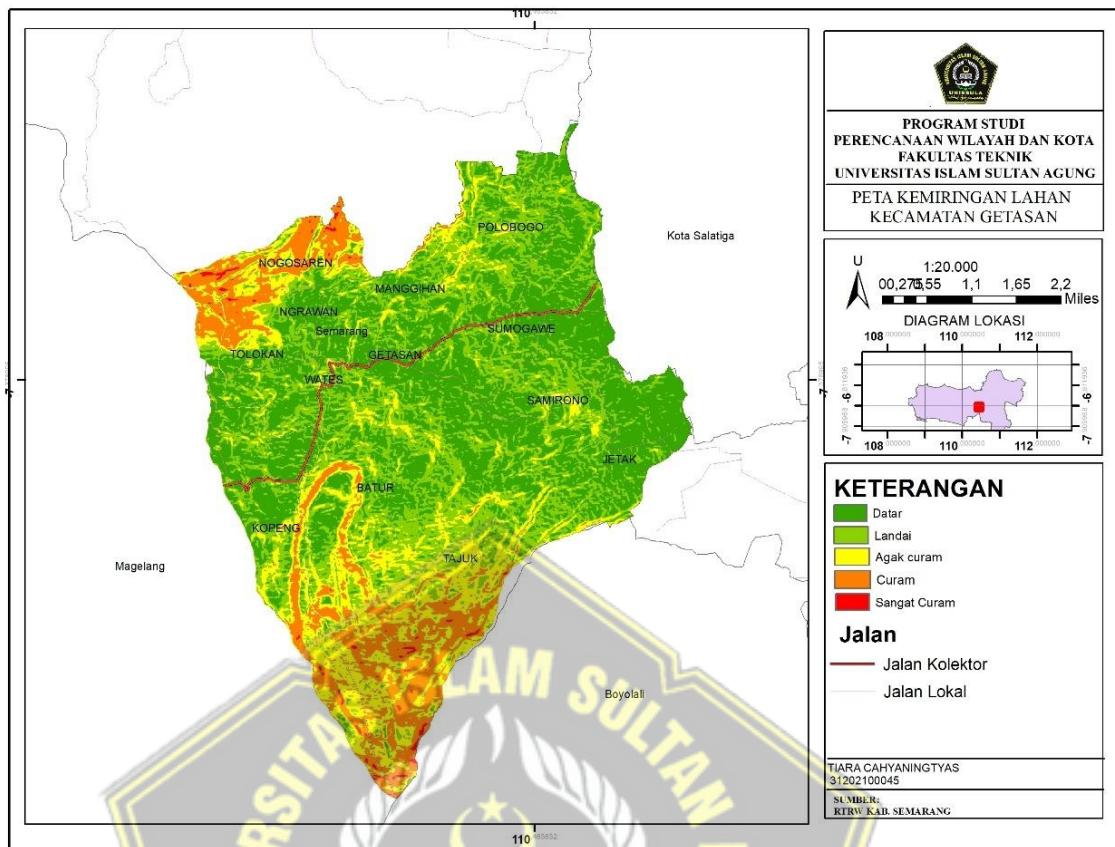
Untuk menggambarkan kondisi tersebut secara spasial, digunakan data Digital Elevation Model (DEM) yang kemudian diolah menjadi peta kontur dan peta

kemiringan (slope). Hasil analisis ini membantu mengidentifikasi wilayah dengan hambatan topografi signifikan yang dapat berdampak terhadap distribusi cabai di Kecamatan Getasan.



Gambar 4.3 Peta Kontur Kecamatan Getasan

Sumber: Data Primer diolah, 2025



Gambar 4.4 Peta Kemiringan Lahan Kecamatan Getasan

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Peta kontur dan peta kemiringan lahan di Kecamatan Getasan yang diolah dari data DEM, terlihat bahwa beberapa wilayah dengan kemiringan lebih dari 15 derajat, terutama disekitar desa Jetak dan Batur yang masuk kedalam kemiringan curam hingga sangat curam. Jalur jalan kolektor utama dengan kemiringan yang cukup tinggi pada Sebagian wilayah berlereng curam yang dapat menjadi kendala akses. Sama halnya dengan peta kontur yang menunjukkan kerapatan garis di wilayah bagian Selatan (batur tajuk dan Kopeng) yang mengindikasikan lereng yang terjal. Aksesibilitas fisik ini turut mempengaruhi pilihan moda transportasi dan ketergantungan petani pada tengkulak sebagai perantara distribusi.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terkait factor factor distribusi dengan rata rata skor dinilai baik, namun biaya transportasi memiliki skor terendah (2,28), mengindikasikan bahwa meskipun jalan dan akses tersedia, efisiensi biaya belum

tercapai. Hal ini sejalan dengan data moda transportasi yang menunjukkan dominasi penggunaan sepeda motor (45,83%) dan mobil pick-up (33,33%) yang digunakan karena lebih fleksibel menjangkau wilayah dengan topografi menantang. Sebagian besar petani menempuh jarak antara 2-10 km dengan total hampir sebesar 76%, yang secara umum masuk kedalam kategori menengah. Dari hasil aksesibilitas fisik, terlihat beberapa desa seperti Batur, Tajuk dan Kopeng memiliki kemiringan lahan curam hingga sangat curam, serta kontur yang rapat, menunjukan medan yang sulit diakses. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nirmala and Santoso 2013) bahwa faktor kelancaran distribusi dilihat pada jarak desa menuju lokasi pengolahan pertanian. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa factor utama penentu kelancaran distribusi di Kecamatan Getasan adalah ketersediaan moda pribadi dan jarak tempuh, sementara persepsi biaya masih menjadi kendala utama. Dengan demikian meskipun distribusi cabai di Kecamatan Getasan secara umum berjalan cukup baik, topografi dan kemiringan lahan yang curam pada sebagian wilayah menjadi faktor pembatas dalam efisiensi distribusi. Hal ini berdampak pada peningkatan biaya transportasi dan kecenderungan penggunaan tengkulak oleh petani di wilayah sulit akses.

4.6 Analisis Keterkaitan Desa-Kota

Menurut Douglass (1998) menggambarkan keterkaitan desa-kota pada 5 bentuk yaitu Masyarakat, produksi, komoditas, model serta informasi. Menurut Rustiadi (2009) dalam (Madusila 2012) bahwa keterkaitan desa kota direpresentasikan sebagai berpindahnya seseorang serta migrasi, aliran produk, jasa, energi, dan informasi. Desa sering kali menyediakan komoditas dasar (terutama hasil pertanian), sedangkan kota menyediakan pasar, layanan, dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas desa. Dalam konteks pertanian Keterkaitan desa kota diwujudkan dengan rantai produksi dan distribusi hasil pertanian.

Keterkaitan desa kota dianalisis melalui aspek fungsional dan spasial dengan melihat bagaimana hasil produksi cabai dari wilayah wilayah di Kecamatan Getasan mengalir ke pusat-pusat aktivitas ekonomi, terutama ke wilayah perkotaan terdekat seperti Salatiga, Magelang dan Kecamatan sekitarnya. Hal ini menunjukan

bahwa meskipun petani beraktivitas di wilayah perdesaan, hasil produksinya secara langsung maupun tidak langsung mengalir ke wilayah perkotaan, membentuk keterkaitan ekonomi antar wilayah.

Berdasarkan data persepsi petani, distribusi terbesar dilakukan ke Kabupaten Magelang dan Kecamatan Tengaran, masing-masing sebesar 28,13%, disusul oleh Kota Salatiga sebesar 23,96%. Hanya 19,79% distribusi yang masih berada di dalam Kecamatan Getasan sendiri, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.15 Tempat Distribusi

Tempat Distribusi	Jumlah	Presentase
Kecamatan Getasan	19	19,79
Kecamatan Tuntang	0	0,00
Kecamatan Tengaran	27	28,13
Kota Salatiga	23	23,96
Kabupaten Magelang	27	28,13
Total	96	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Analisis ini dilakukan dengan mengkaji jalur distribusi, moda transportasi serta lokasi pasar tujuan distribusi. Selain itu uji korelasi antara variable produksi, distribusi dan interaksi wilayah juga digunakan untuk melihat hubungan antar komponen dalam sistem desa-kota.

Tabel 4.16 Korelasi Rank Spearman

Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig	Kategori Hubungan	Keterangan
Produksi	Distribusi	0,201	0,049	Lemah	Signifikan
Distribusi	Interaksi Wilayah	0,266	0,009	Lemah	Signifikan
Produksi	Interaksi Wilayah	0,235	0,021	Lemah	Signifikan
Interaksi Wilayah	Infrastruktur	0,134	0,194	Sangat Lemah	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Interpretasi nilai korelasi dalam penelitian ini mengacu pada rentang koefisien korelasi Spearman, di mana nilai 0,00–0,199 dikategorikan sangat lemah, 0,20–0,399 lemah, 0,40–0,599 sedang, 0,60–0,799 kuat, dan 0,80–1,000 sangat kuat.

Selain itu, signifikansi hubungan ditentukan berdasarkan nilai $p < 0,05$. Dengan demikian, hasil korelasi yang signifikan dan berkategori sedang atau lebih tinggi menunjukkan adanya hubungan yang relevan antara dua variabel.

Penjelasan tabel analisis Korelasi Spearman

1. Terdapat hubungan positif yang lemah namun signifikan antara produksi dan distribusi, dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,201, yang berarti semakin tinggi produksi petani maka semakin tinggi juga para petani melakukan distribusi hasil panen, meskipun hubungan tersebut lemah. Ketergantungan terhadap pihak ketiga seperti tengkulak dapat menjadi faktor hubungan antara produksi dan distribusi tidak terlalu kuat atau lemah.
2. Hubungan antara variabel distribusi dengan Interaksi wilayah menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,266 dengan Sig sebesar 0,009 yang termasuk kedalam kategori Lemah, Signifikan. Hal ini dapat dijelaskan karena tidak semua indikator dalam interaksi wilayah secara langsung mempengaruhi pola distribusi hasil panen cabai. Selain itu dalam konteks Kecamatan Getasan, distribusi hasil panen masih didominasi oleh tengkulak, yang berperan sebagai perantara antara petani dan pasar. Petani tidak harus mengakses pasar sendiri, mencari informasi harga, atau mengatur transportasi. Artinya, meskipun interaksi wilayahnya rendah, distribusinya tetap berjalan—namun tidak dilakukan langsung oleh petani.
3. Terdapat hubungan Signifikan lemah antara produksi dan interaksi wilayah dengan nilai korelasi 0,235. Hubungan yang lemah dapat terjadi karena tidak semua indikator dalam interaksi wilayah berkaitan langsung dengan jumlah produksi. Misalnya, informasi harga pasar atau biaya transportasi lebih berkaitan dengan aspek distribusi, bukan jumlah hasil panen. Bahkan dalam beberapa kasus, petani yang produksinya tinggi justru tidak memiliki interaksi wilayah yang intens, karena hasil panen mereka langsung ditangani oleh tengkulak atau pedagang tetap. Produksi yang tinggi bisa didorong oleh kemudahan akses ke pasar, harga yang diketahui sebelumnya, atau kelancaran transportasi input produksi (pupuk, benih), meskipun hubungannya tidak langsung dan kuat.

4. Tidak terdapat hubungan signifikan antara interaksi wilayah dan kondisi infrastruktur. Meski arah hubungannya positif, nilainya sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini bisa terjadi karena tidak semua indikator dalam variabel interaksi wilayah berhubungan langsung dengan infrastruktur. Misalnya, informasi harga atau biaya transportasi tidak selalu dipengaruhi oleh kualitas jalan.

Keterkaitan antara produksi dan distribusi merupakan hal penting dalam system interaksi desa-kota seperti teori yang di kemukakan oleh Rustiadi (2009) bahwa distribusi barang merupakan aliran produk dari Desa ke Kota. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maharani and Rijanta 2018) bahwa interaksi wilayah perdesaan dengan pasar induk Kota Yogyakarta saling mengisi yang didukung oleh adanya infrastruktur jalan yang baik dan kuantitas sayur yang dibawa. Dalam penelitian ini, korelasi antara produksi dan distribusi tergolong lemah namun signifikan ($r=0,201$ dan $p=0,049$), yang menunjukkan bahwa produksi tinggi tidak selalu sejalan dengan kelancaran distribusi. Hal ini dapat disebabkan oleh distribusi tidak langsung yang masih didominasi oleh tengkulak di Kecamatan Getasan.

4.7 Pola Keterkaitan Desa Kota

Desa merupakan daerah pusat produksi dan memiliki peran meningkatkan pertumbuhan beragam aktivitas perkotaan serta memicu pembangunan dan hasilnya ke daerah hinterland. Sehingga terdapat system interaksi atau hubungan dua arah antara daerah perdesaan dan perkotaan, yang tidak dapat dihindarkan, memiliki sifat yang saling melengkapi. Adanya keterkaitan tersebut bisa dipandang satu arah yakni dari desa ke kota atau sebaliknya, namun juga dapat dilihat dari dua arah yaitu saling mengisi satu sama lain (Adisasmita, 2006). Menurut Bintarto dalam Rustiadi (2009) interaksi desa kota adalah proses hubungan yang bersifat timbal balik antar unsur-unsur yang ada dan mempunyai pengaruh terhadap hal fisik dan fisik seperti salah satunya yaitu aliran perdagangan hasil pertanian dan industry. Dalam pola hubungan desa-kota, aliran bahan baku pertanian menggambarkan keterkaitan dari kota menuju desa. Petani cabai di desa pada umumnya tidak memproduksi sendiri sarana produksi, melainkan bergantung pada pasokan dari

wilayah perkotaan. Bahan baku utama seperti benih, pupuk, pestisida, mulsa plastik, hingga peralatan pertanian sebagian besar disuplai oleh toko pertanian yang berlokasi di pusat kecamatan maupun kota terdekat.

Keterhubungan ini menunjukkan adanya pola dua arah: desa menghasilkan output berupa komoditas cabai yang mengalir ke kota, sementara kota menyediakan input berupa sarana produksi yang memungkinkan proses budidaya di desa tetap berjalan. Tanpa dukungan pasokan dari kota, produktivitas pertanian desa akan terhambat. Sebaliknya, permintaan input dari petani menjadi sumber aktivitas ekonomi bagi kota. Dengan demikian, desa dan kota saling melengkapi dalam siklus produksi dan distribusi cabai.

Berdasarkan Hasil kuisioner, diketahui bahwa Sebagian besar petani memperoleh pupuk dan benih dari toko pertanian yang berlokasi di pusat Kecamatan Getasan, Bawen seperti pada tabel dibawah ini.

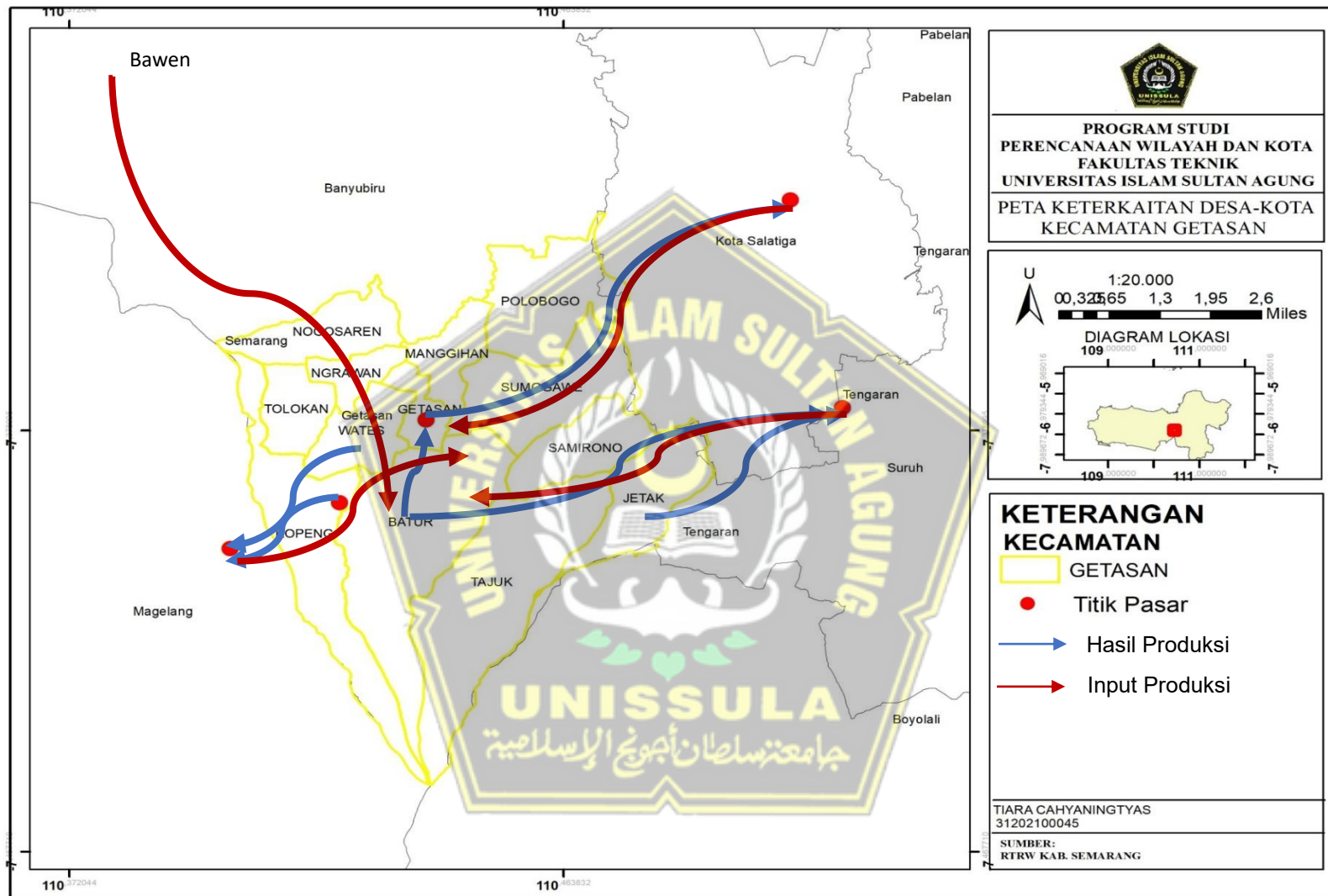
Tabel 4.17 Asal Bahan Baku Pertanian Komoditas Cabai

Ketegori Asal Bahan Baku	Jumlah	Presentase
Kecamatan Getasan	46	47,92
Bawen	19	19,79
Kecamatan Tenganan	6	6,25
Kota Salatiga	14	14,58
Kabupaten Magelang	11	11,46
Total	96	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa asal bahan baku di dominasi oleh wilayah kecamatan Getasan itu sendiri namun pada wilayah sekitarnya juga terdapat terdapat hubungan antar desa kota yang terlihat dari asal bahan baku yang didapatkan.

Dapat dilihat pada Peta keterkaitan desa–kota di Kecamatan Getasan dibawah ini menunjukkan arah distribusi komoditas cabai dari desa-desa penghasil utama seperti Batur, Kopeng, Jetak, dan Wates menuju beberapa pusat pasar di wilayah perkotaan, yaitu Kota Salatiga, Kabupaten Magelang, dan Kecamatan Tenganan. Arah distribusi membentuk pola keterkaitan keluar wilayah, yang mengindikasikan dominasi pergerakan hasil panen ke luar Kecamatan Getasan.



Gambar 4.5 Peta Pola Keterkaitan Desa-Kota

Berdasarkan hasil visualisasi dan analisis spasial, pola keterkaitan desa–kota di Kecamatan Getasan membentuk hubungan dua arah yang bersifat fungsional, di mana kota berperan sebagai pusat penyedia input pertanian (bahan baku), dan desa sebagai wilayah penghasil komoditas. Distribusi hasil panen menunjukkan arah dominan ke pusat-pusat ekonomi terdekat seperti Salatiga dan Magelang, mencerminkan ketergantungan petani terhadap pasar luar kecamatan. Pola ini mengindikasikan bahwa keterkaitan desa–kota di wilayah ini sudah terbentuk, namun belum sepenuhnya langsung atau efisien, karena masih bergantung pada pihak ketiga dalam distribusi.

Kebijakan pemerintah desa maupun kabupaten memiliki peran strategis dalam membentuk pola keterkaitan desa–kota pada rantai produksi dan distribusi cabai. Di Kecamatan Getasan, dukungan pemerintah terlihat dalam berbagai program mulai dari peningkatan kualitas lahan, penyediaan sarana produksi, hingga fasilitasi distribusi hasil pertanian ke pasar lokal dan regional. Kebijakan ini tidak hanya mempengaruhi efisiensi produksi di tingkat petani, tetapi juga menentukan sejauh mana hasil panen dapat menjangkau pasar di kota-kota tujuan. Analisis kebijakan pada penelitian ini mencakup program yang dilaksanakan di tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten, dengan meninjau dampaknya terhadap dua aspek utama: (1) ketersediaan input dan peningkatan produktivitas, serta (2) kelancaran distribusi hasil panen menuju pasar. Dengan memahami keterkaitan ini, dapat diidentifikasi peluang penguatan konektivitas desa–kota yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 4.18 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan	Tingkat	Dampak pada Produksi	Dampak pada Distribusi
Program Pemurnian Tanah (penggunaan pupuk organik dan pelatihan petani)	Kabupaten Semarang	Memulihkan kesuburan tanah, mengurangi ketergantungan pupuk kimia, menekan biaya produksi	Tidak langsung
Mekanisasi & Bantuan Alsintan (cultivator, pompa air, alat pencacah pupuk organik)	Kabupaten Semarang	Membantu pengolahan lahan, pemupukan, dan irigasi lebih efisien	Mempercepat pengangkutan hasil panen

Kebijakan	Tingkat	Dampak pada Produksi	Dampak pada Distribusi
Bantuan Kendaraan Roda Tiga (motor angkut) bagi kelompok tani	Kabupaten Semarang	-	Mempermudah mobilisasi hasil panen ke pasar lokal dan regional
Promosi dan pelibatan kelompok tani milenial (Citra Muda): pelatihan organik dan bantuan alat	Desa Kopeng, Getasan	Mendorong adopsi pertanian organik dan diversifikasi produk	Menambah jaringan distribusi baru (online dan urban)
Dorongan pertanian organik sebagai solusi harga turun	Kabupaten Semarang	Menghindari oversupply, meningkatkan kualitas produksi	Potensial memperluas distribusi melalui branding organik
Isu sulitnya akses pupuk bersubsidi melalui sistem Kartu Tani	Kecamatan Getasan	Produksi terganggu, biaya input tinggi	Potensi distribusi berkurang karena stok rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dalam hal terdapat pola keterkaitan Desa-Kota di Kecamatan Getasan dengan adanya sudah terbentuk, namun belum sepenuhnya langsung atau efisien, karena masih bergantung pada pihak ketiga dalam distribusi. Berdasarkan hasil analisis distribusi, cabai dari Kecamatan Getasan sebagian besar dialirkan ke Pasar Salatiga, sedangkan sisanya menuju pasar lain seperti Magelang. Pola distribusi ini tidak hanya menggambarkan arah pemasaran, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan fungsional antara desa penghasil dan kota penerima. Untuk memahami kecenderungan arah distribusi tersebut, penelitian ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori interaksi spasial, khususnya teori gravitasi dan titik henti. Distribusi cabai dari Kecamatan Getasan menunjukkan adanya kecenderungan interaksi yang lebih kuat ke Pasar Salatiga dibandingkan pasar lain seperti Ambarawa dan Magelang. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Gravitasi dalam interaksi spasial. Teori ini menekankan bahwa intensitas interaksi antara dua lokasi dipengaruhi oleh besarnya potensi (misalnya kapasitas pasar, atau daya tarik ekonomi) dan jarak antar lokasi. Pasar Salatiga memiliki jumlah penduduk yang

cukup besar dan berperan sebagai pusat perdagangan kota, sehingga menjadi magnet utama bagi hasil pertanian dari desa sekitarnya. Selain itu, jarak Getasan ke Salatiga relatif dekat dibandingkan dengan pasar besar lain, sehingga biaya transportasi lebih rendah. Kombinasi faktor kapasitas pasar dan kedekatan jarak inilah yang membuat interaksi desa–kota lebih intensif ke arah Salatiga. Dengan demikian, alur distribusi cabai Getasan sejalan dengan prinsip dasar teori gravitasi. Selain gravitasi, distribusi cabai Getasan juga dapat dijelaskan melalui Teori Titik Henti (Breaking Point Theory). Teori ini menjelaskan bahwa antara dua pusat kota, terdapat suatu titik keseimbangan yang menentukan wilayah mana yang lebih dominan dalam menarik interaksi. Dalam konteks Getasan, posisi geografisnya yang relatif berada di antara Salatiga dan Magelang menjadikan kedua kota tersebut sebagai pusat potensial distribusi. Namun, berdasarkan hasil penelitian, lebih banyak hasil cabai yang mengalir ke Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa titik henti distribusi lebih condong ke arah Salatiga, karena faktor daya tarik pasar yang lebih besar (jumlah konsumen, volume perdagangan) dan aksesibilitas yang lebih mudah. Dengan kata lain, Salatiga menjadi pusat dominasi distribusi cabai Getasan, sementara Ambarawa hanya menerima porsi distribusi yang lebih kecil.

4.8 Temuan Studi

Temuan studi ini merangkum hasil utama dari analisis kelima sasaran penelitian yang dilakukan. Setiap temuan diperoleh dari hasil kuisisioner responden, data sekunder dari instansi terkait, serta analisis spasial dan statistik. Temuan-temuan ini menunjukkan bagaimana produksi dan distribusi cabai di Kecamatan Getasan berlangsung, serta bagaimana keterkaitan desa dan kota terbentuk.

Tabel 4.19 Temuan Studi

NO	Temuan Studi
1.	Terdapat Sebaran lokasi Produksi cabai dengan rata-rata produksi keseluruhan sebesar 745,83 Kg/Ha pada sekali masa tanam dengan sebaran produksi terbesar ada pada desa Batur, Wates dan Jetak.
2.	Hasil pada rantai distribusi cabai menunjukkan hasil paling banyak dilakukan melalui tengkulak, diikuti oleh jalur langsung ke pasar dan ke konsumen. Hal ini karena petani cenderung memilih jalur distribusi tidak langsung karena dianggap praktis, memiliki efisiensi waktu dan biaya.

NO	Temuan Studi
3.	Pada faktor kelancaran distribusi di Kecamatan Getasan adalah ketersediaan moda pribadi dan jarak tempuh, sementara persepsi biaya masih menjadi kendala utama, hal ini sejalan dengan adanya aksesibilitas fisik berupa topografi dan kemiringan lahan yang curam pada sebagian wilayah menjadi faktor pembatas dalam efisiensi distribusi. Hal ini berdampak pada peningkatan biaya transportasi dan kecenderungan penggunaan tengkulak oleh petani di wilayah sulit akses.
4.	Analisis Keterkaitan Desa Kota pada variable produksi, distribusi, interaksi wilayah dan infrastruktur menunjukkan hasil statistik lemah namun signifikan yang dapat disebabkan oleh pihak ketiga yaitu tengkulak. Hal ini menandai di Kecamatan Getasan terdapat Keterkaitan Desa Kota namun tidak secara langsung
5.	Visualisasi Peta Pola keterkaitan desa kota menunjukan hubungan dua arah: input pertanian berasal dari Salatiga dan Bawen, sementara hasil panen didistribusikan ke Magelang dan Salatiga. Pola ini mendukung konsep keterkaitan wilayah fungsional di mana desa sebagai produsen dan kota sebagai penyedia input serta konsumen hasil produksi. Pola ini mengindikasikan bahwa keterkaitan desa-kota di wilayah ini sudah terbentuk, namun belum sepenuhnya langsung atau efisien, karena masih bergantung pada pihak ketiga dalam distribusi. Penelitian ini mengkaitkan juga dalam teori gravitasi dan teori titik henti yang lebih condong ke Pasar Salatiga yang sejalan dengan hasil distribusi komoditas cabai yang diangkut.

Sumber: Hasil Analisis, 2025

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang keterkaitan desa dan kota dalam rantai produksi dan distribusi komoditas cabai di Kecamatan Getasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Produksi cabai di Kecamatan Getasan yang tersebar dengan wilayah desa yang mendominasi yaitu desa batur, Wates dan Jetak. Jumlah produksi cenderung meningkat mengikuti pola penggunaan lahan, dimana semakin luas lahan maka rata-rata hasil panen juga meningkat. Dengan rata rata hasil produksi 745,83 Kg/Ha yang dihitung dari data primer hasil kuisisioner para petani.
2. Rantai distribusi pada penelitian memiliki 3 cara yaitu melalui tengkulak, langsung ke Pasar dan langsung ke konsumen. Namun mayoritas petani memilih mendistribusikan cabai melalui tengkulak yang dianggap lebih praktis karena tengkulak menjemput langsung ke rumah petani atau kebun, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya dan waktu tambahan untuk mengantar ke pasar.
3. Faktor distribusi seperti kondisi jalan, akses transportasi, dan waktu tempuh dinilai baik berdasarkan skor rata-rata. Namun, biaya transportasi masih menjadi kendala utama. Peta kemiringan dan kontur menunjukkan bahwa beberapa desa seperti Batur dan Tajuk memiliki medan curam, yang menyebabkan waktu tempuh lebih lama dan biaya distribusi meningkat. Moda transportasi yang digunakan pun didominasi oleh sepeda motor dan pick-up karena lebih mampu menjangkau wilayah dengan akses sulit.
4. Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan antara variabel produksi, distribusi, dan interaksi wilayah, meskipun berkategori lemah namun signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem produksi dan distribusi di desa-desa Getasan telah terhubung dengan pasar-pasar di wilayah kota namun belum secara langsung karena masih didominasi oleh tengkulak.
5. Pola spasial distribusi cabai menunjukkan bahwa hasil produksi tidak hanya dipasarkan di Kecamatan Getasan tetapi juga ke luar wilayah, seperti Kota

Salatiga dan Kabupaten Magelang. Visualisasi peta menunjukkan alur distribusi dari desa asal produksi ke berbagai pusat pasar. Arah distribusi tersebut membentuk jaringan keterkaitan spasial desa dan kota. Pola keterkaitan desa kota ini juga dilihat pada asal bahan baku produksi yang didapat dari wilayah lain. Pola desa kota ini sudah terbentuk dari hubungan dua arah walaupun belum secara langsung.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, maka di sampaikan beberapa rekomendasi berikut:

1. Optimalisasi Produksi Cabai si sentra utama

Dengan sebaran produksi rata rata sebesar 745,83 kg/ha per masa tanam, yang tersebar di Desa Batur, Jetak dan Wates. Pemerintah Desa dan kelompok tani dapat fokus memberikan dukungan teknologi budidaya, penyediaan bibit unggul, dan pelatihan teknik pertanian berkelanjutan pada desa-desa ini. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan produktivitas pada wilayah yang sudah menjadi sentra produksi.

2. Penguatan Jalur Distribusi Langsung

Hasil temuan menunjukkan distribusi paling banyak dilakukan melalui tengkulak. Pemerintah Daerah Bersama kelompok tani disarankan membentuk koperasi atau unit pemasaran (UPB) yang memfasilitasi penjualan langsung kepasar atau konsumen besar (Hotel, Restoran, dan Pasar Induk). Langkah ini dapat mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan meningkatkan margin keuntungan petani.

3. Peningkatan Aksesibilitas dan Efisiensi Transportasi

Persepsi biaya distribusi yang masih menjadi kendala perlu diatasi dengan perbaikan infrastruktur jalan di wilayah dengan topografi curam, khususnya desa-desa penghasil utama. Selain itu, penyediaan subsidi atau program pembiayaan transportasi untuk petani di wilayah sulit akses akan membantu menekan biaya distribusi.

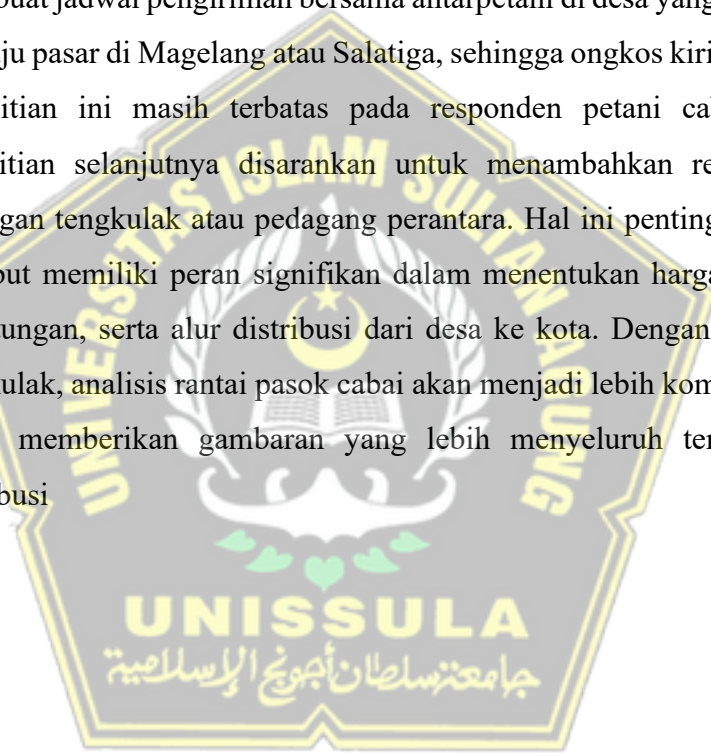
4. Penguatan Keterkaitan Desa Kota melalui Informasi

Hasil korelasi lemah namun signifikan antarvariabel menunjukkan keterkaitan desa-kota di Kecamatan Getasan belum optimal. Hal ini bisa diperkuat atau dimaksimalakan dengan penyediaan informasi harga dan permintaan pasar secara rutin melalui papan informasi atau melalui sosial media yang mudah dijangkau. Dengan begitu, petani bisa mengambil Keputusan distribusi yang lebih tepat dan tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak.

5. Memaksimalkan Pola distribusi yang ada

Memaksimalkan rute dan hubungan yang sudah terbentuk. Misalnya, membuat jadwal pengiriman bersama antarpetani di desa yang rutenya sama menuju pasar di Magelang atau Salatiga, sehingga ongkos kirim bisa dibagi.

6. Penelitian ini masih terbatas pada responden petani cabai, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan responden dari kalangan tengkulak atau pedagang perantara. Hal ini penting karena aktor tersebut memiliki peran signifikan dalam menentukan harga jual, margin keuntungan, serta alur distribusi dari desa ke kota. Dengan memasukkan tengkulak, analisis rantai pasok cabai akan menjadi lebih komprehensif dan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait efisiensi distribusi



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ernan Rustiadi (2009). *Perencanaan dan Pengembangan wilayah*. Jakarta. Crespent Press
- Deni Darmawan (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah (2012). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Sudjana, Prof. Dr. M. A., M. Sc. (2013). *Metoda Statistika*. Bandung, Tarsito

Jurnal:

- Aziz. 2008. "Ekonomi Konvensional Philip Kolter Menurut Aziz." : 15–37.
- Desa-kota, Keterkaitan, Dalam Kegiatan Produksi-distribusi, Komoditas Unggulan Pertanian, and D I Kabupaten Wonosobo. 2023. *Keterkaitan Desa-Kota Dalam Kegiatan Produksi-Distribusi*.
- Devna, Devna, Cut Zukhrina Oktaviani, and Noer Fadhly. 2022. "Kajian Interaksi Keruangan Serta Sektor Potensial Wilayah Kecamatan Syiah Utama Kabupaten Bener Meriah." *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan* 5(2): 100–109.
- Edy. 2018. "Teori Titik Henti (Breaking Point Theory)." <https://geo-media.blogspot.com/2018/04/teori-titik-henti-breaking-point-theory.html>.
- Hasibuan, Inoki, Robert Tua Siregar, Marihot Manullang, and Sarintan E Damanik. 2020. "Interaksi Desa Kota Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Simalungun (Studi Kasus Di Desa Perbatasan)." *Jurnal Regional Planning* 2(2): 79–88.
- Herayanto, Asep. 2021. "STUDI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL TERKAIT INTERAKSI DESA-KOTA (Studi Kasus: Kawasan Sentra Airguci, Kabupaten Banjar)." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 14(1): 1–14. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/planologi/article/view/276>.
- Madusila, Andi Andra. 2012. "HUBUNGAN DESA-KOTA Fakultas Ilmu Sosial

Dan Ilmu Politik.”

Maharani, Nooriza, and Rijanta. 2018. “Rantai Distribusi Sayuran Dalam Konteks Keterkaitan Desa Kota (Studi Kasus Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul Dan Kota Yogyakarta) Nooriza Maharani.” *Jurnal Bumi Indonesia* 7(3): 1–7.

Maryadi. 2015. “Keterkaitan Desa Kota : Sebuah Alternatif Pembangunan Di Wilayah Pedesaan Rural Urban Relationships : An Alternative.” *Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing, BPPT Gedung Pusat Inovasi dan Bisnis Teknologi, PUSPIPTEK, Tangerang Selatan* 17(2): 1–6.

Naftali Papur, Aframiati, Solikhah Retno Hidayati, Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, and FTSP Itny. 2022. “Interaksi Desa Kota Pada Kota-Kota Kecil Di Kawasan Pesisir DIY.” *Matra* 3(1): 11–20.

Nirmala, Rini Ratna Widya, and Eko Budi Santoso. 2013. “Keterkaitan Komoditas Unggulan Antar Desa Kota Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Pacet-Mojokerto.” *Jurnal Teknik Pomits* 2(2): 149–52.

Saputro, Yudo Novianto, and Eko Sedyono. 2019. “Analisis Supply Chain Management (SCM) Komoditas Cabai Rawit Merah Di Kecamatan Getasan , Kabupaten Semarang.” *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi*: 267–71.

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENATIK/article/view/1187>.

Siahaan, Heryanto ., Lyndon R. J. Pangemanan, and Audrey J. M. Maweikere. 2018. “Saluran Distribusi Komoditi Cabai Rawit Di Pasar Bersehati Kota Manado.” *Agri-Sosioekonomi* 14(2): 141.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. 11 Sustainability (Switzerland) *No Title*.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484 _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Artikel Surat Kabar/ Majalah Online

Pemerintah Kabupaten Semarang. (2023). *Program Pemurnian Tanah untuk Ketahanan Pangan*. Diakses dari <https://main.semarangkab.go.id>

Radar Semarang. (2023). *Petani di Kabupaten Semarang Didorong Beralih ke Pupuk Organik*. Radar Semarang.

Nyantaka. (2022). *Mekanisasi Pertanian di Kabupaten Semarang*. Jawa Tengah.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Bantuan Alsintan bagi Kelompok Tani di Kabupaten Semarang*.

Nyantaka. (2023). *Penguatan Distribusi Hasil Pertanian Melalui Bantuan Motor Tiga Roda*.

Agronet. (2023). *Citra Muda: Kelompok Tani Milenial Kopeng yang Beralih ke Pertanian Organik*. Diakses dari <https://www.agronet.co.id>

PPID Kabupaten Semarang. (2023). *Promosi Pertanian Organik di Desa Kopeng*. Diakses dari <https://webppid.semarangkab.go.id>

Berita Jateng. (2023). *Pertanian Organik Jadi Solusi Harga Cabai Anjlok di Kabupaten Semarang*. Diakses dari <https://beritajateng.id>

Lingkar Jateng. (2023). *Petani Getasan Kesulitan Akses Pupuk Subsidi dengan Kartu Tani*. Lingkar Jateng.

